

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN ANNE FRANK
DALAM *ANNE FRANK TAGEBUCH* (KAJIAN PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN ERICK H. ERIKSON)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Kiki Pratiwi

NIM 12203241009

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul, “Analisis Tokoh dan Penokohan Anne Frank dalam *Anne Frank Tagebuch* (Kajian Psikologi Perkembangan Erick H.Erikson)” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 24 Januari 2017




Pembimbing,

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum

NIP. 196012031986012001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan Anne Frank dalam *Anne Frank Tagebuch* (Kajian Psikologi Perkembangan Erick H. Erikson)” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Ketua Penguji		24.1.2017
Dra. Lia Malia, M.Pd	Sekretaris Penguji		24.1.2017
Akbar K Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		24.1.2017

Yogyakarta, 24.1.2017.
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kiki Pratiwi

NIM : 12203241009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Penulis,



Kiki Pratiwi

NIM. 12203241009

MOTTO

“Kita tidak perlu sihir untuk mengubah dunia, kita memiliki semua kekuatan yang kita butuhkan dalam diri kita. Kita memiliki kekuatan untuk membayangkan yang lebih baik”

JK. Rowling

PERSEMBAHAN

Kedua Orangtua yang selalu mendukung dan berdoa demi terselesaikannya skripsi ini.

Kakak-kakak dan adik; Lalu Husni Mauliandri, Cecelia Roanni, Septiya Hidayatun Nur dan Tri Wahyuni, yang selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi masukan, memberikan semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.

Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Jerman 2012.

Terimakasih banyak atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkat anugerah dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., Dosen Pembimbing TAS yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing Skripsi dengan sabar,
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu dosen Tim Penguji, Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum, Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd dan Bapak Akbar K Setiawan, M.Hum.
6. Mbak Ida, Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang senantiasa memberikan bantuan kepada penulis,
7. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa hingga akhir penulisan skripsi ini,
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap, Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Penulis

Kiki Pratiwi

NIM. 12203241009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>KURZFASSUNG</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
1. Pengertian Roman.....	8
2. Jenis Roman.....	10
B. Unsur-unsur Pembentuk Roman	12
1. Pengertian Tokoh	12
2. Penokohan	13
a. Karakterisasi Tokoh	14
b. Konstelasi Tokoh.....	14
c. Konsepsi	16
C. Psikologi Sastra	17
a. Psikologi	17
b. Objek Psikologi	19
c. Psikologi Perkembangan	19
d. Teori Psikoanalisis Erickson	21
e. Perkembangan Kepribadian	25
D. Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Data Penelitian	32
C. Sumber Data.....	32
D. Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	33
F. Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Catatan Harian Anne Frank	36
B. Perwatakan Tokoh Utama Anne Frank.....	38
1. Karakterisasi Tokoh	38

2. Konstelasi Tokoh	61
3. Konsepsi Tokoh	75
C. Sosok Tokoh Utama Anne Frank Berdasarkan 8 Tahap	
Perkembangan menurut Erickson	80
1. Usia Sekolah	81
2. Adolesen	88
D. Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	105
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 Sinopsis.....	109
Lampiran 3 Biografi Anne Frank	110
Lampiran 4 Data Penelitian Tokoh dan Penokohan Anne Frank	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis (Genre) Sastra	11
Tabel 2 : Delapan Tahap Perkembangan Manusia menurut Erick H.Erikson	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Konstelasi Tokoh	61
----------	--------------------------	----

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN ANNE FRANK DALAM ANNE
FRANK TAGEBUCH (KAJIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ERICK
H. ERIKSON)**

Oleh : Kiki Pratiwi

NIM : 12203241009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan Anne Frank berdasarkan psikologi perkembangan Erick. H Erikson dalam roman *Anne Frank Tagebuch* karya Anne Frank.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Sumber data penelitian adalah *Anne Frank Tagebuch* karya Anne Frank cetakan ke 22 yang diterbitkan oleh Fischer Verlag pada tahun 1998. Data diperoleh melalui teknik baca catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok tokoh utama Anne Frank yaitu anak perempuan berusia 13 tahun. Ia berada pada tahap masa kanak-kanak akhir dan masa remaja awal. Ia berasal dari keluarga berkecukupan. Anne tidak menyelesaikan sekolah karena perang. Anne senang membaca dan menulis. Anne suka bermain steno. Anne senang belajar dan menyimak siaran berita. Ia merupakan sosok penyendiri tapi berpikir dewasa. Anne tertarik dengan buku dan benda-benda yang bersifat feminin. Ia tertarik dengan dunia menulis. Anne adalah sosok yang kreatif. Ia takut pada kesendirian dan perang. Anne memasuki dua tahap perkembangan, yaitu tahap ke-4 masa sekolah dan tahap ke-5 adolesen. Tahap ke-4 terdiri dari *virtue* (kemampuan), ritualisasi-ritualisme dan krisis psikososial. Tokoh utama Anne menjalani bagian *virtue* (kemampuan) dengan baik. Tahap ritualisasi-ritualisme tidak dilalui Anne dengan baik. Anne mengalami krisis psikososial. Tahap ke-5 adolesen, terdiri dari identitas positif, kekacauan identitas dan *virtue*. Tokoh utama Anne mengalami identitas positif. Anne juga mengalami kekacauan identitas. Kedua identitas yang berseberangan tersebut menimbulkan keseimbangan terhadap kepribadian tokoh utama Anne.

**ANALYSE DER FIGUR UND FIGURENCHARAKTERISIERUNG VON
ANNE FRANK IM ANNE FRANK TAGEBUCH
(ENTWICKLUNGSPSYCHOLOGIEANALYSE VON ERICK. H
ERIKSON)**

Von : Kiki Pratiwi

Studentennummer 12203241009

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, die Figur und die Figurencharakterisierung Anne Frank nach Erick. H Erikson Entwicklungspsychologie im *Anne Frank Tagebuch* von Anne Frank zu beschreiben.

Diese Untersuchung ist deskriptiv-qualitativ. Der Ansatz dieser Untersuchung ist ein psychologischer Ansatz. Die Quelle dieser Untersuchung ist die 22. Auflage des Romans *Anne Frank Tagebuch* von Anne Frank, der im Fischer Verlag im Jahr 1998 erschienen ist. Die Daten wurden mit Lese- und Notiztechnik erhoben. Die Gültigkeit der Daten wurde mithilfe von semantischer Gültigkeit und *Expert judgment* überprüft. Die verwendete Reliabilitätsprüfung ist *interrater* und *intrarater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen, dass Anna ein dreizehnjähriges Mädchen ist. Sie befindet sich am Ende ihrer Kindheit und am Anfang der Jugendzeit. Sie kommt aus einer wohlhabenden Familie. Anne hat die Schule wegen des Krieges nicht beendet. Sie mag schreiben und lesen. Anne mag auch Steno spielen. Anne hört Nachrichten und mag lernen. Sie ist Einzelgänger aber hat erwachsene Denkweise. Sie interessiert sich für das Schreiben. Anne ist kreativ. Sie hat Angst vor dem Krieg. Anne ist in 2 Entwicklungsphasen eingetreten, das sind 4. Phase, nämlich die Schulzeit, und 5. Phase, nämlich die Jugendzeit. Die 4. Phase besteht aus, *virtue* (Fähigkeit), *ritual-ritualism* und psychosozial. Die Hauptfigur, Anne, hat gute *Virtue*- (Fähigkeit) Phase. Die Hauptfigur, Anne, hat keine gute- *ritual-ritualism* Phase. Die Hauptfigur leidet unter psychosozialer Krise. Die 5. Phase ist Anfang der Jugendzeit. Die Hauptfigur hat sowohl positive als auch chaotische Identität. Diese zwei gegenseitige Identität balanciert Annes Persönlichkeitsentwicklung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan pengarang atau kelompok masyarakat tertentu yang penyampaiannya menggunakan media bahasa. Oleh sebab itu sebuah karya sastra tidak pernah dapat dilepaskan dari pengarangnya. Masing-masing pengarang memiliki ungkapan khusus untuk menyampaikan maksudnya terhadap pembaca. Hal itulah yang menjadi kekuatan penulis dan menjadi ciri khas dari setiap sastrawan yang tidak bisa disamakan.

Dalam hal menyampaikan maksud atau ide, salah satu cara mengungkapkannya dengan cara menulis di buku harian. Kegiatan ini disebabkan karena menulis mampu meluapkan emosi dan perasaan seseorang. Hal ini bertujuan untuk membuat penulis bisa lebih bebas untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan.

Salah satu penulis yang tercatat dalam sejarah dunia karena tulisannya dalam sebuah buku harian adalah Annelies Marie Frank atau biasa dikenal dengan nama Anne Frank. Anne Frank lahir pada tanggal 12 Juni 1929 di Frankfurt Jerman, putri pasangan Otto Frank dan Edith Frank. Ia berkebangsaan Jerman dan berdarah Yahudi. Ia memiliki seorang kakak bernama Margot. Keluarga Frank pindah dari Jerman ke Amsterdam pada tahun 1933, ketika Nazi mulai berkuasa di Jerman. Karena penganiayaan terhadap penduduk Yahudi semakin meningkat pada bulan Juli 1942, keluarga tersebut akhirnya terpaksa bersembunyi di belakang rak buku tempat ayah Anne bekerja. Mereka berhasil bersembunyi di

sana selama dua tahun, sebelum akhirnya mereka di bawa ke kamp konsentrasi. Tempat persembunyian tersebut dikenal dengan nama *Secret Annex*.

Anne Frank mulai menulis catatan harian sejak tanggal 12 Juni 1942. Ia memang suka membaca dan menulis, hal ini disampaikan oleh Hanneli Goslar, teman Anne ketika sekolah, bahwa Anne sering menulis meskipun ia selalu menutupi karyanya dengan tangan di saat menulis dan menolak membicarakan tulisannya pada siapapun. Terakhir kali Anne menulis buku hariannya pada tanggal 1 Agustus 1944. Buku harian Anne sendiri merupakan hadiah ulang tahunnya yang ke-13. Selang tiga hari setelah ia menulis catatan harian (4 Agustus 1944) delapan orang yang bersembunyi di *Secret Annex* ditangkap. Miep Gies dan Bep Voskuijl, dua orang sekretaris yang bekerja di gedung tersebut, menemukan catatan harian serta kertas-kertas tulisan Anne berserakan di lantai. Demi keamanan, mereka menyimpan catatan tersebut hingga perang usai. Hingga akhirnya Anne meninggal pada tahun 1954 di Kamp Konsentrasi Bergen Belsen, mereka lalu menyerahkan catatan tersebut kepada Otto Frank, ayah Anne (www.wikipedia.com).

Catatan harian Anne Frank berhasil diterbitkan oleh Otto Frank, karena setelah membaca catatan harian putrinya, Otto menyadari bahwa Anne menuliskan harapannya untuk menerbitkan sebuah buku. Setelah membaca keseluruhan tulisan Anne, akhirnya Otto bekerja sama dengan Mirjam Pressler, seorang penulis dan penerjemah untuk menyusun buku catatan harian Anne Frank. Buku ini dikenal dengan judul *The Diary of a Young Girl*. Buku ini juga merupakan satu-satunya buku yang ditulis oleh Anne.

Jika melihat usia Anne, ia termasuk dalam golongan masa anak-anak akhir dan remaja awal. Menurut psikologi perkembangan, usia remaja awal cenderung menunjukkan sikap yang masih kanak-kanak dan mulai berpikir abstrak. Pada usia ini, seseorang sedikit demi sedikit meninggalkan dunia anak-anak, namun masih terpengaruh oleh sifat bawaan pada saat kecil.

Setelah membaca karya Anne Frank, banyak ditemukan pemikiran dan ide-ide Anne yang dewasa. Di samping luapan emosi dan catatan tentang kesehariannya di tempat persembunyian, ia juga menuliskan pandangannya terhadap kemanusiaan. Bahasa yang ia gunakan komunikatif, tapi tidak menunjukkan bahwa ia masih berusia 13 tahun.

Dari tulisannya tersebut, Anne menunjukkan sikap yang dewasa terhadap keadaan sekitarnya. Di samping juga pemikiran dan ide-idenya tentang kemanusiaan serta perang dan diskriminasi terhadap sesama manusia. Oleh karena itu penulis memilih penelitian sastra dengan karya catatan harian Anne Frank, karena penulis ingin mengetahui bagaimana sosok tokoh utama Anne Frank sehingga ia mampu berpikir dengan matang dan dewasa. Di samping juga karena kisah hidup serta buku catatan harian Anne Frank yang begitu dikenal, tidak hanya di Jerman tetapi hampir seluruh negara. Catatan harian ini dianggap juga sebagai catatan sejarah penting, terkait kekejaman Perang Dunia II dan Nazi yang dipimpin oleh Hitler pada masa itu (www.fiksiglobus.com).

Pada tahun 1940an, di Jerman dikenal banyak penulis, misalnya Marie Luise Kaschnitz dan Bertolt Brecht. Keduanya merupakan penulis terkenal pada masa itu. Mereka cenderung menuliskan ide-ide serta pemikiran mereka terhadap

keadaan rakyat Jerman pada saat perang. Di samping itu pula, mereka menuliskan ide-ide tersebut secara berani dan tidak sembunyi-sembunyi. Anne Frank sendiri memiliki kelebihan dalam tulisannya. Ia menuliskan apa yang terjadi di sekitarnya dengan jelas dan tidak dibuat-buat. Ia menulis dengan kepolosannya sebagai gadis remaja. Namun Anne mampu menuliskan setiap tokoh, misalnya ibunya, ayahnya, dan orang-orang di tempat persembunyian dengan gaya penulisan yang kuat dan jujur. Pembaca menjadi mengerti dan paham, apa yang dirasakan Anne di tempat persembunyian. Dari tulisannya juga bisa dilihat peralihan pribadi seorang anak menuju masa-masa awal remaja.

Pada masa itu, Anne Frank yang masih berusia remaja, belum tergolong sebagai penulis. Hal ini disebabkan karena karyanya sendiri diterbitkan pada saat Anne telah meninggal. Namun dalam tulisannya, Anne menuliskan bahwa ia ingin menjadi seorang penulis. Hal ini ditunjukkan ketika ia mendengar sebuah stasiun radio di London, yang menyiarkan pidato Gerrit Balkestein, seorang pejabat pemerintah Belanda yang hidup di pengasingan. Dalam pidatonya, Gerrit berniat mengumpulkan berbagai catatan saksi sejarah penderitaan rakyat Belanda semasa penjajahan Jerman. Termasuk juga surat dan catatan harian. Pidato tersebut mengilhami Anne untuk menerbitkan sebuah buku berdasarkan catatan hariannya, kelak jika perang usai, (*buku Catatan Harian Anne Frank, 2001: 5*).

Adapun penulis catatan harian selain Anne Frank pada masa itu, hingga kini belum terdapat penulis remaja yang mencatat buku harian seperti Anne. Namun di negara lain, terdapat remaja seusia Anne yang juga menulis catatan harian. Namanya Zlata. Bukunya dikenal dengan *Buku Harian Zlata : Jeritan*

Seorang Anak Bosnia. Catatan Harian Zlata, seangkatan dengan zaman ketika Anne Frank menulis catatan harian. Zlata sendiri adalah seorang anak perempuan yang berasal dari Bosnia. Permasalahan yang dihadapi Zlata, berbeda dengan Anne Frank. Zlata lebih banyak menceritakan permasalahan keluarga, sedangkan Anne Frank menceritakan permasalahan mulai dari keluarga, tempat persembunyian hingga keadaan pada saat Perang Dunia ke-II (Sugihastuti, 2002: 57).

Catatan Harian Anne Frank dipuji karena kelayakan sastranya. Meyer Levin, seorang novelis Amerika mengomentari gaya penulisan Anne Frank. Ia memuji Anne, karena Anne mampu menyajikan ketegangan, sehingga pembaca ikut larut di dalamnya. Levin sangat terkesan dengan kualitas karya Anne, sehingga ia berkolaborasi dengan Otto Frank, ayah Anne, dalam mendramatisasi buku harian tidak lama setelah diterbitkan. Levin menjadi terobsesi dengan Anne Frank. Hal ini ditunjukkan dalam buku autobiografinya yang berjudul, *The Obsession*. John Berryman, seorang penyair dan sarjana Amerika yang lahir di McAlester, Oklahoma, menyebut buku harian sebagai gambaran yang unik. Catatan Harian Anne Frank tidak hanya membahas masa remaja, tetapi juga membahas peralihan seorang anak menjadi pribadi yang tepat, percaya diri, gaya ekonomis yang menakjubkan dalam kejujurannya (www.wikipedia.com).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dari Erik H. Erikson. Penulis memilih pendekatan psikologi, dikarenakan psikologi dinilai lebih tepat untuk membahas sosok serta kepribadian Anne Frank. Peneliti lebih berfokus pada penggambaran sosok Anne Frank

dengan menggunakan tahap perkembangan psikologinya. Peneliti menggunakan teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson, yaitu delapan tahap perkembangan manusia. Dari teori ini juga, peneliti bisa melihat tahapan perkembangan psikologi Anne Frank yang berfungsi untuk mengidentifikasi perkembangan kepribadian sosok tokoh utama Anne Frank.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, berikut fokus masalah dalam penelitian ini.

Bagaimanakah sosok tokoh utama Anne Frank dalam roman *Anne Frank Tagebuch* menurut kajian psikologi Erick H. Erickson?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Mendesripsikan sosok tokoh utama Anne Frank dalam roman *Anne Frank Tagebuch* menurut kajian psikologi Erick H. Erickson.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah tentang penggambaran sosok tokoh utama Anne Frank dari segi perkembangan psikologi tokoh Anne dalam buku *Anne Frank Tagebuch* melalui kajian psikologi perkembangan Erick H. Erikson.
2. Secara praktis, penelitian ini membantu pembaca untuk memahami karya ini ditinjau dari psikologi perkembangan.

E. Batasan Istilah

1. Psikologi

Suatu ilmu yang meneliti proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia.

2. Psikologi Sastra

Sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu bentuk interpretasi suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi. Contohnya kehidupan seorang tokoh yang melukiskan potret jiwa.

3. Psikologi Perkembangan

Ilmu yang membahas masa tumbuh kembang manusia dari tahap permulaan, misalnya perkembangan biologis dan perkembangan pra kelahiran dan kelahiran, masa dewasa hingga tua.

4. Buku Harian

Buku harian atau catatan harian merupakan catatan kejadian sehari-hari yang dialami oleh seseorang. Catatan harian biasanya berisikan kejadian yang mengesankan atau kumpulan perasaan dan emosi. Fungsi catatan harian adalah sebagai kenangan masa-masa yang pernah dialami seseorang. Bisa juga sebagai momentum atau sejarah kehidupan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Dalam dunia sastra, salah satu karya fiksi yang dibedakan menurut bentuknya adalah roman. Roman menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama yang terdiri dari beberapa bab yang saling kait-mengait. Kata roman pada mulanya mengandung arti yang berasal dari bahasa Perancis “*romanz*” pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski via *academia.edu*).

Kemunculan roman pada abad ke-12 terus mengalami perkembangan, contohnya perubahan-perubahan baik dari segi bentuk, isi serta maknanya. Roman tidak lagi sekedar kisah sehari-hari masyarakat Perancis yang ditulis dalam bahasa romana, namun mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang menaruh minat dan gemar membaca roman. Oleh karena itu pada abad ke-18 roman mencapai puncak kejayaannya. Sejarah roman di Jerman sendiri dimulai sejak masa *Mittelalter*. Hal ini ditandai dengan kemunculan *Heldenepos (Nibelungenlied)*, yakni cerita tentang kepahlawanan. Selanjutnya berturut-turut roman Jerman bermunculan, seperti *die Lebengeschichte des Dr. Faust* dan *die Leiden des Jungen Werthers* (Gigl, 2009:58).

Dalam literatur Jerman juga dikenal istilah *Bildungsroman* dan *Erziehungsroman* yang masing-masing berarti *novel of information* (Abrams via Nurgiyantoro, 1998:15). Gigl (2009: 58) berpendapat bahwa roman dalam bahasa Jerman tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, tetapi menceritakan beberapa peristiwa yang mengiringi perjalanan hidup para tokohnya (*Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg*).

Roman Jerman lebih dikenal dengan istilah novel dalam bahasa Inggris ataupun Indonesia, karena dalam kesusastraan Indonesia juga dikenal istilah roman. Roman yang masuk ke Indonesia kabur pengertiannya dengan pengertian novel. Roman mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa rakyat Perancis di abad pertengahan dan masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. Pengertian roman modern menurut Leeuwen (via Nurgiyantoro, 1998: 16) adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang tokoh yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu keadaan. Pengertian roman dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda. Hal ini karena roman bahasa Indonesia memfokuskan pada kisah tokohnya dari lahir sampai meninggal. Sementara itu, roman Jerman menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman hidup tokoh yang mengubah perjalanan hidup sang tokoh.

Roman juga merupakan bentuk sastra yang sering kali dianggap paling bersifat mimetik. Pembaca harus mendekati kenyataan, dunia roman yang disajikan dalam roman harus pembaca kenal dan harus akrab dari segi kenyataan.

Tempat terjadi peristiwa harus sesuai dengan tempat kediaman manusia yang pembaca ketahui, jalan waktu cerita harus sesuai dengan jalan waktu yang pembaca alami secara wajar, manusia dan alam yang pembaca temukan dalam roman harus cocok dengan pengalaman pembaca (Teeuw, 2013: 176).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah salah satu bagian karya sastra yang menceritakan kehidupan para tokoh dengan segala peristiwa-pertistiwa khusus yang dialaminya.

2. Jenis Roman

Ditinjau dari jenisnya, roman digolongkan dalam beberapa bagian. Berdasarkan gaya berceritanya, roman dapat dibedakan menjadi roman berbentuk surat, roman buku harian, roman personal dan lain sebagainya. Melihat catatan harian Anne Frank, bisa disimpulkan bahwa buku catatan harian Anne Frank masuk dalam kategori roman. Hal ini dikarenakan dari segi gaya berceritanya, terdapat roman buku harian. Di sini juga terjadi perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Anne Frank. Catatan harian Anne Frank juga telah dikategorikan ke dalam karya sastra. Hal ini dikaitkan dengan jenis roman jika dilihat dari gaya bercerita.

Di samping itu, menurut Sumardjo (1986: 16) suatu karya yang bersifat fiksi tidak hanya digolongkan ke dalam sastra saja. Hal ini disebabkan sastra sendiri dibagi menjadi dua yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari prosa fiksi. Contoh sastra imajinatif yaitu novel dan cerita pendek. Perbedaan antara sastra non-imajinatif dan imajinatif yaitu, dalam sastra non-imajinatif kadar faktanya lebih menonjol. Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang betul-betul ada dan terjadi sepanjang yang mampu

diperolehnya. Beberapa jenis karya yang digolongkan sebagai karya sastra non-imaginatif yaitu: esei, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian dan surat-surat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan juga bahwa Catatan Harian Anne Frank dapat digolongkan sebagai karya sastra, yaitu roman. Menurut Sumardjo (1988: 24), hal ini dikarenakan catatan harian sering dinilai berkadar sastra karena ditulis secara jujur dan spontan. Oleh karena itu dapat menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih, yakni salah satu kualitas yang dihargai dalam sastra.

Tabel 1 Jenis (Genre) Sastra

Sastra Non-Imajinatif	Sastra Imajinatif
1. Memenuhi estetika seni (<i>unity, balance, harmony, dan right emphasis</i>). 2. Cenderung mengemukakan fakta. 3. Bahasa cenderung denotatif.	1. Memenuhi estetika seni (<i>unity, balance, harmony, dan right emphasis</i>). 2. Cenderung khayali. 3. Bahasa cenderung konotatif.

Sumber : Sumardjo, 1998: 24)

Dari tabel di atas bisa dilihat perbedaan antara sastra non-imaginatif dan sastra imaginatif. Di samping ada beberapa perbedaan, terdapat juga kesamaan yaitu harus memenuhi estetika seni. Estetika seni yang dimaksud meliputi: *unity, balance, harmony* dan *right emphasis*.

Jika dilihat dari segi isinya, roman meliputi beberapa jenis, yaitu: roman pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*), roman masyarakat atau sosial (*Gesellschaftsroman*), roman sejarah (*Historischer Roman*), roman kriminal

(*Kriminalroman*), roman seniman (*Künstlerroman*), dan roman khayalan (*Utopischer Roman*) (Endang Lestari via academia.edu).

B. Unsur-unsur Pembentuk Roman

Roman dibangun dari 2 unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur utama pembangun sebuah roman, seperti tema, alur, penokohan, latar, waktu, sudut pandang dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun dari luar cerita yang memberi pengaruh besar dalam pembentukan unsur intrinsik dan keseluruhan isi cerita dalam roman. Unsur-unsur tersebut meliputi pengarang, lingkungan sosial, ekonomi, agama, budaya dan adat istiadat. Salah satu unsur intrinsik roman yang mendapatkan perhatian cukup besar dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan.

Pada penelitian ini, sebelumnya peneliti menggunakan teori dari Marquaß. Hal ini dikarenakan teori dari Marquaß mampu memberikan penjelasan secara rinci dalam mengidentifikasi tokoh dan penokohan. Teori ini juga digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang maksimal. Berikut penjelasan mengenai tokoh dan penokohan dari Marquaß.

1. Pengertian Tokoh

Salah satu unsur intrinsik dari roman dan juga akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dalam suatu roman merupakan unsur penting yang mampu menghidupkan cerita. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku yang terdapat dalam suatu cerita, sedangkan karakter (*character*) atau penokohan dapat diartikan “perwatakan”.

Tokoh atau karakter biasanya memiliki dua pengertian. Konteks pertama, karakter merujuk pada pribadi-pribadi atau individu-individu yang muncul dalam cerita atau berfungsi sebagai pemeran watak tokoh. Secara sederhana, tokoh dapat dipahami sebagai pelaku atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada sifat, pribadi, watak dan tingkah laku yang terdiri dari berbagai macam campuran kepentingan, keinginan, emosi, ideologi, serta prinsip-prinsip moral dari individu-individu yang menjadi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Marquaß (1997: 36) berpendapat bahwa: dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh itu tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Selain itu juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).

(Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption)).

2. Penokohan

Gambaran watak seorang tokoh dapat dilihat melalui peranan tokoh dalam cerita tersebut, begitu juga dengan cara berpikir serta penggambaran fisik tokoh. Tokoh, watak atau karakter dalam suatu cerita adalah bahan baku yang paling aktif dan dinamis sebagai penggerak alur cerita.

Mengkaji penokohan dalam roman Jerman dapat dilakukan dengan menggunakan cara Marquaß yang terdiri dari *Charakterisierung* (bagaimana para

tokoh digambarkan), *Konstellation* (hubungan antar tokoh), dan *Konzeption* (penilaian kepada tokoh).

a. Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figur*)

Pada sebuah roman setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri, sehingga pembaca dapat membedakan karakter masing-masing tokoh. Marquaß (1997: 36-37) membagi karakterisasi tokoh dalam dua bagian, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain dan tokoh itu sendiri. Karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) dilakukan melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*).

Tokoh juga dikarakterisasikan ke bentuk langsung dan tidak langsung melalui kesatuan ciri-ciri. Hal tersebut harus disusun sedemikian rupa, jika watak dan tingkah laku tokoh dianalisis. Di dalam teks prosa terdapat banyak ciri-ciri yang bisa dikategorikan sebagai berikut. (1) ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*): umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian. (2) ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*): pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, dan hubungan antara masyarakat. (3) tingkah laku (*Verhalten*): kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara. (4) pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*): pendirian atau sikap, ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Marquaß, 1997: 37).

b. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figur*)

Tokoh-tokoh di dalam karya sastra juga memiliki macam-macam hubungan dalam setiap kisah. Beberapa di antaranya kekerabatan, pekerjaan,

partner dan sebagainya. Tokoh juga memiliki simpati dan antipati terhadap satu sama lain, serta berada pada ketergantungan antar masing-masing tokoh.

Seringkali tokoh membangun kelompok-kelompok yang berhubungan dengan kelompok lain. Struktur hubungan ini tentu saja bisa berubah seiring dengan berjalannya alur cerita. Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita roman, yaitu (1) Permusuhan (*typische Gegnerschaften*): Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penentang (*Antagonist*), Penghasut/pengintrik dan korban (*Intrigant und Opfer*), Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*) (2) Persekutuan (*typische Partnerschaften*): Majikan dan Pembantu (*HerrIn und DienerIn*), Orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*).

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Minderop (2013: 15). Perwatakan tokoh dalam roman jika ditinjau dari fungsi penampilan dalam cerita dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis mewakili kepribadian yang baik dan terpuji, sedangkan antagonis melukiskan tokoh yang jahat atau salah.

Dalam roman, tokoh dibedakan dalam beberapa jenis. Berdasarkan keterlibatan tokoh dalam cerita, kajian penokohan dibedakan antara tokoh utama (*central*) dengan tokoh-tokoh tambahan (*periferal*). Tokoh sentral adalah tokoh utama (*the main character*) yang memiliki peranan penting dalam cerita. Biasanya cerita tersebut menceritakan kehidupan atau pengalaman yang dijalani oleh sang tokoh. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh bawah yang selalu ada dan menemani tokoh utama dalam menjalani sebuah cerita. Meskipun kehadirannya

tidak sebanyak tokoh utama, akan tetapi kehadiran tokoh tambahan sangat dibutuhkan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

c. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figur*)

Tokoh diciptakan pengarang menurut pola dasar tertentu. Konsep ini bergerak di antara antitesis-antitesis berikut.

1. Statis atau Dinamis (*statisch oder dynamisch*)

Pada bagian ini dijelaskan tentang karakteristik atau watak, apakah tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki watak yang sama (*statisch*) atau berubah-ubah (*dynamisch*) sepanjang jalan cerita.

2. Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Apakah gambaran para tokoh dalam cerita hanya memiliki beberapa karakteristik (*typisiert*) atau memiliki banyak sifat (*komplex*).

3. Tertutup atau Terbuka (*geschlossen oder offen*).

Sementara itu pada bagian ini dijelaskan apakah watak para tokoh dalam cerita dapat dimengerti dengan jelas (*geschlossen*), tegas atau malah sebaliknya (*offen*) (Marquaß, 1997: 39).

Ketiga hal tersebut berperan penting satu sama lain dalam konsepsi tokoh. Dengan mengetahui keterlibatan dan peranan suatu tokoh dalam sebuah cerita, pembaca dan pengarang dapat mengetahui seberapa penting peranan suatu tokoh dari keterlibatan dan peranannya dalam sebuah cerita.

C. Psikologi Sastra

1. Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2013: 3). Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Psikologi memberikan perhatian lebih pada manusia sebagai objek yang dikaji, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*), atau dalam kata lain masalah kejiwaan manusia.

Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat diamati atau dilihat melalui apa saja yang ditimbulkannya. Hal ini dapat diketahui dari tingkah laku dan aktivitas lainnya. Tingkah laku menjadi pengantar untuk mengetahui kejiwaan seseorang karena tingkah laku lebih nyata daripada jiwa sehingga mudah untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terlihat dengan jelas, misalnya cara makan, berjalan, berbicara, menangis, bahkan tertawa merupakan suatu perbuatan terbuka. Sementara itu perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah laku yang menunjukkan takut, berpikir, menarik diri dari lingkungan dan pasif. Seorang yang periang dan tertutup akan dengan mudah diketahui dari gerak tubuh dan cara bersikapnya. Seorang periang dan sering tertawa akan meninggalkan tanda-tanda di wajahnya dan orang lain dapat langsung menilai orang tersebut.

Tanda-tanda yang telah membekas dalam diri seseorang akan memudahkan psikolog dalam membantu mempelajari jiwa manusia. Salah satu prinsip mutlak dalam psikologi yaitu bahwa tingkah laku, mimik, *gesture*, atau bahasa tubuh seseorang merupakan ekspresi jiwa. Oleh karena itu ekspresi mempunyai peranan penting dalam psikologi, meskipun tidak semua yang terdapat dalam jiwa diekspresikan dalam tingkah laku.

Psikologi dan sastra memiliki kaitan yang cukup dekat. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa tanda-tanda yang membekas dalam diri seseorang, termasuk ekspresi, tingkah laku, mimik dan bahasa tubuh seseorang, semuanya termasuk dalam ruang lingkup seorang penulis dalam menciptakan tokoh yang akan digambarkan dalam suatu karya sastra. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam suatu karya sastra, menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki individu dalam dunia nyata. Oleh karena itu, kaitan antara psikologi dan sastra memiliki hubungan yang cukup erat.

Dalam bukunya, Endraswara lebih menjelaskan keterkaitan antara psikologi dan sastra. Menurutnya psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula dengan pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (*Endraswara, 2011: 96*).

Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga melibatkan pemikiran dan perasaan pengarang pada saat

menciptakan karya tersebut. Hal ini dikarenakan pengarang akan mampu menggambarkan perwatakan tokoh agar menjadi lebih hidup. Penggambaran karakter tokoh tersebut sebenarnya merupakan gambaran batin pengarang. Sebab itu kejujuran batin pengarang akan menyebabkan orisinalitas karya (*Endraswara, 2011: 96*).

2. Objek Psikologi

Jiwa sebagai hal abstrak dalam pengkajian psikologi merupakan objek utama penelitian. Jiwa dapat ditinjau dari segi tingkah laku manusia seperti watak, sifat, kerohanian, mental, batin dan semua hal-hal yang berhubungan dengan aspek kejiwaan sebagai individu. Objek yang diteliti harus bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memprediksi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Salah satu cara sederhananya adalah dengan melihat gerak gerik atau bahasa tubuh saat melakukan sesuatu dan tatapan matanya.

3. Psikologi Perkembangan

Perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman (*Santrock, 2007: 23*). Berbagai gerakan yang menghasilkan perubahan meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu aspek fisik, aspek intelektual yang mencakup kognitif dan bahasa, aspek emosi, serta aspek sosial moral. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi, serta sosial-moral. Perkembangan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam struktur dan fungsi tubuh dari waktu ke waktu. Perkembangan intelektual atau kognitif dan

bahasa mencakup perubahan-perubahan yang terjadi secara gradual dan berurutan pada berbagai proses mental yang berhubungan dengan aktivitas dalam berfikir. Perkembangan emosi mencakup berbagai perubahan berkaitan dengan perasaan serta ekspresi yang diungkapkan, sedangkan perkembangan sosial mencakup perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu pada individu dalam konteks hubungannya dengan orang lain.

Adapun perubahan-perubahan dalam perkembangan individu tersebut merupakan hasil interaksi dari proses-proses biologis, kognitif dan sosio-emosional. Proses biologis meliputi perubahan pada sifat fisik individu yang semakin bertambah usia akan mengarah kepada kematangan. Perkembangan otak, pertumbuhan tinggi dan berat badan, gen yang diwarisi dari orangtua, perubahan hormon mencerminkan adanya perubahan biologis pada individu. Untuk proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi dan bahasa individu, sedangkan proses sosio-emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, serta perubahan emosi dan kepribadian yang menyertainya.

Pada psikologi perkembangan terdapat sifat-sifat serta periode-periode perkembangan. Contohnya pada sifat perkembangan. Ada tiga proses yang terjadi pada individu dalam proses perkembangannya. Pertama proses biologis, yaitu suatu proses yang menghasilkan perubahan pada sifat dasar individu. Misalnya gen-gen yang diwariskan orangtua, perkembangan otak, tinggi dan berat tubuh. Kedua yaitu proses kognitif. Proses kognitif merujuk pada perubahan pemikiran, intelegensi, dan bahasa dari individu. Dan yang ketiga yaitu proses sosioemosi.

Perubahan yang terjadi pada proses ini mencakup perubahan emosi, relasi dengan orang lain dan perubahan kepribadian.

Pada periode-periode perkembangan, terdapat proses biologis, kognitif dan sosioemosi yang saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Santrock (Santrock, 2007: 32), periode perkembangan merujuk pada suatu kerangka waktu dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Adapun periode-periode perkembangan yaitu: periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir.

4. Teori Psikoanalisis Erik H. Erikson

Menganalisis tokoh dan perwatakan dalam karya sastra, seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi tentang perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi perkembangan dari Erik Erikson. Erik Homburger Erikson atau yang biasa dikenal dengan nama Erik Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 dekat Frankfurt, Jerman. Pada awalnya Erikson mengamati suku Indian, Oglala Lakota, yang memiliki tradisi mengahruskan remaja “mencari takdirnya” dengan cara bepergian sendiri ke tengah hutan tanpa senjata dan makanan. Namun ketika Erikson mengunjungi suku ini, telah banyak yang berubah dalam kebudayaan mereka. Mulai dari masyarakat atau para tokoh tua di suku tersebut, hingga anak-anak yang dimasukkan dalam sekolah asrama selama beberapa tahun, dengan alasan bahwa peradaban dan kesejahteraan itu lahir dari pendidikan. Namun apa yang mereka pelajari di sekolah ternyata jauh berbeda dari apa yang selama ini

diajarkan di rumah. Hingga akhirnya banyak terjadi perubahan terhadap anak-anak akibat perbedaan pandangan antara guru-guru kulit putih dan orangtua. Dan seiring dengan perjalanan waktu, kebudayaan mereka pun hilang.

Melihat fenomena ini, Erikson berusaha keras menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi ketika dia mengamati anak-anak dan remaja suku Lakota. Erikson menjadi terkenal karena upayanya memperbaiki dan memperluas teori tahapan yang dicetuskan Freud. Dia mengatakan bahwa pertumbuhan berjalan berdasarkan prinsip epigenetik. Prinsip ini menyatakan bahwa kepribadian manusia berkembang melalui delapan tahap. Satu tahap ditentukan oleh keberhasilan atau ketidakberhasilan tahap sebelumnya (Boeree 2013:74).

Setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan sendiri-sendiri yang pada hakikatnya bersifat psikososial. Setiap tahap juga memiliki waktu optimal tertentu. Kalau satu tahap berhasil dilewati dengan baik, maka akan diperoleh beberapa kelebihan atau daya tahan psikososial dalam kehidupan. Sebaliknya jika gagal melewati satu tahap dengan baik, mungkin seseorang akan tumbuh dengan *maladaptation* (adaptasi keliru) dan *malignansi* (selalu curiga) yang membahayakan perkembangan selanjutnya (Boeree 2013:75). Berikut adalah tahapan perkembangan menurut Erick H. Erikson.

Tabel 2. Delapan Tahapan Perkembangan Manusia menurut Erick H. Erikson

Tahap (usia)	Krisis Sosial	Hubungan Khusus	Perangkat Psikososial	Tujuan Psikososial	Maladaptasi & Malignansi
I (0-1) bayi	Percaya vs tidak percaya	Ibu	Mengambil, kemudian memberikan	Harapan, kepercayaan	Distorsi indrawi, penakut
II (2-3) balita	Otonom vs pemalu dan ragu-ragu	Orangtua	Menguasai, kemudian melepaskan	Kehendak, ketergantungan	Impulsif, kompulsif
III (3-6) pra-sekolah	Inisiatif vs rasa bersalah	Keluarga	Pergi keluar, bermain	Tujuan, keberanian	Ketidakpedulian – berdiam diri
IV (7-12) usia sekolah	Berkarya vs inferioritas	Berteman dan sekolah	Menyelesaikan sesuatu, kerja sama	Kompetensi	Keahlian sempit – kelembaman
V (12-18) remaja	Identitas ego vs keraguan peran	Teman, geng, model peran	Menjadi diri sendiri, berbagi dengan orang lain	Kesetiaan, loyalitas	Fanatisme – penolakan
VI (usia 20-an) – pemuda	Intimasi vs isolasi	Teman-teman	Menemukan jati diri dalam diri orang lain	Cinta	Rasa cuek – keterkucilan
VII (akhir 20-an sampai 50-an) – separo baya	Generativitas vs tidak berbuat apa-apa	Rumah tangga, rekan kerja	Mencipta, menjaga	Kepeduliaan	Terlalu peduli – penolakan
VIII (usia 50-an dan seterusnya) – manula	Integritas vs kekecewaan	Kemanusiaan atau “milikku”	Memasrahkan diri, merasa cukup, menanti ajal	Kebijaksanaan	Berandai-andai – penggerutu

Berikut adalah penjelasan tabel di atas :

Kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*) adalah tahap pertama dari perkembangan psikososial menurut Erikson, yang dialami dalam satu tahun pertama dari kehidupan seseorang.

Otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy versus shame and doubt*) adalah tahap kedua dari perkembangan menurut Erikson, yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai berjalan (1 hingga 3

tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuhnya, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri.

Prakarsa versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*), yang merupakan tahap ketiga dari perkembangan menurut Erikson, berlangsung selama masa prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan ertujuan. Anak-anak diharapkan mampu bertanggungjawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Namun perasaan bersalah dapat muncul apabila anak dianggap tidak bertanggung jawab dan menjadi merasa sangat cemas.

Semangat versus rasa rendah diri (*industry versus infeority*) adalah tahap keempat dari perkembangan menurut Erikson dan berlangsung di masa sekolah dasar. Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang kaya.

Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity onfusion*) yaitu di masa remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya. ini merupakan tahap kelima perkembangan menurut Erikson.

Keakraban versus keterkucilan (*intimacy versus isolation*) adalah tahap keenam dari perkembangan menurut Erikson dialami individu selama masa dewasa awal. Di masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Jika seorang

dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai; jika tidak, ia akan merasa terkucil.

Generativitas versus stagnasi (*generativity versus stagnation*) yang merupakan tahap ketujuh, berlangsung di masa dewasa menengah. Persoalan utama yang dihadapi individu di masa ini adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengerahkan kehidupan yang berguna-inilah yang dimaksud dengan generativitas oleh Erikson. Perasaan bahwa belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya disebut stagnasi.

Integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*) adalah tahap kedelapan, yang berlangsung di masa dewasa akhir. Selama berada di tahap ini, seseorang berusaha merefleksikan kehidupannya di masa lalu. Melalui banyak rute yang berbeda, manusia lanjut usia dapat mengembangkan pandangan yang positif mengenai sebagian besar atau semua tahap perkembangan sebelumnya. Jika demikian, rangkuman seseorang mengenai hidupnya akan memperlihatkan gambaran bahwa kehidupannya telah dilalui dengan baik dan orang itu akan merasa puas-integritas tercapai. Jika manusia lanjut usia telah menyelesaikan banyak tahap sebelumnya secara negatif, pandangan retrospektif cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemuraman-yang disebut Erikson sebagai keputusasaan.

5. Perkembangan Kepribadian menurut Erick H. Erikson

a. Prinsip Epigenetik

Menurut Erickson, ego berkembang melalui berbagai tahap kehidupan. Ego berkembang mengikuti prinsip epigenetik, artinya tiap bagian dari ego

berkembang pada tahap perkembangan tertentu dalam rentangan waktu tertentu. Hal tersebut dianalogikan dengan perkembangan fisik anak, yang dimulai dari merangkak-duduk-berdiri-berjalan-berlari. Ketika bayi masih dalam tahap merangkak, mereka kemudian mengembangkan potensi untuk berjalan, berlari, melompat, namun kemudian mengembangkan potensi untuk berjalan, berlari, melompat, namun sesudah mereka menguasai kemampuan untuk melompat, mereka tetap bisa merangkak dan berjalan. Erikson menjelaskan prinsip epigenetiknya sebagai berikut: semuanya yang berkembang mempunyai rencana dasar, dan dari perencanaan muncul bagian-bagian, masing-masing bagian mempunyai waktu khusus untuk menjadi pusat perkembangan, sampai semua bagian muncul untuk membentuk keseluruhan fungsi (Erikson via Alwisol, 2009: 89).

b. Aspek Psikososial

Teori perkembangan dari Erikson melengkapi dan menyempurnakan teori Freud dalam dua hal, pertama melengkapi tahapan perkembangan menjadi delapan tahap yakni tahap bayi (*infancy*), anak (*early childhood*), bermain (*play age*), sekolah (*school age*), remaja (*adolesence*), dewasa awal (*young adulthood*), dewasa (*adulthood*), dan tua (*mature*). Freud hanya membahas 4 tahapan, yaitu dari bayi sampai dengan usia sekolah. Kedua, memakai analisis konflik untuk mendeskripsi perkembangan kepribadian. Perkembangan insting seksual (*seksual infantil*) digunakan Freud untuk menjelaskan bahwa trauma (dalam hal seksual) bisa dialami manusia pada usia dini dan bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan. Menurut Freud, insting seksual bisa berkembang positif (aktualisasi seksual yang dapat diterima) atau negatif (aktualisasi ekspresi seksual

yang tidak dikehendaki). Dia memusatkan perhatiannya untuk mendeskripsikan bagaimana mengembangkan insting seksual menjadi positif.

c. Konflik Psikososial

Teori Erikson memakai dasar perkembangan sosial; pada setiap tahap perkembangan muncul konflik sosial yang khas, yang berarti insting seksual, harus dikembangkan ke arah positif. Teori perkembangan dari Erikson kemudian dinamakan Teori Perkembangan Psikososial. Berikut enam pokok pikiran yang dapat digunakan untuk memahami teori perkembangan psikososial Erikson:

1. Prinsip epigenetik: perkembangan kepribadian mengikuti prinsip epigenetik.
2. Interaksi bertentangan: di setiap tahap ada konflik psikososial, antara elemen sintonik (*syntonik=harmonious*) dan distonik (*dystonic=disruptive*). Kedua elemen itu dibutuhkan kepribadian. Tugas perkembangan kepribadian bukan menghilangkan distonik, tetapi membuat keseimbangan antara keduanya condong ke arah sintonik. Konflik antara positif dan negatif itu tetap ada sepanjang hayat, justru konflik itu yang membuat kepribadian menjadi hidup.
3. Kekuatan ego: konflik psikososial di setiap tahap hasilnya akan mempengaruhi atau mengembangkan ego. Dari sisi jenis sifat yang dikembangkan, kemenangan aspek sintonik akan memberi ego sifat yang baik, disebut *Virtue*. Dari sisi energi, *virtue* akan meningkatkan kuantitas ego atau kekuatan ego untuk mengatasi konflik sejenis, sehingga *virtue* disebut juga sebagai kekuatan dasar (*basic strength*).

4. Aspek somatis: walaupun Erikson membagi tahapan berdasarkan perkembangan psikososial, Erickson juga tidak melupakan aspek somatis/biologikal dari perkembangan manusia.
5. Konflik dan peristiwa pancaragam (*multiplicity of conflict and event*).
6. Di setiap tahap perkembangan, khususnya dari masa adolesen dan sesudahnya, perkembangan kepribadian ditandai oleh krisis identitas (*identity crisis*), yang dinamakan Erikson “titik balik, periode peningkatan bahaya dan memuncaknya potensi.”

d. Ritualisasi versus Ritualisme

Teori Erikson dinamakan teori perkembangan sosial, karena teori ini menekankan pentingnya interaksi dalam pengembangan kepribadian. Pada setiap tahap perkembangan orang berinteraksi dengan pola-pola tertentu, disebut ritualisasi (*ritualization*). Dengan adanya ritualisasi ini orang menjadi terdorong untuk berkomunikasi sekaligus mengembangkan kepribadiannya. Pengertian ritualisasi dapat disingkat sebagai berikut:

1. Ritualisasi adalah pola-kultural berinteraksi dengan orang dan obyek lainnya, yang membuat interaksi menjadi menyenangkan (*playful*).
2. Ritualisasi adalah kesepakatan saling hubungan antara dua orang (atau dapat lebih) yang terus menerus berlangsung dan mempunyai nilai adaptif (dapat dipakai dalam berbagai kesempatan).
3. Ritualisasi membuat individu dapat bertingkahtaku secara efektif dan tidak canggung di masyarakat.

4. Ritualisasi memasukkan orang ke dalam masyarakat dengan mengajarkan kepada mereka memuaskan keinginan memakai cara-cara yang dapat diterima budaya.

Menurut Erikson (via Alwisol, 2009: 90), seperti pada konflik psikososial, pola hubungan sosial bisa positif menjadi ritualisasi, sebaliknya bisa negatif menjadi *ritualism*. Ketika perkembangan maju ke tahap berikutnya, akan muncul ritualisasi baru dan ritualism baru. Ritualisasi dan *ritualism* yang lama (dari perkembangan yang terdahulu) tidak hilang. Keduanya bersama-sama dengan kekuatan dasar yang diperoleh dari konflik psikososial akan menjadi bagian dari keyakinan, latar belakang dan pola tingkah laku yang tidak mudah berubah pada masa yang akan datang.

Setiap tahap dalam fase-fase perkembangan pada teori perkembangan Erickson, menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan di setiap bagiannya. Misalnya pada tahap ke-4 terdapat krisis psikososial, *virtue* dan ritualisasi-ritualisme. Ketiga bagian tersebut harus seimbang dan tidak berlebihan hanya di satu bagian. Hal ini dikarenakan keseimbangan tersebut memberi dampak terhadap perkembangan kepribadian individu di tahap selanjutnya. Salah satu dampaknya adalah seseorang akan lebih matang baik secara emosi dan pikiran atau sebaliknya. Untuk mengukur kedewasaan seseorang, baik dari tingkah laku atau pun pikiran dan emosi, bisa dilihat dari pola tingkah laku yang ditunjukkan seorang individu. Tingkah laku tersebut terjadi secara berulang dan tidak merubah kebiasaan seseorang menjadi lebih ke arah negatif atau positif. Artinya, tingkah laku yang ditunjukkan anak seimbang. Sifat negatif yang ditunjukkan tidak

berlebihan, begitu pula dengan sisi positif yang tidak berlebihan. Tingkah laku tersebut bisa dilihat dari pola tingkah laku dan kebiasaan anak sehari-hari yang seimbang dan tidak berubah.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal dengan judul *Jejak Anne Frank dalam Novel Kusuriyubi no Hyouhon dan Kirikosan no Shippai* Karya Ogawa Yoko yang ditulis oleh Rima Devi dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sikap dan tingkah laku Anne Frank selama di persembunyian, serta dampak yang dimunculkan dari buku catatan harian Anne Frank pada penulis lainnya, khususnya pada Novel karya Ogawa Yoko. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Anne Frank merupakan sosok yang mampu menulis catatan harian dengan gaya bahasa yang unik dan jujur. Anne adalah sosok yang ceria dan dewasa. Terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kedewasaan tokoh Anne Frank. Tulisan Anne Frank memiliki makna yang dalam. Tulisan Anne Frank menunjukkan bahwa tokoh Anne adalah sosok yang memiliki karakter kuat dan dewasa. Persamaan dengan skripsi karya peneliti adalah sama-sama meneliti tokoh Anne Frank.

Penelitian lain yang relevan adalah jurnal dengan judul *Perkembangan Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novelet Babalik Pikir Karya Samsodi* yang ditulis oleh Mutia Ratnasari dari Universitas Padjajaran (UNPAD). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan yang ditunjukkan

oleh tokoh Emed dari ia kecil sampai dewasa. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi perkembangan dari Erick H.Erikson. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh Emed mengalami empat tahap perkembangan, yaitu masa akhir kanak-kanak, awal masa remaja, masa remaja sejati dan awal masa dewasa. Persamaan dengan skripsi peneliti sendiri adalah sama-sama menggunakan teori psikologi perkembangan Erick H. Erikson.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2007: 46). Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 3).

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang menyangkut permasalahan psikologi tokoh dalam penelitian ini, yakni bagaimana sosok tokoh utama Anne Frank. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah catatan harian yang berjudul *Anne Frank Tagebuch* karya Anne Frank. Buku ini merupakan cetakan terbaru yang diterbitkan pada bulan Mei 2001 oleh Fisher Verlag GmbH Frankfurt am Main. Buku ini terdiri dari 454 halaman. Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti juga menggunakan buku versi terjemahan Indonesia. Buku terjemahan ini diterbitkan pada bulan Desember tahun 2010 oleh Jalasutra, namun peneliti tetap mengacu pada terjemahan sendiri.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra *Anne Frank Tagebuch* sebagai objek kajiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi tiga tahap pembacaan yakni sebagai berikut :

1. Pembacaan survey, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
2. Pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survey.
3. Pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti peneliti gunakan sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam buku catatan harian Anne Frank kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Kegiatan penelitian ini dibantu alat-alat lain berupa laptop dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan. Logika dan interpretasi penelitian digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan pengerjaan secara sistematis.

F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini mencakup dua hal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan konteks.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten, sedangkan reliabilitas interrater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil data dengan teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami catatan harian Anne Frank karya Anne Frank untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan pembahasan peneliti.
2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan perwatakan, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan psikologi. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data.
3. Menerjemahkan data-data tersebut dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni : (1) sosok tokoh utama Anne Frank.
5. Data-data yang telah dikategorikan dideskripsikan.
6. Menarik kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN ANNE FRANK DALAM *ANNE FRANK TAGEBUCH* (KAJIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ERICK H. ERICKSON)

Kepribadian mampu menunjukkan karakter seseorang. Tidak semua orang memiliki kepribadian serta karakter yang sama. Tokoh dalam sebuah karya sastra, banyak dijadikan sebagai kajian penelitian dikarenakan tokoh selalu menarik untuk dikaji. Salah satu cara untuk mengkaji tokoh yaitu melalui kajian psikologi. Sastra dan psikologi merupakan dua ilmu yang berbeda, namun saling berkaitan. Psikologi banyak membahas tentang kepribadian manusia, karakter, serta sifat manusia. Sastra banyak membahas tentang tokoh-tokoh yang ada dalam suatu karya. Tokoh membuat keterkaitan antara sastra dan psikologi. Tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, meskipun bersifat imajiner atau khayalan, akan tetapi tetap memiliki psikologis sama seperti individu dalam dunia nyata.

Pada bab ini akan dijelaskan bentuk-bentuk kepribadian yang muncul pada tokoh utama Anne Frank, dalam buku *Anne Frank Tagebuch*. Bentuk-bentuk kepribadian ini muncul dari emosi dan tahapan perkembangan psikologis yang dialami oleh tokoh. Berikut akan dipaparkan sosok dan kepribadian Anne Frank berdasarkan perkembangan psikologisnya.

A. Deskripsi Catatan Harian Anne Frank

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah roman *Anne Frank Tagebuch*. Roman ini ditulis Anne selama hidup di dalam persembunyian. Buku *Anne Frank Tagebuch* dipublikasikan oleh Otto Frank, ayah Anne, setelah ia meninggal dunia. *Anne Frank Tagebuch* merupakan satu-satunya karya Anne

Frank dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Di Indonesia, roman ini diterbitkan pertama kali oleh Jalasutra pada bulan Januari 2001 yang berjumlah 448 halaman.

Cerita dalam roman *Anne Frank Tagebuch* dimulai dari pertama kali tokoh utama Anne Frank mendapatkan buku harian pertamanya. Awalnya, Anne tidak pernah menulis di buku harian. Ia menghabiskan hari-harinya dengan membaca dan belajar. Di samping itu, Anne juga suka menulis cerita atau mengarang. Hal ini dapat dilihat ketika Anne mendapat hukuman mengarang, ketika masih sekolah. Karangannya mendapat pujian dari guru dan teman-temannya.

Roman ini diberi judul *Anne Frank Tagebuch* karena Anne, sang tokoh utama menghabiskan hidupnya di persembunyian dengan menulis. Anne menulis untuk mengisi hari-harinya yang menjenuhkan. Melalui catatan harian tersebut, Anne menuangkan ide dan pandangannya tentang segala hal, misalnya persahabatan, keluarga, perdamaian, serta perang. Bahasa yang digunakan Anne ketika menulis jujur dan komunikatif. Selain itu, dari dan gaya penulisan Anne penuh makna. Artinya, di usia Anne yang masih 13 tahun, ia sudah mampu menulis dengan penuh makna. Namun pendapat dan pandangannya terlihat jujur dan penuh dengan harapan untuk bebas. Roman *Anne Frank Tagebuch* ini tidak memiliki bab. Roman ini disusun berdasarkan urutan tanggal penulisan catatan harian Anne. Oleh karena itu, roman ini berbentuk catatan-catatan Anne dari awal ia mulai menulis hingga terakhir kali ia menulis.

B. Perwatakan Tokoh Utama Anne Frank dalam Catatan Harian *Anne Frank Tagebuch*

Sebelum mengenal tahapan perkembangan Anne Frank, terlebih dahulu peneliti harus memahami perwatakan tokoh utama dalam catatan harian ini. Adapun teknik perwatakan yang digunakan peneliti yaitu, teknik perwatakan versi Marquaß. Ada tiga kemungkinan yang digunakan, yakni *Charackterisierung der Figur* (bagaimana tokoh digambarkan), *Konstellation der Figur* (hubungan antar tokoh), dan *Konzeption der Figur* (konsepsi tokoh).

1. Karakterisasi Tokoh (*Charackterisierung der Figur*)

Dalam karakterisasi tokoh (*Charackterisierung der Figur*) ada dua cara yang dilakukan, yakni karakterisasi langsung (*die direkte Charackterisierung*) dan karakterisasi tidak langsung (*die indirekte Charackterisierung*) dengan melihat 4 dimensi penting yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Empat dimensi tersebut adalah ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosiologis (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*). Berikut dapat dilihat pendeskripsian tokoh utama Anne Frank dalam *Anne Frank Tagebuch*.

a. Ciri-ciri Lahiriah Tokoh Utama Anne Frank (*äußere Merkmale*)

1) Anak Perempuan Berusia 13 Tahun

Aspek lahiriah tokoh Anne Frank dalam roman ini dapat dilihat dari usia tokoh. Anne Frank di sini berperan sebagai tokoh utama, namun sekaligus sebagai pencerita. Anne menggambarkan dirinya mulai dari masa sekolah, hingga di tempat persembunyian. Dalam roman ini, peneliti mengkategorikan fase usia Anne Frank dalam dua fase, yaitu masa kanak-kanak dan masa remaja awal.

Pertama masa kanak-kanak. Anne menceritakan dirinya yang masih duduk di bangku sekolah dan baru menginjak usia 13 tahun. Cerita diawali ketika Anne bangun pagi-pagi dan menyadari bahwa saat itu ia sudah berusia 13 tahun. Anne merasa tidak begitu terkejut. Ia justru bangun dengan perasaan bahagia. Ia kemudian melihat sebuah buku kecil di mejanya. Ia menyadari bahwa itu adalah buku harian, kado dari ayahnya. Anne langsung masuk ke kamar ayah dan ibunya, kemudian mencium ayahnya berkali-kali karena begitu bahagia dengan kado yang diberikan untuknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat sebagai berikut.

“Am Freitag, dem 12. Juni, war ich schon um sechs Uhr wach, und das ist sehr begreiflich, da ich Geburtstag hatte.” (Frank, 1998: 11).
Jumat 12 Juni, aku bangun pukul enam, dan itu bisa dimengerti, karena hari itu adalah ulang tahunku.

Kutipan di atas merupakan bagian awal dalam catatan harian Anne. Pertama kali yang ia ceritakan adalah saat ia mendapatkan buku harian pertamanya. Hal ini ia tuliskan sebagai berikut.

“Ich werde mit dem Augenblick beginnen, als ich dich bekommen habe, das heißt, als ich dich auf meinem Geburtstagstisch liegen gesehen habe (denn das Kaufen, bei dem ich auch dabei gewesen bin, zählt nicht).” (Frank, 1998: 11).

Aku segera memulainya ketika aku mendapatkanmu pertama kali. Saat itu, kamu tergeletak begitu saja di atas meja, (untuk membeli di saat itu tidak termasuk dalam hitunganku).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne mulai menulis ketika ia mendapatkan buku harian pertamanya, yang ia lihat tergeletak di meja. Selain menceritakan saat ia mendapatkan buku harian pertamanya, Anne juga menuliskan hadiah-hadiah yang ia dapatkan dari ayah dan ibunya. Ayah dan

ibunya memberikannya blus biru, puzzle, uang serta voucher yang seharga dua buku.

Ketika ulang tahunnya, Anne menjelaskan bahwa ia mendapatkan hadiah dari ayah dan ibunya, misalnya blus biru, voucher dan puzzle. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Von Papa und Mama habe ich eine blaue Bluse bekommen, ein Gesellschaftsspiel, eine Flasche Traubensaft, der ein bisschen nach Wein schmeckt (Wein wird ja aus Trauben gemacht), ein Puzzle, Creme, Geld, und einen Gutschein für zwei Bücher.” (Frank, 1998: 11).

Papa dan Mama memberiku blus biru, mainan, sebotol sari buah anggur, yang rasanya mirip anggur, puzzle, uang dan voucher seharga dua buah buku.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Anne adalah seorang perempuan. Hal ini bisa dilihat dari tulisannya yang mengatakan bahwa ia mendapat blus biru. Secara langsung Anne menjelaskan dirinya adalah seorang perempuan. Diperkuat dengan kalimat Anne yang menjelaskan bahwa ia sedang duduk bersama teman-temannya pada saat pesta ulang tahun. Berikut kutipannya.

“Und am Schluss von uns zwölf Mädchen sitze ich, neben Miep Lobatto.” (Frank, 1998: 16).

Dari kedua belas anak perempuan, yang duduk di samping Miep Lobatto, adalah aku.

Anne juga menjelaskan bahwa dirinya masih kanak-kanak, akan tetapi memiliki sikap yang lebih dari usianya.

2) Berada pada Tahap Masa Kanak-Kanak Akhir dan Masa Awal Remaja

Anne menceritakan perasaannya ketika pertama kali menulis catatan harian. Dia mengungkapkan, bahwa dia masih merasa asing menulis catatan harian pertamanya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Es ist für jemanden wie mich ein eigenartiges Gefühl, Tagebuch zu schreiben. Nicht nur, dass ich noch nie geschrieben habe, sondern ich denke auch, dass ich später keiner, weder ich noch ein anderer, für die Herzensergüsse eines dreizehnjährigen Schulmädchens interessieren wird. Aber darauf kommt es eigentlich nicht an, ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der Seele reden.” (Frank, 1998: 18).

Untuk seseorang sepertiku, menulis catatan harian merupakan pengalaman yang masih asing bagiku. Bukan hanya karena aku belum pernah menulis sebelumnya, melainkan karena aku khawatir bila kelak ternyata tidak akan ada orang yang tertarik dengan tulisan gadis usia tiga belas tahun. Tapi biarlah, itu bukan masalah. Aku suka menulis dan banyak hal yang terlampaui menarik dan luar biasa dalam hatiku, akan aku tumpahkan lewat tulisan.

Anne menggambarkan bagaimana ia merasa asing ketika menulis di buku harian untuk pertama kalinya. Anne menyadari bahwa ia masih kanak-kanak, baru menginjak usia 13 tahun. Dia mengakui bahwa belum banyak yang bisa ia tulis atau ceritakan di buku hariannya. Namun ia merasa yakin bahwa akan ada cerita yang luar biasa dan menarik untuk ia catat di buku hariannya, karena ungkapan itu datang dari lubuk hatinya.

Caranya yang jujur dalam mengakui bahwa ia masih belum bisa menuliskan hal-hal yang menarik, menggambarkan usia kanak-kanak. Pada usia kanak-kanak, pola berpikir cenderung naif dan jujur pada diri sendiri. Namun di satu sisi, tingkat percaya diri dan perasaan tidak menyerah sangat kuat pada masa ini. Anak-anak selalu merasa tertantang pada kegiatan yang belum pernah mereka lakukan, sampai pada akhirnya mereka akan sangat ahli dalam hal tersebut. Seperti yang dijelaskan Erickson dalam psikologi perkembangan, pada tahap kanak-kanak, yaitu usia 6-12 tahun, dunia sosial anak meluas pada usia ini. Anak-anak berkembang dari dunia keluarga, kemudian anak bergaul dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini juga, keinginan tawaran

menjadi sangat kuat. Namun kanak-kanak tetap jujur ketika menyampaikan pendapat mereka. Ini tampak pada sikap Anne yang sangat jujur ketika menceritakan pengalaman pertamanya menulis catatan harian. Namun yakin akan menemukan sesuatu yang bagus untuk ditulis.

Bagian kedua dalam roman ini menceritakan perubahan-perubahan yang dialami Anne ketika berada di tempat persembunyian. Di bagian pertama catatan hariannya, Anne telah menunjukkan sikapnya yang cenderung pada fase remaja. Padahal saat itu, ia masih tergolong pada tahap usia kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ich nehme an, du bist ein bisschen erstaunt über die Tatsache, dass ich, so jung ich bin, über Verehrer spreche. Leider (in einigen Fällen auch nicht leider) scheint diese Übel auf unserer Schule unvermeidbar zu sein. Sobald mich ein Junge fragt, ob er mit mir nach Hause radeln darf, und wir ein Gespräch anfangen, kann ich in neun von zehn Fällen damit rechnen, dass der betreffende Jüngling die Gewohnheit hat, sofort in Feuer und Flamme zu geraten, und mich nicht mehr aus den Augen lässt.” (Frank, 1998: 23).

Aku menduga, kamu sedikit heran terhadap fakta, bahwa aku, yang masih begitu muda, berbicara tentang pengagum. Sayangnya, atau mungkin lebih tepat lagi, untungnya, hal ini sudah biasa di sekolahku. Bila ada laki-laki bertanya, bahwa dia ingin mengajak bersepeda bersama saat pulang sekolah, lalu kami terlibat obrolan di sepanjang jalan, aku bisa menghitung bahwa sembilan dari sepuluh hal seperti ini menandakan bahwa lelaki itu mulai terpicu, segera gairahnya membara, dan aku tidak lagi menghiraukan tatapannya.

Dari kalimatnya yang panjang, Anne menceritakan bagaimana sikapnya terhadap laki-laki. Ia dengan jelas menggambarkan bagaimana seorang laki-laki yang mulai merasa kagum padanya. Anne mampu mengerti maksud dan sikap laki-laki yang ditujukan kepadanya. Sikap atau respon Anne tersebut, menunjukkan bahwa ia mampu berpikir abstrak dan menerjemahkan sikap yang

seharusnya belum bisa dimengerti oleh anak-anak. Namun Anne justru sudah mampu memahami, bahkan mampu untuk menjawab dan merespon sikap yang diberikan anak laki-laki tersebut. Kutipan berikut juga akan memperkuat bahwa Anne tergolong dalam tahapan remaja.

“Hörer aufgelegt. Ich habe mich rasch umgezogen und mir meine Haare noch ein bisschen zurechgemacht. Und dann hing ich nervös am Fenster. Endlich kam er. Wunder über Wunder bin ich nicht sofort die Treppe hinuntergesaust, sondern habe ruhig abgewartet, bis er geklingelt hat. Ich ging hinunter. Er fiel gleich mit der Tür ins ‘Haus.’” (Frank, 1998: 27).

Telepon ku tutup. Aku buru-buru ganti pakaian dan merapikan rambut. Aku sangat gugup menunggunya di pinggir jendela. Akhirnya ia datang. Anehnya, aku tidak buru-buru menuruni tangga, tetapi menunggunya dengan tenang hingga ia memencet bel. Aku membuka pintu dan melihatnya tegak berdiri di situ.

Kutipan di atas sebagian besar menunjukkan bahwa Anne tidak hanya menunjukkan masa-masa remaja, namun juga sikap dewasa. Dari kalimat di atas, sebenarnya ia merasa begitu gugup karena ada yang menemui, namun ia memilih untuk bersikap tenang. Ketika ia tahu bahwa laki-laki tersebut sudah ada di depan, ia tidak segera menyongsongnya, melainkan memilih untuk menunggu bel pintu dibunyikan. Sikap yang ditunjukkan Anne di atas, merupakan bentuk respon yang sangat dewasa dan jarang terjadi bahkan pada usia remaja. Seperti dijelaskan pada psikologi perkembangan, pada dasarnya, remaja selalu diliputi perasaan berbunga-bunga, namun juga terkadang sedih, hingga akhirnya terkesan labil dan tidak bisa memutuskan dengan baik. Akan tetapi hal itu tidak terjadi pada Anne. Ia sudah mampu merespon dengan baik dan dewasa. Ia tidak ingin terlihat berlebihan di hadapan laki-laki yang ingin menemuinya. Ia juga tidak ingin menunjukkan rasa gugup dan bahagianya. Berbeda dengan sikap remaja pada umumnya yang justru tampak merespon dengan cara berlebihan.

Dari pemaparan dua fase usia dalam dua bagian roman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri lahiriah atau fisiologis tokoh utama Anne Frank dapat dilihat dari dua tahap fase usia (fase anak-anak dan fase remaja). Selain itu juga dipaparkan pengalaman pertamanya menulis di buku harian, jenis kelamin dan pengalamannya dikunjungi oleh laki-laki.

b. Ciri-ciri Sosial Tokoh Utama Anne Frank

1. Berasal dari Keluarga Berkecukupan

Dari sisi sosiologis Anne Frank lahir dalam sebuah keluarga yang berkecukupan. Ayahnya adalah direktur di *Dutch Opekta* yang memproduksi bahan-bahan pembuat selai. Sementara itu ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Di bagian awal Anne menceritakan sedikit tentang keluarganya, di antaranya pekerjaan ayahnya, serta kehidupan ibunya setelah menikah dengan ayahnya, dimana keluarga mereka harus ke tempat persembunyian karena mereka adalah Yahudi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan catatan Anne seperti berikut.

“Mein Vater, der liebste Schatz von einem Vater, den ich je getroffen habe, heiratete erst mit 36 Jahren meine Mutter, die damals 25 war. Meine Schwester Margot wurde 1926 in Frankfurt am Main geboren, in Deutschland. Am 12. Juni 1929 folgte ich. Bis zu meinem vierten Lebensjahr wohnte ich in Frankfurt. Da wir Juden sind, ging dann mein Vater 1933 in die Niederlande. Er wurde Direktor der Niederländischen Opekta Gesellschaft zur Marmeladeherstellung. Meine Mutter, Edith Frank-Holländer, fuhr im September auch nach Holland, und Margot ging im Dezember nach Holland und ich im Februar.” (Frank, 1998: 20).

Papaku, sosok yang paling aku kagumi, yang pernah aku temui. Papa menikahi Mama saat usianya 36 tahun, waktu itu Mama baru berusia 25 tahun. Kakakku Margot, lahir di Frankfurt am Main, Jerman, pada tahun 1926. Aku sendiri lahir pada 12 Juni 1929. Aku tinggal di Frankfurt sampai menginjak usia 4 tahun. Karena kami Yahudi, tahun 1933 Papa pindah ke Belanda. Ia menjadi direktur di Dutch Opekta Company yang memproduksi bahan-bahan pembuat selai. Mamaku, Edith Frank-

Holländer, ikut bersama Papa ke Belanda bulan September, dan Margot berangkat ke Belanda pada bulan Desember dan aku pada bulan Februari,

Di atas bisa diperhatikan cara Anne menjelaskan tentang keluarganya, yaitu ayahnya, ibunya dan kakak perempuannya. Anne menceritakan sedikit tentang kepindahannya dari rumah ke tempat persembunyian di Belanda. Selain menceritakan tentang ayah, ibu dan kakaknya, Anne juga menceritakan tentang neneknya. Ia menyayangi neneknya dan merasa kehilangan saat neneknya meninggal. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Im Sommer 1941 wurde Oma sehr krank. Sie musste operiert werden, und aus meinem Geburtstag wurde nicht viel. Im Sommer 1940 auch schon nicht, da war der Krieg in den Niederlanden gerade vorbei. Oma starb im Januar 1942. Niemand weiß, wie oft ich an sie denke und sie noch immer lieb habe.” (Frank, 1998: 21).

Pada musim panas tahun 1941, nenek sakit keras. Ia harus dioperasi, karena itu ulang tahunku pun hanya dirayakan kecil-kecilan. Pada musim panas tahun lalu, kami sudah tidak merayakan ulang tahun, karena perang baru saja usai di Belanda. Pada Januari tahun 1942, nenek akhirnya wafat. Tidak ada seorang pun yang tahu, bahwa sebenarnya aku amat menyayanginya, bahkan hingga kini aku masih sering memikirkannya.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Anne sangat menyayangi nenek. Ia bahkan merayakan ulang tahun meskipun harus kecil-kecilan. Bagi Anne nenek adalah sosok yang ia sayangi. Hal ini menunjukkan bahwa Anne memiliki hubungan yang baik dengan nenek. Ia amat menyayangi nenek hingga ia merasa kehilangan ketika sang nenek wafat. Anne mengatakan bahwa ia masih sering memikirkannya, walaupun nenek telah tiada. Bagi Anne sang nenek adalah sosok yang harus dihormati dan disayangi.

2. Tidak Menyelesaikan Sekolah

Selain sisi keluarga, sisi sosiologis Anne juga bisa dilihat dari sisi pendidikan. Pada bagian awal catatan harian ini, Anne menuliskan tentang

sekolahnya. Selama ini Anne tidak sempat menyelesaikan sekolah dikarenakan harus bersembunyi. Anne dan keluarganya, termasuk Margot tidak bisa menyelesaikan sekolah. Mereka terpaksa harus belajar di persembunyian bersama ayahnya. Awalnya Anne bersekolah di sekolah Montessori. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah Yahudi. Berikut kutipan Anne ketika menulis tentang pendidikannya.

“Ich ging bald in den Kindergarten der Montessorischule. Dort blieb ich bis sechs, dann kam ich in die erste Klasse. In der 6. Klasse kam ich zu Frau Kuperus, der Direktorin. Am Ende des Schuljahres nahmen wir einen herzergreifenden Abschied voneinander und weinten beide, denn ich wurde am Jüdischen Lyzeum angenommen, in das Margot auch ging.” (Frank, 1998: 20).

Tidak lama aku akan masuk sekolah Montessori. Di sana aku tinggal sampai usiaku enam tahun, kemudian aku masuk ke kelas satu. Saat aku di kelas enam, aku menemui ke Bu Kuperus, kepala sekolahku. Pada akhir tahun ajaran kami berpisah dengan terharu dan menangis, karena aku diterima di sekolah Yahudi, sekolah Margot.

Dari kutipan di atas, Anne menjelaskan tentang awal masuk di sekolah.

Anne masuk sekolah Montessori, namun tidak lama. Hal tersebut dikarenakan Anne harus bersekolah di sekolah khusus anak-anak Yahudi. Kaum Yahudi pada saat itu memiliki banyak aturan. Aturan tersebut di antaranya, mereka harus menggunakan pin bintang berwarna kuning, tidak boleh menggunakan sepeda atau kendaraan apapun, bahkan sekolah pun mereka harus di sekolah khusus Yahudi. Karena hal itu Anne mengatakan bahwa ia sangat sedih harus berpisah dengan teman-teman serta guru-gurunya, karena ia harus melanjutkan ke sekolah Yahudi.

c. Tingkah Laku (*Verhalten*) Tokoh Utama Anne Frank

Tingkah laku seseorang bisa dilihat melalui cara bicara, kebiasaan yang sering dilakukan, dan pola tingkah laku. Dalam catatan harian ini yang paling menonjol adalah pola tingkah laku dan kebiasaan yang sering dilakukan. Pola tingkah laku adalah tindakan nyata seseorang yang dilakukan sehari-hari, guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Sementara kebiasaan adalah, hal-hal atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara kontinyu atau terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

1. Senang Membaca dan Menulis

Pola tingkah laku dan kebiasaan Anne dalam catatan harian ini terletak pada kebiasaan Anne membaca buku, menulis di buku harian, serta belajar bersama ayahnya. Buku yang disukai Anne adalah buku karangan Cissy van Marxveldt. Anne merasa terhibur setiap kali membaca buku yang berbeda setiap waktu. Hari-harinya terasa menyenangkan, meskipun ia tidak bisa berbuat banyak karena harus tinggal di persembunyian. Di bawah ini contoh tentang pola tingkah laku tersebut.

“Ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der Seele reden.” (Frank, 1998: 18).

Aku suka menulis, banyak hal yang terlampau menarik dan luar biasa dalam hatiku, akan aku tumpahkan lewat tulisan.

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anne suka menulis, karena baginya begitu banyak hal-hal menarik dan penuh inspirasi untuk ia tulis. Selain itu berikut juga kutipan tentang pola tingkah laku dan kebiasaan Anne.

“Als Argument hatte ich angeführt, dass Reden weiblich sei, dass ich ja mein Bestes täte, mich zu besseren, aber ganz abgewöhnen könnte ich es mir wohl nie, da meine Mutter genauso viel redete wie ich, wenn nicht mehr, und dass an ererbten Eigenschaften nun mal wenig zu machen ist.” (Frank, 1998: 24).

Seperti argumen aku memiliki pendapat, bahwa mengobrol adalah kebiasaan perempuan, dimana itu juga kebiasaanku, tapi aku akan mencoba melepas kebiasaan tersebut supaya tidak kelewat batas. Karena mamaku juga suka mengobrol dan cerewet, maka aku pun mewarisi kebiasaan itu, dan sepertinya susah sekali melepas kebiasaan yang sudah menjadi warisan ini.

Satu hal yang sangat unik dari sosok Anne Frank adalah suka mengobrol.

Bahkan dulu ketika masih sekolah, Anne sering ditegur guru, karena ia selalu mengobrol pada saat pelajaran berlangsung. Sebagai hukumannya, ia diminta untuk mengarang tentang bebek cerewet yang suka mengobrol. Kebiasaannya yang suka mengobrol ini disadari oleh Anne. Ia mengakui bahwa ia memang senang mengobrol. Dan kebiasaan ini menurutnya ia dapatkan dari sifat ibunya yang memang selalu mengobrol. Namun Anne menyikapi kebiasaan ini dengan dewasa. Hal ini tampak ketika ia mengatakan bahwa ia akan mengontrol kebiasaannya yang suka mengobrol meskipun terasa sulit baginya.

2. Suka Bermain Steno

Selain mengobrol, membaca dan menulis ada lagi kebiasaan Anne selama berada di persembunyian. Kegiatan yang sering ia lakukan bersama dengan Peter dan Bep, yaitu bermain Steno. Peter adalah teman Anne dari salah satu keluarga yang ikut bersembunyi bersama dengan keluarga Anne Frank. Sedangkan Bep adalah temn kerja ayah Anne. Berikut kutipan kebiasaan Anne selama di persembunyian.

“Noch etwas Schönes haben wir in Aussicht: Bep hat für Margot, Peter und mich schriftlichen Steno-Unterricht bestellt. Du wirst schon sehen, was für perfekte Stenographen wir nächstes Jahr sein werden. Ich finde es jedenfalls sehr wichtig, so eine Geheimschrift zu lernen.” (Frank, 1998: 60).

Ada hal lain yang menyenangkan: Bep menawarkan Margot, Peter dan aku kursus steno. Kau akan tahu, tahun depan kami bertiga akan mahir

bermain Steno. Menurutku belajar kode rahasia sangat penting untuk dipelajari.

Di atas Anne menuliskan bahwa ia senang bermain Steno. Steno merupakan permainan untuk memecahkan kode rahasia, dan selama ini Anne, Peter dan Bep mengisi waktu mereka dengan memecahkan kode rahasia. Hal ini membuat Anne merasa senang dan baginya hal itu terasa menarik. Kalimat *“Du wirst schon sehen, was für perfekte Stenographen wir nächstes Jahr sein werden,”* menunjukkan bahwa permainan Steno merupakan permainan yang sering dimainkan Anne. Ia dengan jelas mengatakan bahwa pasti ia akan mahir dengan permainan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ia secara terus menerus belajar tentang kode rahasia. Hingga akhirnya ia merasa bahwa itu menarik dan bisa membuatnya tertantang untuk bisa melakukan itu setiap hari.

3. Senang Belajar dan Menyimak Siaran Berita

Pola tingkah laku dan kebiasaan tokoh Anne Frank yang menonjol di sini adalah rutinitasnya dalam belajar. Ia mempelajari bahasa-bahasa asing, tata bahasa, hingga mendengar siaran udara dari Belanda. Berikut kutipan pola tingkah laku dan kebiasaan Anne Frank.

“Das Lernen hat angefangen. Ich mache viel für Französisch und pauke jeden Tag fünf unregelmäßige Verben. Aber ich habe bitter viel von dem, was ich in der Schule gelernt habe, vergessen.” (Frank, 1998: 50).

Aku mulai belajar pelajaran sekolah. Aku berusaha keras di pelajaran bahasa Perancis dan menghafal sebanyak lima kata kerja tidak beraturan setiap harinya. Tetapi aku sudah banyak lupa dengan hal-hal yang sudah aku pelajari di sekolah.

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa hampir setiap hari Anne selalu belajar. Hal ini juga bisa dilihat dari frase *“jeden Tag”*. Ia menjelaskan bahwa ia

menghafal lima kata kerja tidak beraturan setiap hari dan bisa disimpulkan bahwa setiap hari ia memulai kebiasaan yang ia tekuni. Anne menunjukkan kegigihannya untuk mengisi waktu luang di tempat persembunyian yang bisa membuatnya merasa begitu bosan. Oleh karena itu ia mengisi kegiatan dengan belajar seperti layaknya menghafal pelajaran di waktu sekolahnya. Makna tersirat dari kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh Anne Frank merasa sangat ingin kembali bersekolah. Ia merindukan teman-teman serta guru-gurunya, meskipun kadang ia sering dihukum karena suka mengobrol. Kutipan berikut menunjukkan pola tingkah laku dan kebiasaan Anne.

“Ich höre manchmal den Sender Oranje.” (Frank, 1998: 50).

Aku terkadang juga menyimak siaran bahasa Belanda.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa selain belajar, ia juga terkadang menyimak siaran bahasa Belanda. Keluarga Frank dan anggota lain yang bersembunyi di *Secret Annex* hampir selalu mendengarkan siaran bahasa Belanda. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan dan situasi perang. Mereka selalu berharap bahwa perang bisa segera usai. Siaran berita ini memacu Anne ingin menjadi seorang penulis.

4. Penyendiri

Pola tingkah laku dan kebiasaan yang ditunjukkan Anne yaitu suka menyendiri. Anne senang menghabiskan waktunya dengan menulis di buku harian seorang diri. Anne termasuk dalam tokoh yang bersifat penyendiri. Oleh karena itu ia sulit untuk bisa menceritakan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Anne memilih mencurahkan perasaannya di buku harian. Berikut kutipan yang ditulis Anne.

“ich werde, hoffe ich, dir alles anvertrauen können, wie ich es noch bei niemandem gekonnt habe, und ich hoffe, du wirst mir eine große Stütze sein.” (Frank, 1998: 11)

Aku berharap, aku bisa mengatakan semuanya padamu, dengan cara yang tidak pernah aku lakukan kepada siapa pun sebelumnya, aku harap, kamu dapat memberi rasa nyaman dan juga semangat untukku.

Dari kutipan di atas, Anne menunjukkan sifatnya yang penyendiri.

Artinya, Anne lebih memilih bercerita kepada buku hariannya, karena hal tersebut bisa membuatnya menjadi lebih nyaman. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Anne adalah sosok yang tidak pernah menceritakan perasaannya yang sangat rahasia. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa Anne adalah sosok yang bersifat penyendiri.

Berikut juga tulisan Anne tentang alasan mengapa ia tidak bisa memiliki sahabat.

”ich kann mit keinen von meinen Bekannten etwas anderes tun als Spaß machen, ich kann nur über alltägliche Dinge sprechen und werde nie intimer mit ihnen.” (Frank, 1998: 20)

Aku tidak bisa melakukan hal lain seperti bersenang-senang dengan teman-temanku, aku hanya bisa menceritakan tentang kegiatan sehari-hari dan tidak ada kedekatan dengannya.

Dari kalimat di atas, Anne menyadari bahwa ia tidak bisa dekat dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena ia tertutup dan sulit untuk terbuka. Anne lebih senang sendiri. Berikut juga alasan yang ditunjukkan Anne mengapa ia senang sendiri.

”das ist der Haken. Vielleicht liegt dieser Mangel an Vertraulichkeit auch an mir. Jedenfalls ist es so, leider, und nicht zu ändern. Darum diese Tagebuch.” (Frank, 2008: 20)

Ini masalahnya. Mungkin juga terdapat kelemahan padaku tentang keakraban. Bagaimana pun juga, sudah seperti ini, dan sulit untuk diubah. Oleh karena itu aku memiliki buku harian.

Anne dengan jelas menceritakan alasan mengapa ia tidak bisa dekat dengan seseorang. Ia menyadari bahwa ia memiliki kekurangan dalam hal terbuka pada seseorang. Namun Anne tidak merasa terpuruk, ia justru menjadikan buku harian sebagai teman yang bisa dijadikan tempat untuk mencurahkan perasaannya.

5. Berpikir Dewasa

Di samping penyendiri, tokoh utama Anne Frank memiliki pikiran yang dewasa dan matang. Hal ini ditunjukkan dari tulisan Anne yang penuh dengan ide dan pandangan hidup yang bermakna. Anne menghabiskan hidupnya dengan menulis dan berpendapat tentang kehidupan, kebebasan dan kemanusiaan. Berikut catatan Anne yang menunjukkan sikap dan pikiran yang dewasa.

“bei allem, was ich tue, muss ich an die anderen denken, die weg sind. Und wenn ich wegen etwas lachen muss, höre ich erschrocken wieder auf und denke mir, dass es eine Schande ist, so fröhlich zu sein. Aber muss ich denn den ganzen Tag weinen? Nein, das kann ich nicht, und sie wird wohl auch wieder vorbeigehen, diese Niedergeschlagenheit.” (Frank, 1998: 79)
Semua yang aku lakukan, aku tidak bisa membantu mereka yang hilang. Dan ketika aku tertawa, aku mendengar teriakan dan aku berpikir, bahwa sangat memalukan untuk selalu gembira. Tapi apakah itu berarti aku harus menangis setiap hari? Tidak, kesedihan ini suatu saat akan berakhir.

Tulisan Anne di atas menunjukkan sikapnya yang dewasa. Meskipun ia penyendiri dan tertutup, namun ia tidak egois. Anne dengan jelas menuliskan bahwa ia merasa malu jika harus bergembira, sedangkan di luar sana ia bisa mendengar orang-orang berteriak karena tertangkap dan dibawa ke kamp konsentrasi. Namun Anne menyadari bahwa ia juga tidak bisa melakukan apa-apa selain mendoakan mereka yang tertangkap. Anne berpikir bahwa tidak berarti ia harus sedih dan menangis setiap hari karena merasa bersalah. Ia yakin bahwa semua kesedihan yang mereka rasakan akan segera berakhir. Catatan di atas

menunjukkan sikap dan pemikiran yang dewasa. Anne seorang kanak-kanak, sudah mampu bersimpati dan tidak hanya memikirkan perasaannya saja. Tindakan Anne tersebut menunjukkan kekuatan positif. Kekuatan positif tersebut ditunjukkan oleh Anne dalam catatannya. Berikut kutipan catatan Anne betapa bersyukur ia bisa bersembunyi.

“Wenn ich manchmal darüber nachdenke, wie wir hier leben, komme ich meistens zu dem Schluss, dass wir es hier im Vergleich zu den anderen Juden, die sich nicht verstecken, wie im Paradies haben.”(Frank, 1998: 105)

Ketika aku memikirkan, tentang hidup kami di sini, aku biasanya sampai pada kesimpulan, bahwa kami di sini hidup bagai di surga bila dibandingkan dengan Yahudi yang tidak bersembunyi”

Tulisan di atas menunjukkan bahwa Anne dengan dewasa menyikapi rasa syukurnya terhadap keadaan, bahwa ia bisa bersembunyi dibandingkan dengan Yahudi lainnya yang tidak dapat bersembunyi. Meskipun kehidupan di persembunyian penuh dengan keterbatasan, Anne mampu mensyukuri dan merasakan bahwa hidup di persembunyian seolah seperti di surga. Anne kembali menunjukkan kekuatan positif, yaitu tetap mensyukuri keadaan yang sedang terjadi padanya. Di catatan hariannya berikutnya, Anne sekali lagi menunjukkan kekuatan yang mengarah ke positif. Berikut lanjutan tulisan Anne.

“.....aber später, wenn wieder alles normal ist, werde ich mich doch wundern, wie wir, die wir es zu Hause sehr ordentlich hatten, so, ja, man kann wohl sagen, heruntergekommen sind.” (Frank, 1998: 105)

namun kemudian, ketika semuanya kembali normal, aku mungkin akan takjub, bagaimana kami yang selalu hidup dalam suasana nyaman, bisa sampai jatuh begitu rendah.

Kutipan di atas menunjukkan sikap Anne terhadap perputaran kehidupan. Di usianya yang masih kanak-kanak, ia mampu membandingkan dua kehidupan yang berbeda. Anne bisa memikirkan bagaimana kehidupannya sebelum

bersembunyi dan setelah bersembunyi. Namun ia masih bisa menerima kehidupannya yang serba kekurangan di persembunyian. Sikap tersebut merupakan sikap yang dewasa ditunjukkan oleh seorang anak perempuan 13 tahun. Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola tingkah laku yang Anne tunjukkan selalu berulang. Kutipan-kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa kekuatan yang ditunjukkan Anne lebih ke arah kekuatan positif dibandingkan negative. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Anne termasuk sosok yang dewasa.

d. Pikiran dan Perasaan Tokoh Utama Anne Frank

Pikiran dan perasaan merupakan bagian dari dimensi psikologis. Pikiran serta perasaan seorang tokoh dalam suatu karya sastra, mewakili kenyataan psikologi yang sering ditemui dalam kehidupan nyata. Oleh pengarang ciri psikologis tersebut dituangkan pada tokoh rekaan sesuai dengan perannya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Endraswara (2008: 96) bahwa pengarang menangkap gejala jiwa yang kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Adapun perasaan dan pikiran tokoh meliputi ketertarikan, pendirian, sikap, keinginan, pola pikir serta ketakutan, semuanya tercermin dari kalimat-kalimat yang dituliskan Anne melalui catatan hariannya.

1. Tertarik dengan Buku dan Benda-Benda Bersifat Feminin

Pada masa sekolah Anne cenderung tertarik dengan buku dan benda-benda yang bersifat feminin, contohnya bros, blus dan sepatu. Namun Anne juga tipe

anak yang suka belajar dan membaca. Hal ini bisa dilihat dari ketertarikannya dalam mengoleksi buku-buku, terlebih buku-buku yang sedang *trend* pada masa itu. Berikut kutipan yang menunjukkan ketertarikan Anne.

“Sonntagnachmittag war meine Geburtstagfeier. Rin-tin-tin hat meinen Klassenkameraden gut gefallen. Ich habe zwei Broschen bekommen, ein Lesezeichen und zwei Bücher. Der Club hat mir ein tolles Buch geschenkt, >>Niederländische Sagen und Legenden<<, aber sie haben mir aus Versehen den zweiten Band gegeben. Deshalb habe ich zwei andere Bücher gegen den ersten Band getauscht.” (Frank, 1998: 14).

Perayaan hari ulangtahunku berlangsung pada hari minggu petang. Teman-teman sekelasku sangat menyukai Rin-tin-tin. Aku juga mendapatkan dua buah bros, penunjuk halaman buku dan dua buah buku. Klub memberiku buku yang sangat bagus, >> cerita dongeng dan legenda Belanda<<, tapi mereka tanpa kesengajaan hanya memberikan bagian yang kedua. Aku menukar dua buku untuk mendapatkan bagian pertamanya.

Kalimat di atas menunjukkan ketertarikan Anne pada buku bacaan. Ia menyatakan “Rin-tin-tin”, merupakan buku anak-anak yang bercerita tentang kisah-kisah detektif. Selain itu Anne memperoleh buku dongeng dan legenda Belanda. Akan tetapi, tanpa kesengajaan temannya memberikan bagian yang kedua. Anne menukar dua buku untuk bisa mendapatkan yang pertama. Kalimat tersebut juga menunjukkan ketertarikan Anne terhadap buku. Ia menghabiskan waktu untuk membaca dan mengoleksi buku-buku terbaru. Bahkan ia juga termasuk dalam tipe anak yang suka membaca dengan berurut. Hal ini dibuktikan ketika ia mengatakan bahwa ia rela menukar dua buku untuk bisa mendapatkan bagian pertama. Begitu pula ketika Tuan Kleiman membawakannya buku khusus perempuan, Anne merasa begitu senang. Berikut kutipannya.

“Herr Kleiman bringt jede zweite Woche ein paar Mädchenbücher für mich mit. Ich bin begeistert von der Joop-ter-Heul-Serie. Cissy van

Marxfeldt gefällt mir im Allgemeinen besonders gut. >>Eine Sommertorheit<< habe ich schon viermal gelesen und muss noch immer über die komischen Situationen lachen.” (Frank, 1998: 49).

Setiap dua minggu tuan Kleiman membawakanku beberapa buku khusus untuk anak perempuan. Aku sangat antusias dengan *Joop-ter-Heul*. Aku terutama sangat suka dengan buku karangan Cissy van Marxveldt. Aku telah membaca bukunya yang berjudul *Kegilaan Musim Panas* sampai empat kali, meski demikian, bagian cerita lucunya tetap saja membuatku tertawa.

Dari kutipan di atas, Anne sangat senang ketika dibawakan buku khusus untuk anak perempuan setiap dua minggu sekali. Kutipan “.....*Cissy van Marxfeldt gefällt mir im Allgemeinen besonders gut..*,” menunjukkan ketertarikan Anne pada buku bacaan. Meskipun ia membaca buku tersebut sampai empat kali, namun baginya tetap mampu membuatnya menjadi terhibur. Ketertarikan Anne pada buku bacaan merupakan bukti bahwa ia juga tertarik dengan ilmu pengetahuan. Meskipun tidak sekolah dan harus diam di tempat persembunyian, baginya membaca adalah kegiatan yang menghibur meski tidak harus di sekolah.

2. Tertarik dengan Dunia Tulis Menulis

Tidak hanya membaca, Anne juga sangat tertarik dengan dunia menulis. Semenjak mendapatkan buku harian pertamanya, ia merasa menulis adalah kegiatan yang mengasyikkan. Baginya menulis merupakan teman di saat ia merasa sendiri. Anne beranggapan, bahwa menulis itu indah. Terlalu banyak hal yang mampu ia tulis. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

“Ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der Seele reden.” (Frank, 1998: 18).

Aku suka menulis dan akan ku tulis apa saja dari dalam hatiku.

Dari tulisan Anne tersebut, bisa dilihat bahwa Anne tertarik dengan dunia menulis. Baginya, menulis adalah kegiatan yang positif dan menakjubkan.

Pendapatnya terhadap kegiatan menulis menunjukkan bahwa Anne sudah mampu memikirkan masa depan. Dalam teori psikologi perkembangan, dijelaskan bahwa pada usia ini anak-anak (usia 6-12 tahun) akan tekun belajar membaca dan menulis, atau belajar keterampilan yang dibutuhkan masyarakat (Alwisol, 2009: 96). Pada tahap ini, Anne sudah memenuhi tugasnya sebagai seorang anak-anak. Namun di samping itu, Anne juga menunjukkan cara berpikir yang dewasa dengan menemukan pekerjaan yang bisa ia lakukan. Anne mampu menunjukkan keinginan terdalamnya, yaitu menulis.

3. Kreatif

Anak-anak cenderung suka melakukan kegiatan yang unik dan kreatif. Hal tersebut juga karena dukungan dari ketertarikannya terhadap sesuatu. Di samping belajar, membaca, menulis, ia juga suka mengoleksi foto-foto tokoh idola. Ia tertarik ketika menempelkan foto-foto idola di dinding kamarnya. Hal ini ditunjukkan melalui tulisan Anne berikut.

“Dank Vater, der meine ganze Postkarten- und Filmstarsammlung schon vorher mitgenommen hatte, habe ich mit Leimtopf und Pinsel die ganze Wand bestrichen und aus dem Zimmer ein einziges Bild gemacht. Es sieht viel fröhlicher aus.” (Frank, 1998: 39).

Terimakasih untuk Papa karena telah membawa semua koleksi kartu pos dan bintang film idolaku, juga kuas dan sekaleng lem, itu berarti aku bisa menghias dinding kamar dengan gambar-gambar itu. Pasti nanti akan kelihatan sangat cerah.

Dari tulisannya ini, Anne menyatakan ketertarikannya menghias kamar. Dengan menggunakan kuas, sekaleng lem, sekaligus foto-foto tokoh idolanya, Anne bisa menghias kamarnya dengan bebas. Dari koleksi gambar-gambar kamar persembunyian Anne dan keluarganya, ditemukan banyak foto-foto idola yang

ditempel di dinding kamar. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa Anne tertarik dan memiliki banyak tokoh idola. Baginya tokoh idola tersebut mampu membuatnya bermimpi lebih tinggi. Pada tahap ini, anak-anak mulai memiliki tokoh idola yang dijadikan sebagai contoh. Hal tersebut dikemukakan dalam teori psikologi perkembangan, bahwa anak-anak mulai meniru orang-orang terdekat, seperti orangtua atau bahkan memiliki tokoh idola (Santrock, 2007: 197).

4. Takut pada Kesendirian dan Perang

Selain suka membaca, menulis, serta menghias kamar, Anne juga merasa takut dengan kesendirian dan suara-suara tembakan pada saat perang berlangsung. Ia merasa takut dan cemas dengan identitasnya yang berdarah Yahudi. Ia bahkan sering tidak bisa tidur jika terdengar suara tembakan atau pesawat yang tiba-tiba lewat di atas atap persembunyian. Berikut kutipan yang menunjukkan Anne selalu cemas dan takut sendiri.

“Ich freue mich sehr auf die Ankuft der van Daans, die auf Dienstag festgelegt ist. Es wird viel gemütlicher und auch weniger still sein. Diese Stille ist es nämlich, die mich abends und nachts so nervös macht, und ich würde viel darum geben, wenn jemand von unseren Beschützern hier schlafen würde.” (Frank, 1998: 39).

Aku sangat senang dengan rencana kedatangan keluarga van Daan, pada hari Kamis. Pasti akan lebih nyaman dan tidak terlalu sepi begini. Kesunyian ini selalu membuatku cemas sepanjang malam, dan aku akan melakukan cara apa pun agar ada yang mau menemaniku tidur.

Dari kutipan di atas, Anne menunjukkan ketakutannya pada suasana sepi. Ia selalu cemas jika suasana terlalu sunyi. Perasaan cemas ini bisa disebabkan karena ia tergolong keturunan Yahudi. Keturunan Yahudi merupakan bagian dari masyarakat yang dikucilkan dan bahkan tidak mendapatkan hak-hak seperti keturunan lainnya. Situasi perang yang dingin dan mencekam membuat Anne

merasa cemas pada kesendirian. Terlebih di tempat persembunyian. Keluarga Anne merupakan keluarga yang pertama kali menempati persembunyian tersebut. Mereka hidup sendiri sebelum kedatangan keluarga van Daan. Bayangan terhadap kengerian perang juga ditunjukkan Anne dalam kutipan berikut.

“Ich erschrock schrecklich. Ein Aufruf ! jeder weiß, was das bedeutet. Konzentrationslager und einsame Zellen sah ich vor mir auftauchen, und dahin sollten wir Vater ziehen lassen müssen? >>Er geht natürlich nicht<<, erklärte Margot, als wir im Zimmer saßen und auf Mutter warteten. <<Mutter ist zu van Daan gegangen und fragt, ob wir schon morgen in unser Versteck umziehen können. Van Daans gehen mit. Wir sind dann zu siebt. <<Stille. Wir konnten nicht mehr sprechen. Der Gedanke an Vater, der, nichts Böses ahnend, ein Besuch im jüdischen Altersheim machte, das Warten auf Mutter, die Hitze, die Anspannung ... das alles ließ und schweigen.” (Frank, 1998: 32).

Aku terkejut. Surat panggilan ! semua orang tahu apa artinya. Bayangan kamp konsentrasi dan sel tahanan menghantuiku, dan haruskah kami membiarkan Papa ditangkap? “Tentu saja Papa tidak akan ditangkap,” jawab Margot, saat kami duduk di kamar dan menunggu Mama. “Mama pergi menemui Tuan van Daan dan bertanya, apakah kami bisa pindah ke tempat persembunyian besok. Keluarga van Daan juga pergi. Kami kemudian bertujuh.” Sunyi. Kami tidak bisa lagi bicara. Pikiran tentang Papa, yang sedang mengunjungi teman di rumah sakit Yahudi dan tidak berhati-hati, menunggu Mama, kepanasan, ketegangan... semuanya hening dan bungkam.

Dari kutipan di atas, Anne menunjukkan ketakutannya terhadap perang. Dari awal disebutkan tentang bayangan kamp konsentrasi. Ketakutan selanjutnya pikiran tentang Papa. Perang membuat Anne tertekan. Ia tertekan karena rasa takut, hingga akhirnya muncul pikiran buruk. Ia mulai menduga-duga hal yang mengerikan dan mungkin tidak sanggup ia hadapi. Di usianya yang masih anak-anak, wajar jika Anne merasakan tekanan dan ketakutan. Karena pada masa ini, seorang anak membutuhkan sosok pendamping yang mampu membuatnya merasa

aman. Contohnya adalah Anne yang cukup dekat dengan ayahnya. Karena ketakutan yang begitu besar, ia akhirnya menduga dan membayangkan sosok ayahnya yang tertangkap pada saat mengunjungi temannya. Bayangan ini menunjukkan ketakutan yang sangat kuat yang dialami oleh tokoh utama Anne. Peperangan memberikan dampak ketakutan dan tekanan pada seseorang. Bahkan meskipun berhasil bersembunyi, rasa takut tetap menghampiri Anne dan anggota lainnya. Berikut adalah kutipan yang ditulis Anne pada saat ketakutannya di tempat persembunyian.

“Gestern bin ich schrecklich erschrocken. Um acht Uhr klingelte es plötzlich ganz laut. Ich dachte natürlich, da käme jemand... Wer, kannst du dir wohl denken. Als aber alle behaupteten, es wären sicher Straßenjungen oder die Post gewesen, beruhigte ich mich.” (Frank, 1998: 60).

Kemarin aku dibuat sangat terkejut. Pada pukul delapan bel berbunyi cukup besar. Aku tentu menduga, ada seseorang datang... siapa, yang bisa menduga. Kamu pasti tahu maksudku, bukan? Tapi aku kembali tenang saat semuanya meyakinkanku, bisa jadi itu ulah berandalan atau tukang pos.

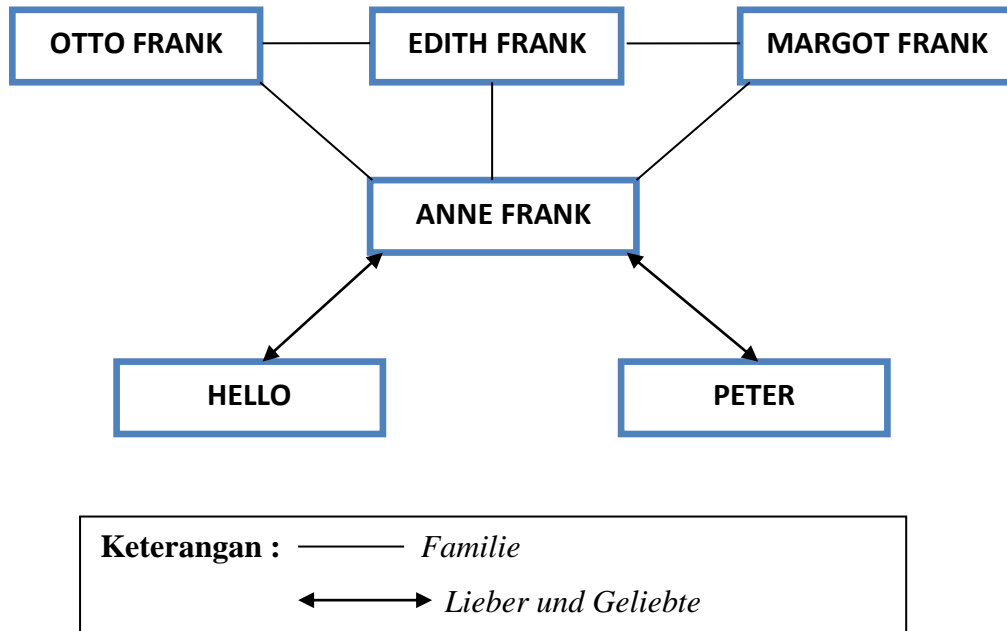
Kalimat di atas bisa disimpulkan bahwa ketakutan Anne tentang seseorang yang memencet bel yaitu petugas Nazi. Perang menimbulkan ketakutan terhadap Anne. Tidak hanya Anne, bahkan semua orang pada masa itu. Kengerian kamp konsentrasi, ruang gas, bahkan kerja paksa, membuat Anne kembali memikirkan hal-hal yang sulit untuk ia terima. Namun sekali lagi, sifat dan pola pikirnya yang dewasa kembali muncul. Pada kalimat terakhir, ia mengatakan *“...bisa jadi itu ulah berandalan atau tukang pos.”* Di tengah ketakutannya terhadap perang dan petugas yang akan menangkapnya, ia masih berpikir bahwa bisa jadi orang lain yang memencet bel bukan petugas Nazi. Anne mampu

menunjukkan bahwa ia sebenarnya mampu menghadapi ketakutannya, meskipun mungkin hal tersebut tidak ia sadari.

2. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figur*)

Tokoh utama Anne Frank dalam Catatan Harian Anne Frank memiliki bermacam hubungan dengan beberapa tokoh. Beberapa tokoh dalam roman tersebut memberi dampak pada perkembangan kepribadian tokoh utama Anne Frank. Penggambaran hubungan antar tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan Hubungan Tokoh Utama Anne Frank dengan Tokoh Lain



Dari bagan di atas bisa dilihat bahwa antara tokoh Otto Frank, Edith Frank dan Margot Frank, ketiganya merupakan satu keluarga dan memiliki hubungan keluarga dengan tokoh utama Anne Frank. Hubungan antara Otto Frank, ayah

Anne, dengan tokoh utama Anne Frank yaitu harmonis. Anne merasa senang dan nyaman ketika bersama dengan ayahnya. Sedangkan hubungan Edith Frank, ibu Anne dan Margot Frank, saudara perempuan Anne, berbeda dengan ayahnya. Mereka tidak begitu rukun. Anne sering merasa kesal pada sikap ibu dan saudaranya.

Bagan di atas juga menunjukkan hubungan Anne dengan Peter dan Hello. Keduanya merupakan teman Anne. Hubungan Anne dengan Hello adalah sebatas teman. Awalnya, Anne merasa senang saat bertemu Hello. Namun itu hanya sebentar hingga Anne jarang bertemu dengan Hello. Hubungan Anne dengan Peter berbeda dengan Hello. Keduanya memiliki hubungan yang dekat. Keduanya adalah sahabat yang saling menyayangi. Anne selalu merasa terhibur saat bersama dengan Peter. Mereka saling menghibur di saat sedih dan jenuh selama di persembunyian. Oleh karena itu mereka menjadi dekat dan saling menyukai satu sama lain.

Walaupun tokoh utama dalam roman ini adalah Anne Frank, namun tokoh Papa, Mama, Margot dan Peter juga mendapatkan porsi yang besar dalam roman ini. Sementara itu, tokoh-tokoh yang lain merupakan tokoh tambahan. Hubungan Anne dengan beberapa tokoh tersebut adalah persekutuan (*typische Partnerschaften*). Misalnya hubungan Anne dengan tokoh Peter dan Hello. Sementara itu, tokoh keluarga (Papa, Mama, Margot) ketiganya mendapat tempat yang cukup besar dalam roman ini. Hal ini dikarenakan Anne banyak menceritakan masalah keluarganya. Peran keluarga Anne memberi dampak pada perkembangan kepribadian terhadap tokoh utama Anne.

Peter merupakan tokoh yang banyak muncul dalam roman ini. Anne banyak menuliskan tentang Peter. Di sini Peter menjadi orang yang mencintai Anne (*Geliebte*) dan orang yang dicintai Anne. Hello juga merupakan tokoh laki-laki yang diceritakan Anne di bukunya. Hello adalah teman sekolah Anne yang pernah menyukainya. Tokoh-tokoh dalam roman ini merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh memberikan konflik psikologi kepada Anne. Berikut akan dipaparkan hubungan Anne dengan para tokoh secara umum.

a. Anne dengan keluarganya

Dalam roman ini Anne merupakan anak kedua dari keluarga yang berkecukupan. Hubungannya dengan ayahnya sangat baik. Bagi Anne, ayahnya adalah sosok yang mengagumkan. Selain bisa memahami Anne, ayahnya tidak pernah membentak dan membandingkan Anne dengan Margot. Oleh karena itu, Anne sangat menyayangi ayahnya melebihi rasa sayangnya pada ibunya. Ayahnya adalah segalanya bagi Anne. Hal ini ditunjukkan dari tulisan Anne sebagai berikut.

“Mein Vater, der liebste Schatz von einem Vater, den ich je getroffen habe, heiratete erst mit 36 Jahren meine Mutter, die damals 25 war.” (Frank, 1998: 20).

Papaku, sosok yang paling aku kagumi, yang pernah aku temui. Papa menikahi Mama saat usianya 36 tahun, waktu itu Mama berusia 25 tahun.

Dari kutipan di atas, Anne menyebutkan bahwa ayahnya adalah sosok yang paling ia kagumi selama ini. Ini menunjukkan bahwa ayahnya berhasil menjadi teladan bagi tokoh utama Anne. Ayahnya selain sebagai sosok yang dikagumi dan bisa memahaminya, Anne juga merasakan ayahnya kadang banyak memihak ibu dan saudaranya. Perasaan Anne tersebut merupakan perasaan yang

wajar dialami anak seusia Anne. Terlebih Anne adalah anak kedua yang cenderung ingin selalu diperhatikan. Oleh karena itu, ketika ayahnya lebih banyak memihak ibunya dan saudaranya, Anne merasakan sedih dan kecewa. Berikut juga ditambahkan Anne dalam tulisannya.

“Nur Papa versteht mich manchmal, ist aber meistens auf der Seite von Mutter und Margot.” (Frank, 1998: 42).

Kadang-kadang Papa bisa memahamiku, meskipun ia sering memihak Mama dan Margot.

Kalimat di atas menunjukkan pendapatnya terhadap ayahnya. Seperti sudah dijelaskan di atas, perasaan yang dialami Anne merupakan perasaan yang wajar dialami oleh anak-anak seusianya. Berikut lebih dijelaskan oleh Anne di buku hariannya.

“Papa ist immer so lieb. Er versteht mich vollkommen, und ich würde gern mal vertraulich mit ihm reden, ohne dass ich sofort in Tränen ausbreche. Aber das scheint an meinem Alter zu liegen. Ich würde am liebsten immerfort schreiben, aber das wird viel zu langweilig.” (Frank, 1998: 42).

Papa sangat baik. Dia dapat memahamiku sepenuhnya, dan aku berharap bisa bicara dari hati ke hati lain waktu, tanpa aku harus mengeluarkan air mata. Mungkin ini disebabkan karena usiaku. Aku lebih suka terus-menerus menulis, tapi itu terasa begitu menjenuhkan.

Anne menjelaskan bahwa ayahnya mampu memahaminya sepenuhnya. Meskipun Anne juga merasa sedih di saat ayahnya memihak ibu dan saudaranya. Menurut psikologi perkembangan, anak-anak seusia Anne, sering merasakan perlakuan yang menurutnya tidak adil. Namun biasanya, anak-anak dengan jujur menunjukkan rasa kesal pada orangtua atau orang-orang yang mengabaikannya. Hal ini berbeda dengan sikap yang ditunjukkan Anne. Ia justru memilih terus-menerus menulis. Anne juga menyadari, bahwa ia sering merasa sedih dan

menangis ketika berbicara dengan ayahnya. Sikap Anne tersebut merupakan salah satu bentuk respon yang ditunjukkan pada fase anak-anak seusia Anne, yaitu usia 6-12 tahun. Menurut Erickson, pada fase ini terdapat krisis psikososial. Pada fase ini, remaja mencari identitas diri serta mengalami kekacauan identitas. Remaja berjuang menemukan siapa dirinya, serta memutuskan secara bebas apa yang akan dilakukan jika mereka berada dalam kondisi tertentu (Alwisol, 2009: 98). Anne menunjukkan perilaku yang terjadi pada anak-anak di tahapan ini. Anne memutuskan untuk menulis terus-menerus di saat ayahnya tidak membelanya. Anne berani memberikan keputusan terhadap kondisi tertentu yang membuatnya merasa sedih. Kemampuan untuk memutuskan ini yang disebut sebagai hasil dari keseimbangan antara identitas dan kekacauan identitas yang cenderung ke arah identitas daripada kekacauan identitas. Kemampuan ini yang menjadikan Anne mampu untuk berpikir lebih matang dari anak-anak seusianya.

Anne menuliskan bahwa ayahnya kadang sering marah, namun hal tersebut wajar dalam sebuah keluarga. Anne menuliskannya sebagai berikut.

“Papa ist ein Schatz, auch wenn er mal fünf Minuten böse auf mich ist.”
(Frank, 1998: 46).

Papa lah segalanya untukku, walaupun dia juga sedang marah padaku selama lima menit.

Dari kalimat di atas, Anne tampaknya merasa biasa dan tidak mengkhawatirkan masalah ayahnya yang marah kepadanya. Kalimat di atas menjelaskan perasaan Anne bahwa kemarahan ayahnya yang seperti itu adalah wajar. Kedekatan dan rasa sayang ayahnya pada Anne, membuat ayahnya tidak bisa marah berlama-lama pada Anne.

Sosok ayah merupakan salah satu sumber dalam proses perkembangan kepribadian dan kedewasaan seorang anak. Karena pada dasarnya, seorang anak akan meniru orang tua dan melakukan apa yang dilakukan orang tua juga. Dari catatannya, Anne secara tidak langsung mengungkapkan bahwa ayahnya telah berhasil menjadi sosok yang baik dan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangannya. Hal tersebut dibuktikan ketika ayahnya mampu memahaminya di saat ibunya dan Margot tidak bisa. Ayah Anne tidak digambarkan bertindak diskriminatif terhadapnya. Hal ini ditunjukkan dengan cara ayahnya yang terkadang marah kepadanya, namun tidak berlangsung lama dan tanpa mengeluarkan kata-kata yang membuatnya terluka. Selain itu ayahnya selalu minta tolong padanya untuk diajarkan belajar bahasa asing, dengan kata lain tindakan ayahnya merupakan cara untuk bisa belajar bersama dengan Anne. Hal ini ditunjukkan Anne dari tulisannya sebagai berikut.

“Pim (das ist Vaters Kosenamen) erhebt Anspruch auf Unterricht in Niederländisch. Ich finde das prima, sozusagen als Gegenleistung für seine Hilfe in Französisch und anderen Fächern. Aber die Schnitzer, die er macht, sind unglaublich!” (Frank, 1998: 50).

Pim (panggilan kesayangan Papa) ingin agar aku menolongnya belajar bahasa Belanda. Aku pikir sangat senang bisa menolong Papa, sebagai ganti atas bantuannya mengajarku bahasa Prancis atau pelajaran lainnya. Tetapi kesalahan yang dia buat sungguh tidak dapat kupercaya.

Dari tulisannya, Anne menceritakan tentang ayahnya yang sering memintanya untuk diajarkan bahasa Belanda. Anne merasa senang bisa menolong ayahnya. Anne tidak menyangka bahwa ayahnya banyak melakukan kesalahan ketika belajar bersama. Dengan bahasanya yang jujur, hal tersebut membuat Anne merasa terhibur. Tidak dijelaskan secara tersurat dalam tulisannya, namun jika dilihat respon yang nampak pada sikap Anne, ia menunjukkan sikap senang

sekaligus heran. Hal tersebut baik untuk perkembangan psikologi Anne. Kehadiran sosok ayah mampu membuat Anne menjadi belajar lebih banyak. Kebersamaan yang diciptakan ayahnya membuat Anne menjadi mengerti dan dewasa. Dari kutipan-kutipan tersebut, tampak jelas hubungan antara Anne dengan ayahnya baik dan harmonis.

Hubungan Anne dan ibunya justru tidak sedekat ayahnya. Hubungan keduanya tidak harmonis. Hubungan yang kurang baik antara Anne dengan ibunya disebabkan karena Anne merasa kecewa terhadap ibunya. Sikap yang ditunjukkan ibunya membuat Anne merasa bahwa ia selalu dibedakan. Berikut kutipan dari catatan Anne.

“Heute vor einem Monat waren sie alle so nett zu mir, weil ich Geburtstag hatte, aber nun fühle ich jeden Tag mehr, wie ich mich von Mutter und Margot entfremde. Ich habe heute hart gearbeitet, und alle haben mich ungeheuer gelobt, doch fünf Minuten später schimpfen sie schon wieder mit mir.” (Frank, 1998: 41).

Sebulan yang lalu mereka semua sangat baik padaku, karena aku ulang tahun, tetapi makin hari aku merasa semakin ada jarak antara aku dengan Mama dan juga Margot. Aku kerja keras hari ini dan mereka memujiku, tapi lima menit kemudian mereka memakiku.

Dari kutipan di atas, Anne menuliskan bahwa ia dipuji oleh ibunya namun sebentar kemudian memakinya. Ia menyadari adanya jarak antara ia dan ibunya. Dari kutipan tersebut, ibunya menunjukkan sikap yang kurang baik. Sikap seorang ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Terlebih pada usia ini, seorang anak sangat sensitif dan peka terhadap perilaku yang diberikan seseorang kepadanya. Seperti dijelaskan Erickson (via Alwisol, 2009: 99), pada tahapan ini anak-anak atau remaja harus belajar mempercayai orang lain sebelum mereka mempercayai pandangannya sendiri. Kekuatan dasar kepercayaan yang

diperoleh semasa kecil menjadi dasar kepercayaan di masa remaja. Dari penjelasan Erickson di atas, sikap yang ditunjukkan Anne merupakan salah satu sikap ketidakpercayaan Anne terhadap ibunya. Anne menuliskan bahwa ia merasa kecewa terhadap ibunya. Hal tersebut dikarenakan sikap yang diberikan ibunya telah memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi Anne. Berikut kutipan Anne.

“Man kann deutlich den Unterschied sehen, wie sie mit Margot umgehen und mit mir. Margot hat zum Beispiel den Staubsauger kaputtgemacht, und deshalb hatten wir den ganzen Tag kein Licht. Mutter sagte: >>Aber Margot, man sieht, dass du keine Arbeit gewöhnt bist, sonst hättest du gewusst, dass man einen Staubsauger nicht an der Schnur herauszieht. <<Margot sagte irgendwas, und damit war die Geschichte erledigt.” (Frank, 1998: 41).

Orang bisa dengan mudah melihat perbedaan, bagaimana mereka memperlakukan Margot dan aku. Contohnya saja waktu Margot merusak penyedot debu, dan mengakibatkan tidak ada cahaya sepanjang hari. Mama hanya bilang, “Margot, orang akan tau, bahwa kamu tidak biasa bekerja. Kalau tidak, kau pasti tahu, bahwa penyedot debu itu tidak ditarik dengan tali.

Anne memberikan gambaran bagaimana respon ibunya ketika Anne dan saudaranya Margot menghadapi masalah. Dari kalimat yang ditulis Anne, dapat dilihat sikap ibunya yang berbeda terhadap Anne dan Margot. Kalimat di atas menunjukkan perasaan cemburu Anne, karena sikap ibunya yang lembut terhadap saudaranya ketika melakukan kesalahan. Berbeda dengan dirinya yang selalu dimaki ketika melakukan kesalahan. Menurut Anne, kesalahan yang dibuat oleh saudaranya cukup besar dibandingkan dirinya beberapa waktu lalu. Oleh karena itu, Anne merasa kesal dan cemburu.

Selain sikap yang kurang adil pada Anne, bagi Anne ibunya juga belum bisa memahaminya. Pandangan mereka selalu berbeda. Ini ditunjukkan Anne melalui tulisannya sebagai berikut.

“Mama hat mir heute Morgen wieder eine elende Predigt gehalten. Wir sind immer genau gegenteiliger Meinung.” (Frank, 1998: 44).

Pagi ini Mama sudah menceramahiku dengan nasihat yang memilukan. Kami selalu berbeda pendapat.

Dari kalimat di atas, Anne menyebutkan bahwa ia selalu berlawanan dengan ibunya dalam segala hal. Anne menyadari bahwa banyak hal yang berbeda antara dia dan ibunya. Karena perbedaan tersebut, akhirnya Anne selalu dinasehati dan dimarahi. Hal tersebut membuat Anne merasa bahwa ibunya tidak bisa memahaminya. Di beberapa tulisannya, Anne selalu membahas perbedaannya dengan ibunya. Berikut kutipannya.

“Heute habe ich wieder eine so genannte >>Diskussion<< mit Mutter gehabt. Das Schlimme ist, ich breche immer sofort in Tränen aus, ich kann es nicht ändern. Papa ist immer lieb zu mir, und er versteht mich auch viel besser. Ach, ich kann Mutter in solchen Momenten nicht ausstehen, und ich bin für sie auch eine Fremde.” (Frank, 1998: 54).

Hari ini, lagi-lagi aku terlibat “diskusi” dengan Mama, yang parah adalah, aku selalu saja menangis, dan aku tidak bisa mengubah kebiasaan itu. Papa selalu manis dan baik kepadaku, ia juga sangat memahamiku. Seperti biasanya aku sangat tidak tahan dengan sikap Mama, dan aku ini layaknya orang asing bagi dia.

Sikap yang ditunjukkan Anne terhadap ibunya pada dasarnya dilatarbelakangi karena Anne membutuhkan sosok yang bisa ia contoh. Pada masa ini anak-anak sangat mengharapkan seseorang yang bisa menjadikannya aman, bahkan bisa mengerti semua permasalahan dan perasaannya, meskipun tidak diungkapkan. Peran seorang ibu berpengaruh banyak terhadap perkembangan

anak, karena ibu cenderung lebih dekat dengan anak-anak daripada ayah. Dari kalimat-kalimat Anne di atas, ia mengatakan bahwa ibunya tidak pernah memahaminya. Anne merasa kecewa dan sedih dengan sikap ibunya. Perasaan sedih dan kecewa tersebut dapat dilihat dari sikap Anne yang terus menangis setiap kali dimarahi. Bahkan ia juga mengatakan bahwa ia seperti orang asing di mata ibunya. Pernyataan tersebut menunjukkan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan ibunya. Oleh sebab itu, hubungan keduanya menjadi tidak dekat bahkan menjadikan Anne merasa asing di hadapan ibunya.

Selain masalah dengan ibunya, Anne juga memiliki seorang saudara perempuan bernama Margot. Margot adalah sosok yang pintar dan sering membuat Anne cemburu. Hal-hal yang membuat Anne cemburu tidak hanya karena Margot adalah sosok yang pintar dan baik, namun sikap dan perlakuan ibunya kepada mereka berdua. Hubungannya dengan Margot baik, namun terkadang Anne selalu merasa sedih terhadap Margot. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, perasaan cemburu yang ditunjukkan Anne terhadap Margot karena sikap ibunya yang berbeda pada keduanya. Anne menyadari bahwa ibu dan saudaranya berbeda dengannya. Perbedaan yang dimaksud oleh Anne yaitu, dari perilaku yang ada pada mereka. Anne merasa lebih banyak diam di saat ia merasa sedih dan jarang mengeluh. Berbeda dengan saudaranya yang sering mudah lelah, sama dengan ibunya. Berikut kutipan yang dituliskan Anne.

“Auch mit Margot verstehe ich mich nicht sehr gut. Obwohl es in unserer Familie nie so einen Ausbruch wie oben gibt, ist es doch längst nicht immer gemütlich. Ich habe eine ganz andere Natur als Margot und Mutter, sie sind so fremd für mich.” (Frank, 1998: 54).

Aku juga tidak dapat memahami Margot. Meskipun kami sekeluarga tidak pernah meledak-ledak seperti ini, sudah lama suasana saya sungguh tidak nyaman. Sifat Mama dan Margot beda sekali denganku.

Dari kutipan di atas, Anne merasa saat itu adalah puncak kemarahan dan kecewanya terhadap ibunya dan Margot. Kalimat yang mengatakan, *“Auch mit Margot verstehe ich mich nicht sehr gut. Obwohl es in unserer Familie nie so einen Ausbruch wie oben gibt, ist es doch längst nicht immer gemütlich....”* menunjukkan bahwa kemarahan Anne tidak seperti biasanya. Ia berkata dengan menyebutkan kata “meledak-ledak”. Kata tersebut menunjukkan adanya suasana yang tidak nyaman dan keributan. Anne juga mengatakan bahwa ia merasa Margot dan ibunya sangat berbeda dengan dirinya. Anne yang masih pada fase anak-anak akhir mampu menentukan sifatnya lebih cenderung kepada siapa. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kedewasaan atau dalam dunia psikologi perkembangan terjadinya peningkatan faktor kognitif dan emosi. Anak-anak pada fase akhir biasanya masih mencari kecenderungan sifat mereka kepada ibu atau ayahnya. Hal ini ditunjukkan oleh Anne, namun perbedaannya adalah Anne sudah mampu menilai perbedaan yang terjadi antara ia dan ibu serta saudaranya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa Anne mencapai kematangan dari segi cara berpikir. Di samping sifatnya yang masih polos, Anne juga menunjukkan kedewasaan. Hal tersebut merupakan keseimbangan yang terjadi antara identitas dan kekacauan identitas yang cenderung positif ke identitas.

b. Anne dengan Peter

Dalam catatan harian ini Anne memiliki hubungan yang unik dengan Peter. Peter dalam roman ini memiliki hubungan *Partnerschaften (Geliebte)*

dengan Anne. Anne di sini sebagai orang yang mencintai (*Lieber*) Peter hingga mereka akhirnya tertangkap oleh pasukan Nazi. Hubungannya dengan Peter memberikan banyak harapan pada Anne, bahkan di sini banyak terjadi perkembangan psikologi yang dialami Anne. Peter adalah putra dari Tuan dan Nyonya van Daan. Mereka sekeluarga juga berdarah Yahudi dan ikut bersembunyi di persembunyian bersama dengan keluarga Frank. Sebelumnya Anne sudah mengenal Peter. Ayah Anne, Otto, bersama dengan ayah Peter adalah teman kerja. Peter bahkan pernah menghadiri ulang tahun Anne sebelum mereka tertangkap. Namun semenjak di persembunyian, Anne mulai merasakan perasaan sayang kepada Peter.

Pertama kali bertemu selama di persembunyian, Anne tidak begitu akrab dengan Peter. Namun beberapa hari setelahnya, mereka mulai bisa terbuka dan bercerita banyak hal. Anne mulai menceritakan bahwa Peter suka mengelus pipinya. Tapi Anne merasa tidak suka dengan hal itu. Karena baginya, ia masih belum mengenal Peter secara dekat. Ia merasa aneh dan tidak suka dengan sikap Peter yang tiba-tiba suka mengelus pipinya. Berikut tulisan Anne tentang itu.

“Neulich ging das Gespräch um Peter. Ich habe erzählt, dass Peter mir so oft über die Wange sterichelt und ich das nicht mag.” (Frank, 1998: 53).
Akhir-akhir ini, kami sering terlibat pembicaraan soal Peter. Aku bilang padanya kalau Peter suka mengelus-elus pipiku dan aku tidak suka itu.

Jika dilihat dari kutipan Anne di atas, hal tersebut normal jika Anne merasa tidak suka terhadap tindakan Peter. Ini dikarenakan ketika di persembunyian, Anne masih merasa Peter adalah orang asing baginya. Sebelum mereka bersembunyi, hubungan Anne dengan Peter memang tidak begitu dekat. Peter dulu hanya sesekali datang ke rumah Anne, yaitu pada saat Anne berulang

tahun. Dan akhirnya mereka bertemu lagi di persembunyian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Anne mulai menyadari bahwa Peter memang laki-laki yang baik dan menarik. Peter selalu bercerita tentang banyak hal. Cerita-cerita Peter mampu menghibur Anne yang selalu merasa sendiri dan jenuh. Hingga akhirnya Anne merasa tertarik dengan Peter. Berikut kutipan Anne.

“Peter kann ab und zu recht witzig sein. Eine Vorliebe, die alle zum Lachen bringt, hat er jedenfalls mit mir gemeinsam, und zwar Verkleiden. Er in einem sehr engen Kleid seiner Mutter, ich in seinem Anzug, so erschienen wir, mit Hut und Mütze geschmückt. Die Erwachsenen bogen sich vor Lachen, und wir hatten nicht weniger Spaß.” (Frank, 1998: 60).

Kadang-kadang Peter benar-benar kocak. Hal menyenangkan yang selalu membuat semua tertawa, selalu dia lakukan bersamaku, bahkan berbusana yang tidak dikenali orang lain. Dia mengenakan pakaian ibunya yang sangat ketat, aku mengenakan setelan jasnya, kami berdandan dengan topi. Orang-orang dewasa tertawa terbahak-bahak, dan kami senang bisa menghibur.

Anne menuliskan bahwa Peter selalu melakukan sesuatu yang menghibur bersamanya. Kalimat tersebut menunjukkan rasa bahagia Anne. Alasannya karena ia merasakan hal yang sama dengan Peter, contohnya mereka berdua menyenangi hal yang sama, bahkan sering berdandan atau menghias diri bersama. Mereka berdua senang menghibur orang lain, karena ia tahu bahwa suasana di persembunyian tidak ceria dan orang-orang merasa tertekan karena perang. Seiring berjalannya waktu, Anne menyadari bahwa ia bisa dekat dengan Peter. Bahkan ia mulai tidak merasa malu atau *risih* dengan perlakuan Peter kepadanya. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan emosi pada Anne. Ia mampu menilai dan beradaptasi setelah beberapa lama mengenal Peter. Ia yang awalnya tidak suka terhadap sikap Peter, akhirnya tertarik karena bisa saling memahami. Mereka bisa saling mengisi kesendirian dan kejenuhan di tempat persembunyian.

Inilah yang akhirnya yang membuat Anne berkembang dan tidak egois terhadap pandangannya sendiri.

c. Anne dengan Hello

Hubungan Anne dengan Hello adalah teman sekolah. Saat mereka masih sekolah dulu, Hello pernah mengantar Anne pulang. Hello adalah anak yang baik menurut Anne. Ia juga pernah ke rumah Anne dan menyatakan perasaannya kepada Anne. Namun Anne bersikap bijak, ia tidak buru-buru menerima perasaan Hello, terlebih ketika akhirnya Hello mengatakan bahwa neneknya menganggap Anne masih terlalu muda untuknya. Anne pada awalnya menganggap Hello hanya teman biasa untuknya. Meskipun seminggu setelahnya akhirnya ia mulai merasa nyaman dan Hello terbuka padanya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Hello und ich haben uns in dieser Woche gut kennen gelernt, er hat mir viel von sich erzählt.” (Frank, 1998: 26).

Pada minggu ini, aku dan Hello sudah saling kenal dengan baik, bahkan ia sudah bercerita tentang hidupnya.

Kutipan di atas merupakan perkenalan antara Hello dengan Anne. Anne merasa bahwa awalnya Hello teman biasa saja, namun setelah seminggu berkenalan Hello mampu menunjukkan kedekatan dengan Anne. Hello bahkan bercerita tentang keluarganya kepada Anne. Dari hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa Anne adalah mampu membuat orang lain merasa nyaman ketika bersamanya. Contohnya Hello yang bisa menceritakan kehidupannya meskipun baru berkenalan. Meskipun Hello dekat dengannya, Anne menganggapnya hanya teman biasa. Hal ini ia tunjukkan melalui pandangannya yang berbeda dengan orang-orang yang menganggapnya suka terhadap Hello. Berikut kutipannya.

“Man merkt, dass Hello in mich verliebt ist, und ich finde es zur Abwechslung ganz schön. Margot würde sagen, Hello ist ein annehmbarer Junge, und das finde ich auch. Sogar mehr als das.” (Frank, 1998: 28).

Orang berpikir, Hello jatuh cinta padaku. Aku pikir, baguslah itu untuk variasi. Margot bilang padaku, Hello tipe anak yang sopan dan tidak suka macam-macam. Aku sendiri berpikiran sama, bahkan lebih dari itu.

Tulisan Anne di atas menunjukkan bahwa ia menganggap Hello adalah teman biasa, meskipun hubungan mereka cukup akrab. Dari kata *“Abwechslung”* menunjukkan bahwa Anne menganggap Hello hanya teman biasa. Margot bahkan memuji sikap Hello. Anne membenarkan pernyataan Margot, bahwa Hello adalah sosok yang baik dan sopan. Namun di lain sisi, Anne tetap merasakan perasaan yang biasa saja. Anne dengan dewasa mengungkapkan bahwa ia senang ketika orang lain menyukai sikap Hello, namun ia juga dengan sopan dan bijak mengatakan bahwa ia hanya berteman dengan Hello. Untuk usianya yang masih muda, Anne mampu membedakan perasaan suka dan sayangnya kepada seseorang. Contohnya pada Hello. Ia mampu menunjukkan perasaannya sebagai seorang teman dan tidak lebih dari itu. Hal inilah yang membedakan sosok Anne dengan anak-anak lain seusianya. Pada tahapan ini, Anne berani jujur dan mampu menilai antara rasa sayang dan suka pada seseorang. Anak-anak pada usia ini, umumnya masih kesulitan dan bingung dengan perasaan mereka terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan, tahapan akhir usia anak-anak atau menjelang memasuki tahapan remaja, terjadi pubertas dan perasaan yang labil. Anak-anak lebih banyak mengikuti perasaan suka mereka tanpa memikirkan lebih jauh perasaan sesungguhnya (Santrock, 2007: 200).

3. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figur*)

Pengarang sebagai pembuat cerita, sejak awal sudah memiliki konsep tentang tokoh yang akan diceritakan. Namun di sini, Anne merupakan pengarang dan tokoh secara langsung. Dalam roman ini, Anne memiliki 3 aspek konsepsi, yakni statis (*statisch*), tertutup (*geschlossen*), dan berciri tipikal (*typisiert*).

a. Statis (*statisch*)

Dalam karyanya, Anne tergolong dalam tokoh statis. Artinya tokoh tersebut memiliki karakter yang dari awal sampai akhir selalu sama, seperti yang dijelaskan Marquaß, (1997: 39) “*handelt es sich um eine Figur, die sich gleich bleibt.*” Dalam roman ini, karakter Anne yang penyendiri, ditunjukkan tokoh dari awal cerita sampai akhir cerita. Awal dari catatannya, Anne menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang senang membaca, namun cenderung penyendiri. Hal ini dibuktikan pada tulisannya yang mengatakan bahwa ia merasa senang menerima buku harian pertamanya, tidak lain karena ia merasa sendiri dan tidak memiliki sahabat. Anne memang hidup dalam keluarga yang berkecukupan bahkan bahagia. Namun Anne tetap merasa bahwa ia tidak memiliki sahabat atau seseorang yang bisa dekat dengannya, selain ayahnya. Setelah hidup dalam persembunyian, Anne mulai banyak merasakan kejenuhan dan kecemasan. Namun ia tetap membaca dan menulis agar ia merasa terhibur. Dilihat dari segi ketertarikannya, sebelum atau sesudah berada dalam persembunyian, Anne tetap menyukai hal yang sama, yaitu membaca buku dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*Nun bin ich bei dem Punkt angelangt, an dem die ganze Tagebuch-Idee angefangen hat: Ich habe keine Freundin.*” (Frank, 1998: 18).

Sekarang aku akan mengatakan alasan yang mendorongku untuk memiliki buku harian, tidak lain karena: aku tidak memiliki sahabat.

Dari kalimat di atas Anne dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak memiliki sahabat. Kalimat Anne di atas menunjukkan bahwa ia sosok penyendiri. Pada dasarnya, karakter anak-anak sejak kecil akan tetap sampai ia dewasa. Artinya, pada proses perkembangan anak, karakter yang telah ada sejak awal akan sulit berubah pada saat dewasa. Hal ini terjadi pada Anne sejak ia kecil bahkan hingga ia meninggal. Ia tetap menyendiri dan merasa bahwa ia tidak memiliki sahabat. Selain itu, ketertarikan Anne juga tidak berubah baik sebelum dan sesudah bersembunyi. Berikut kutipannya.

“Ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der Seele reden.” (Frank, 1998: 18).

Aku suka menulis, banyak hal yang terlampau menarik dan luar biasa dalam hatiku, akan aku tumpahkan lewat tulisan.

Dari tulisan di atas, Anne menunjukkan bahwa ia senang menulis. Ketertarikannya dalam dunia menulis bahkan tetap ia lanjutkan dalam persembunyian. Selain menulis, ketertarikan Anne pada membaca juga tetap ia lakukan selama di persembunyian. Berikut kutipannya.

“Herr Kleiman bringt jede zweite Woche ein paar Mädchenbücher für mich mit. Ich bin begeistert von der Joop-ter-Heul-Serie. Cissy van Marxfeldt gefällt mir im Allgemeinen besonders gut. >>Eine Sommertorheit<< habe ich schon viermal gelesen und muss noch immer über die komischen Situationen lachen.” (Frank, 1998: 49)

Setiap dua minggu Tuan Kleiman membawakanku beberapa buku khusus untuk anak perempuan. Aku sangat antusias dengan *Joop-ter-Heul*. Aku terutama sangat suka dengan buku karangan Cissy van Marxveldt. Aku telah membaca bukunya yang berjudul *Kegilaan Musim Panas* sampai empat kali, meski demikian, bagian cerita lucunya tetap saja membuatku tertawa.

Kalimat-kalimat Anne di atas merupakan ketertarikannya pada buku. Sebelum berada di persembunyian, Anne juga senang dengan buku atau kegiatan

membaca. Contohnya ketika ia diberikan hadiah buku Rin-Tin-Tin. Begitu pun ketika berada dalam persembunyian, Anne tetap membaca buku yang selalu dibawakan untuknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter Anne dari awal adalah statis, atau tidak berubah.

b. Tertutup (*geschlossen*)

Anne Frank termasuk dalam tokoh berwatak tertutup. Pembaca dapat mengetahui dengan jelas melalui penggambaran secara langsung sang tokoh itu sendiri serta melalui tingkah lakunya. Seperti yang dijelaskan oleh Marquaß (1997: 39) *”handelt es sich um eine eine Figur mit klar verständlichen Wesenzügen.”* Berikut tulisannya yang menggambarkan dirinya termasuk tertutup.

“Nun bin ich bei dem Punkt angelangt, an dem die ganze Tagebuch-Idee angefangen hat: Ich habe keine Freundin.” (Frank, 1998: 18).

Sekarang aku akan mengatakan alasan yang mendorongku untuk memiliki buku harian, tidak lain karena: aku tidak memiliki sahabat.

Dari tulisannya di atas, Anne menunjukkan bahwa ia memiliki ciri berwatak penyendiri. Dengan jelas ia menyebutkan bahwa mengapa ia ingin memiliki buku harian karena ia tidak memiliki sahabat. Anne merasa dari semua teman-teman sekolahnya, bukanlah sahabat baginya. Mereka semua adalah teman. Oleh karena itu Anne selalu menuliskan perasaan terdalamnya melalui buku harian.

Selain kutipan tersebut, ketertarikan Anne pada membaca atau haus akan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ia juga penyendiri. Meskipun tidak secara langsung, namun dari pola tingkah laku dan ketertarikannya, menunjukkan bahwa Anne sosok yang lebih senang sendiri. Berikut kutipannya.

“Dank Vater, der meine ganze Postkarten- und Filmstarsammlung schon vorher mitgenommen hatte, habe ich mit Leimtopf und Pinsel die ganze Wand bestrichen und aus dem Zimmer ein einziges Bild gemacht. Es sieht viel fröhlicher aus.” (Frank, 1998: 39).

Terimakasih untuk Papa karena telah membawa semua koleksi kartu pos dan bintang film idolaku, juga kuas dan sekaleng lem, itu berarti aku bisa menghias dinding kamar dengan gambar-gambar itu. Pasti nanti akan kelihatan sangat cerah.

Anne senang mengoleksi kartu pos dan menempelkan bintang film idola.

Hal tersebut dikarenakan ia ingin menjadi seperti tokoh-tokoh idolanya. Misalnya, ia ingin menjadi seorang penulis. Berikut juga ketertarikan Anne pada membaca.

“Sonntagnachmittag war meine Geburtstagfeier. Rin-tin-tin hat meinen Klassenkameraden gut gefallen. Ich habe zwei Broschen bekommen, ein Lesezeichen und zwei Bücher. Der Club hat mir ein tolles Buch geschenkt, >>Niederländische Sagen und Legenden<<, aber sie haben mir aus Versehen den zweiten Band gegeben. Deshalb habe ich zwei andere Bücher gegen den ersten Band getauscht.” (Frank, 1998: 14).

Perayaan hari ulangtahunku telah dilaksanakan pada hari minggu petang. Teman-teman kelas memberiku hadiah yang bagus, yaitu Rin-tin-tin. Aku juga mendapatkan dua buah bros, penunjuk halaman buku dan dua buah buku. Klub memberiku buku yang sangat bagus, >> cerita dongeng dan legenda<<, tapi mereka hanya memberikan bagian yang kedua. Aku menukar dua buku untuk mendapatkan bagian pertamanya.

Selain menulis dan membaca, Anne juga sangat suka mengoleksi kartu pos. Bahkan di dalam persembunyian, ia tetap melakukan semua itu. Ketertarikan Anne tersebut tidak membutuhkan orang lain. Artinya, Anne mampu melakukan kegiatan yang menarik baginya, tanpa harus melibatkan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Anne anak yang penyendiri. Ia bisa melakukan hal-hal yang ia sukai dengan dirinya sendiri.

Dari uraian di atas, pembaca dapat mengetahui watak tokoh utama Anne Frank adalah penyendiri, dewasa dan mandiri. Artinya, Anne berwatak tertutup,

karena wataknya dijumpai dengan jelas. Dengan demikian, tidak ada ruang bagi pembaca untuk memberi perwatakan lain kepada Anne.

c. Tipikal (*typisiert*)

Karakter tokoh utama Anne Frank tidak memiliki banyak ciri khas, sehingga pembaca mampu menunjukkan karakternya dengan mudah. Hal tersebut juga disebabkan karena alur tulisannya dari awal hingga akhir bernada sama. Artinya tidak ditemukan banyak perbedaan dan kemunculan karakter baru. Oleh karena itu, tokoh utama Anne Frank dapat digolongkan ke dalam bentuk tokoh yang tipikal (*typisiert*). Seperti pada penjelasan Marquaß, “*handelt es sich um eine Figur, die sich wenigen Merkmalen.*” (Marquaß, 1997: 39). Tipikal merupakan gambaran tokoh yang hanya memiliki beberapa karakteristik. Anne menunjukkan bahwa ia termasuk dalam kategori tipikal. Selama perkembangannya, sebelum atau sesudah bersembunyi, Anne menunjukkan kebiasaan yang sama, ketertarikan yang sama, bahkan karakter yang sama. Anne menunjukkan bahwa ia penyendiri, seperti suka menulis seorang diri, membaca dan melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan sebelum di persembunyian. Jadi bisa disimpulkan bahwa tokoh utama Anne Frank merupakan sosok tertutup, statis dan tipikal.

C. Sosok Tokoh Anne Frank Berdasarkan 8 Tahap Perlembangan Perkembangan Erick H. Erikson

Salah satu konsep paling dasar dari teori Erick H. Erikson adalah tahapan dalam perkembangan hidup manusia. Erikson mengungkapkan adanya 8 tahap dalam perkembangan hidup manusia, yaitu fase bayi (0-1 tahun), fase anak-anak (1-3 tahun), usia bermain (3-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), adolesen (12-20 tahun), dewasa awal (20-30 tahun), dewasa (30-65 tahun), usia tua (>65 tahun).

Setiap tahapan perkembangan, diikuti juga dengan perkembangan aspek psikososial, krisis psikososial, virtue dan ritualisasi-ritualisme.

Dalam catatan harian Anne Frank diceritakan bahwa Anne seorang anak perempuan yang baru memasuki usia 13 tahun. Ia masih bersekolah dan tergolong dalam masa anak-anak akhir. Ia menghabiskan hari-harinya di persembunyian dan menjalankan sisa hidupnya di kamp konsentrasi. Anne dikenal karena sifatnya yang dewasa. Dalam hubungannya dengan ibu dan saudara perempuannya tidak begitu akrab. Anne dekat dengan ayahnya, karena baginya, ayahnya adalah sosok yang bisa ia contoh dan mampu mengerti perasaannya. Masa-masa di persembunyian mengajarkan Anne banyak hal. Perkembangan faktor psikologisnya juga signifikan. Aturan yang harus dipatuhi dalam persembunyian, ketakutan yang selalu membayangnya, tidak bisa bermain-main seperti biasanya, bahkan bertemu dan tinggal dengan orang-orang baru, memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologi Anne. Berikut paparan sosok tokoh utama Anne Frank menurut tahapan perkembangan hidup Erick H. Erikson.

1. Usia sekolah (6-12 tahun)

Awal catatan harian Anne Frank, memaparkan keluarga dan pengalaman sekolahnya. Ia menjelaskan tentang sekolah Montessori dan kepindahannya ke sekolah Yahudi. Berikut pernyataan Anne tentang sekolahnya.

“Ich ging bald in den Kindergarten der Montessorischule. Dort blieb ich bis sechs, dann kam ich in die erste Klasse. In der 6. Klasse kam ich zu Frau Kuperus, der Direktorin. Am Ende des Schuljahres nahmen wir einen herzergreifenden Abschied voneinander und weinten beide, denn ich wurde am Jüdischen Lyzeum angenommen, in das Margot auch ging.” (Frank, 1998: 20).

Tidak lama aku akan masuk sekolah Montessori. Di sana aku tinggal sampai usiaku enam tahun, kemudian aku masuk ke kelas satu. Saat aku di kelas enam, aku menemui Bu Kuperus, kepala sekolahku. Pada akhir tahun ajaran kamu berpisah dengan terharu dan menangis, karena aku diterima di sekolah Yahudi, sekolah Margot.

Dari kutipan di atas, bisa diamati bahwa Anne masuk dalam tahap atau fase usia sekolah. Berawal dari sekolah Montessori, ia mulai sekolah di sana pada usia 6 tahun. Namun pada saat ia kelas enam, ia harus melanjutkan sekolah di sekolah Yahudi. Menurut teori perkembangan, bisa dikategorikan Anne berada pada tahapan ke-4, yaitu tahap usia sekolah. Pada tahapan usia sekolah, terdapat pula bagian-bagian perkembangan psikologi, yaitu krisis psikososial (ketekunan versus inferioritas), *virtue* (kompetensi) dan ritualisasi-ritualisme (formal versus formalisme).

Dalam tahapan ini Anne masuk dalam tahapan ke-4 yaitu usia sekolah. Pada usia ini, dunia sosial anak akan meluas dari dunia keluarga, misalnya anak akan bergaul dengan guru serta teman-teman sekolahnya. Erickson mengatakan bahwa pada usia ini, keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan kemampuan (*competence*). Anak yang berkembang normal akan tekun belajar membaca dan menulis, atau belajar keterampilan lainnya (Alwisol, 2009: 96). Pada tahapan ini, Anne telah menunjukkan tanda-tanda dasar kemampuan (*competence*), yaitu ketertarikannya pada menulis, membaca dan belajar. Berikut kutipannya.

“Ich habe schrecklich viel zu tun. Gestern habe ich ein Kapitel von >>Labelle Nivernaise<< übersetzt und die Wörter aufgeschrieben. Dann eine Mistrechenaufgabe gemacht und noch drei Seiten französische Sprachlehre übersetzt. Heute französische Sprachlehre und Geschichte.” (Frank, 1998: 65).

Aku sangat sibuk. Kemarin aku mulai menerjemahkan *La Belle Nivernaise* dan mencatat beberapa kosakata sukar. Aku juga mengerjakan soal-soal matematika yang sangat sulit masih ditambah menerjemahkan tiga halaman buku berbahasa Perancis. Hari ini, aku belajar bahasa Perancis dan sejarah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne senang belajar dan mempelajari hal-hal yang baru. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne telah mempunyai dasar kemampuan yang berpotensi untuk menciptakan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Seperti diketahui, Anne pada masa sekolah adalah anak yang tekun dan pintar. Ia juga bermain bersama teman-temannya baik pada saat sekolah atau di rumah. Namun karena ia harus tinggal di persembunyian, ia tidak bisa bermain seperti biasanya. Proses belajarnya pun harus terhenti. Hal ini yang menjadi penghambat dalam perkembangannya. Namun seperti yang dikatakan Erikson dalam konsepnya, anak dapat menangani krisis pada tahap yang dilakoninya walaupun mereka pernah gagal pada tahap terdahulu. Dan pernyataan Erikson ini terbukti karena ketika di persembunyian, Anne tetap tekun belajar dan tetap bermain dengan Margot, Peter, bahkan ayahnya dan anggota persembunyian lainnya. Ini lah yang disebut dengan krisis psikososial. Krisis psikososial pada tahap ini adalah antara ketekunan dengan perasaan inferior (*industry –inferiority*). Ketekunan adalah kualitas sintonik yang berarti tekun, bersedia tetap sibuk dengan satu kegiatan sampai selesai. Anak usia sekolah belajar bekerja dan bermain yang keduanya diarahkan untuk memperoleh keterampilan kerja dan untuk mempelajari aturan kerjasama (Erickson via Alwisol, 2009: 97).

Anne Frank termasuk tipe yang tekun dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut dibuktikan dari catatannya di atas yang menjelaskan kegiatan yang selalu dilakukannya selama di persembunyian. Disebutkan bahwa ia begitu sibuk menerjemahkan *La Belle Nivernaise*. Ia juga sibuk mengumpulkan kosa kata, mengerjakan soal-soal matematika, bahkan menerjemahkan buku-buku berbahasa Perancis. Kegiatan yang dilakukannya tersebut membuktikan bahwa ia mampu mengatasi krisis psikosial, yaitu ketekunan versus inferioritas. Ia dengan optimis selalu belajar setiap hari dan berpikiran bahwa kegiatan tersebut sangat menyenangkan untuk mengusir kejenuhan selama di persembunyian. Seperti yang telah disebutkan pada teorinya, Erickson mengungkapkan bahwa seseorang disebut optimis, apabila ia dapat menangani krisis pada tahap yang dilakoninya walaupun dia pernah gagal pada tahap terdahulu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa Anne berhasil pada tahap ini, karena ia mengedepankan ketekunannya untuk belajar dan mempelajari hal-hal baru meskipun berada dalam persembunyian.

Di samping ia mampu mengatasi krisis psikososialnya, ia juga mampu membuat perkembangan dalam psikologinya. Ia mampu menganalisis dan dewasa dalam berpikir. Berikut kutipan catatan Anne.

“Ich habe >>De stomers<< gelesen. Es war ganz nett, aber lange nicht so gut wie >>Joop ter Heul<<. Übrigens, in beiden Büchern kommen dieselben Wörter vor, klar, bei derselben Autorin. Cissy van Marxveldt schreibt wirklich toll. Bestimmt werde ich ihre Bücher meinen Kindern auch zu lesen geben.” (Frank, 1998: 66).

Aku membaca *The Storm Family*. Ceritanya bagus sekali. Tapi tidak sepadan bila dibanding dengan *Jop ter Heul*. Banyak kata-kata yang sama ditemukan dalam dua buku tersebut, masuk akal karena pengarangnya sama. Cissy van Markveldt memang penulis yang luar biasa. Kelak, aku pasti akan menyarankan anak-anakku untuk membaca buku-bukunya.

Kutipan di atas dijelaskan ketika ia membaca sebuah karya, ia mampu membandingkan kedua karya tersebut kemudian menganalisisnya dengan baik. Ia mengatakan bahwa banyak kata-kata yang sama ditemukan dalam kedua buku tersebut. Ia mampu menyimpulkan mengapa bisa terdapat persamaan kata-kata dalam buku tersebut. Proses menganalisis suatu karya pada usia tersebut tergolong dalam kemajuan psikososial. Ini menunjukkan kedewasaan Anne. Kedewasaan Anne tersebut merupakan dampak dari hasil ketekunan yang dilakukannya setiap hari. Hal tersebut juga bisa disimpulkan bahwa dia berhasil mengatasi krisis psikososial yang pernah dihadapinya.

Selain mengalami krisis psikososial, Anne juga memasuki tahapan *Virtue* (kompetensi). *Virtue* (kompetensi) diperoleh melalui latihan kecakapan gerak dan kecerdasan untuk menyelesaikan tugas (Alwisol, 2009: 97). Dalam hal ini, Anne pernah menuliskan ketika ia diminta untuk menulis sebuah karangan. Pada dasarnya, perintah tersebut merupakan hukuman bagi Anne, namun ia justru mengarang dengan baik dan tidak merasa dihukum. Berikut kutipan Anne mengenai hal tersebut.

“Ich komme mit allen Lehrern und Lehrerinnen ziemlich gut aus. Es sind insgesamt neun, sieben männliche und zwei weibliche. Herr Keesing, der alte Mathematiklehrer, war eine Zeit lang sehr böse auf mich, weil ich so viel schwätze. Eine Ermahnung folgte der anderen, bis ich eine Strafarbeit bekam. Ich sollte einem Aufsatz über das Thema >>Eine Schwatzliese<< schreiben. Eine Schwatzliese, was kann man darüber schreiben? Aber ich machte mir erst noch keine Sorgen, steckte das Aufgabenheft in die Tasche und versuchte, mich ruhig zu verhalten.” (Frank, 1998: 24).

Hubunganku dengan para guru sangat baik. Jumlah mereka sembilan orang, tujuh laki-laki dan dua perempuan. Pak Keesing yang sudah tua dan mengajar matematika, sering kali marah padaku karena aku suka mengobrol di kelas. Aku berkali-kali mendapat peringatan, ia juga menghukumku dengan memberi PR tambahan, yaitu membuat karangan

dengan tema “Mengobrol dan Mengobrol”. Apa yang bisa aku tulis dengan tema seperti ini? Tetapi aku tidak khawatir, aku memasukkan buku PR ke dalam tas, dan berusaha untuk bersikap tenang.

Anne menuliskan pengalamannya ketika diminta mengarang oleh salah seorang gurunya. Ia merasa senang, meskipun pada awalnya merasa bingung dengan tugas tersebut. Namun ia menunjukkan kecerdasannya dalam menyelesaikan tugas, yaitu memilih untuk menulisnya secara alami, tanpa harus dibebani dengan perasaan bingung. Anne menyadari bahwa ia dihukum karena mengobrol di kelas, namun Anne tidak merasa tertekan ketika dihukum. Hal ini disebabkan karena Anne mampu memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya. Pada teorinya, Erickson menejaskan bahwa pada bagian virtue, anak membutuhkan perintah dan metoda, tetapi yang lebih penting adalah pemanfaatan kecerdasan dan energi fisik yang melimpah untuk melaksanakan kegiatan sekolah, tugas rumah, seni, olahraga, keterampilan, menjamin tidak berkembangnya perasaan kurang mampu dibanding orang lain (Alwisol, 2009: 97). Artinya, Anne membutuhkan perintah untuk bisa memanfaatkan kecerdasan dan energi fisiknya untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Anne telah mampu memanfaatkan kecerdasannya. Hal ini dibuktikan ketika ia memilih bersikap tenang dan memikirkan tema apa yang bisa ia buat untuk tugas tersebut. Hal ini lah yang membuat Anne berbeda dengan teman-teman seusianya, karena ia telah berhasil melakukan tahapan ini. Ia akhirnya mampu lebih baik dan lebih matang dibandingkan orang seusianya.

Selanjutnya adalah ritualisasi-ritualisme (formal versus formalisme). Pada bagian tahapan ini, Erickson menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang luas

memaksa anak untuk mengembangkan teknik atau metoda bagaimana berinteraksi yang efektif. Di sekolah, anak juga banyak belajar tentang sistem, aturan, metoda, yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Itulah ritualisasi formal, yakni interaksi yang mementingkan metoda atau cara yang tepat untuk memperoleh hasil yang sempurna. Melalui ritualisasi formal anak belajar mengerjakan sesuatu dengan metoda yang standar. Ini menjadi awal dari interaksi anak dengan dunia kerja (Alwisol, 2009: 98).

Pada tahap ini Anne mengalami perkembangan negatif dari formal, yaitu ritual formalisme. Perkembangan negatif dari formal adalah ritual formalisme (*formalism*). Di sini orang sangat mementingkan metoda-pekerjaan dan harus dikerjakan dengan benar, serta tidak penting bagaimana hasilnya. Akibatnya, interaksi formalism menjadi kaku, penuh aturan dan tidak bisa menjalin persahabatan yang akrab. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, Anne mengalami perkembangan negatif dari formal. Oleh karena itu dalam catatannya, Anne mengatakan bahwa ia tidak memiliki sahabat. Berikut kutipan catatan Anne.

“Nun bin ich bei dem Punkt angelangt, an dem die ganze Tagebuch-Idee angefangen hat: Ich habe keine Freundin.” (Frank, 1998: 18).

Sekarang aku akan mengatakan alasan yang mendorongku untuk memiliki buku harian, tidak lain karena: aku tidak memiliki sahabat.

Kutipan Anne di atas merupakan gambaran bahwa ia mengalami perkembangan negatif formal. Akibatnya, ia merasa sendiri, tertutup dan merasa tidak memiliki teman atau sahabat.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne Frank mempunyai dua pola tingkah laku, yaitu tingkah laku yang positif dan negatif. Selama

menjalankan kehidupan di fase usia sekolah tersebut, dua pola yang berbeda tersebut berjalan secara bersamaan. Munculnya kedua pola tingkah laku ini disebabkan adanya konflik psikososial yang dialami oleh Anne, yaitu konflik dari elemen distonik dan sintonik. Elemen distonik adalah elemen yang bersifat negatif, sedangkan elemen sintonik adalah elemen positif. Kedua elemen ini pada dasarnya dibutuhkan oleh perkembangan kepribadian seseorang. Namun elemen sintonik (positif) harus lebih menonjol daripada elemen distonik (negatif), karena elemen sintonik (positif) lebih banyak dibutuhkan untuk membangun perkembangan psikologis anak. Jika elemen negatif lebih menonjol, maka tidak akan bisa keseimbangan terjadi. Misalnya, jika elemen distonik (negatif) lebih menonjol, maka pribadi anak akan menjadi lebih tertutup, menarik diri dari lingkungan sekitar dan merasa terisolir. Elemen distonik yang dialami Anne menyebabkan ia menjadi sosok penyendiri. Hal ini disebabkan elemen sintonik (positif) lebih mendominasi kepribadian Anne pada tahap ini. Oleh karena itu ia mampu keluar dari perasaan tertutup dan sifat penyendiri yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan Anne, misalnya ia mampu berbaur dengan keluarga dan teman-temannya. Hal tersebut yang akhirnya membentuk Anne menjadi sosok yang dewasa pada tahap ini.

2. Adolesen (12-20 tahun)

Selain masuk dalam tahap usia sekolah, Anne juga masuk dalam kategori adolesen. Usia Anne ketika menulis catatan harian yaitu memasuki usia 13 tahun. Pada usia 13 tahun seseorang sudah digolongkan dalam masa adolesen awal. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting di antara perkembangan lainnya,

karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik (Alwisol, 2009: 98). Krisis identitas dengan kekacauan identitas mencapai puncaknya pada tahap adolesen ini. Dari krisis ini akan muncul kesetiaan (*fidelity*) dari adolesen. Erickson memandang adolesen sebagai tahap laten sosial. Pada fase ini individu sibuk dengan dirinya sendiri, dilatarbelakangi oleh pubertas genital yang memberi peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup.

Perkembangan psikologi Anne Frank pada tahap ini mengalami perkembangan, terlebih pada masa-masa di persembunyian. Meskipun berada dalam persembunyian, perkembangan psikologi Anne Frank tetap tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan faktor keluarga, teman serta keinginannya untuk menghilangkan perasaan jenuh dan bosan. Dalam tahap ini, anak-anak atau bisa dikatakan remaja, mulai memperhatikan diri. Apakah mereka cantik atau buruk, baik atau tidak. Anak-anak cenderung menyukai tokoh idola mereka dan tidak begitu memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini wajar, karena pada teori psikologi perkembangan, hal ini disebut dengan pubertas. Perkembangan psikoseksual pubertas, adalah tahap kemasakan seksual. Pada tahap ini Anne mulai memikirkan penampilannya. Dari kutipannya, Anne menuliskan bahwa ia mulai bertanya pada Margot tentang penampilannya. Berikut kutipannya.

“Ich habe Margot mal gefragt, ob sie mich sehr hässlich fände. Sie sagte, ich sähe witzig aus und hätte hübsche Augen.” (Frank, 1998: 66).

Aku bertanya pada Margot apa aku ini jelek. Ia bilang aku cukup menarik dan memiliki mata yang indah.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Anne berada pada tahapan adolesen. Hal ini normal. Artinya, tidak seperti pada tahap usia sekolah, Anne memiliki perkembangan negatif formal. Pada tahap ini ia secara alami menghadapi usia pubertasnya. Anne banyak menunjukkan tanda-tanda pubertas. Banyak juga catatan tentang perasaan ingin tahunya tentang seks dan organ-organ seks. Semuanya ia tulis dalam buku hariannya. Berikut kutipan-kutipan catatan Anne.

“P.S. Ich habe noch vergessen, dir die wichtige Neuigkeit zu erzählen, dass ich wahrscheinlich bald meine Periode bekomme. Das merke ich an dem klebrigen Zeug in meiner Hose, und Mutter hat es mir vorausgesagt. Ich kann es kaum erwarten. Es scheint mir so wichtig! Nur schade, dass ich nun keine Damenbinden tragen kann, die bekommt man nicht mehr. Und die Stäbchen von Mama können nur Frauen tragen, die schon mal ein Kind gehabt haben.” (Frank, 1998: 70).

NB. Aku lupa menyampaikanmu berita penting, mungkin sebentar lagi aku akan datang bulan. Bisa ku katakan begitu karena aku menemukan noda di celana dalamku, Mama memperkirakan mens pertamaku segera datang. Aku sudah tidak sabar lagi. Peristiwa ini sangat penting. Sayang sekali aku tidak bisa memakai pembalut wanita, karena pembalut wanita sudah tidak ada lagi.

Dari kutipan di atas, Anne dengan jelas sangat menunggu kedatangan menstruasi pertamanya. Anne menuliskan di buku catatannya tentang semua yang ia rasakan, seperti cemas, menunggu, bahkan senang. Hal ini normal dirasakan oleh anak-anak yang memasuki tahapan pubertas. Karena Anne sering bercerita dan menuliskan perasaannya di catatan harian, pada saat menulis Anne menganggap seolah-olah catatan hariannya adalah sahabatnya. Oleh karena itu, pada kutipan di atas, “*dir*” di sana mengacu kepada catatan hariannya.

Tidak hanya memikirkan masalah fisik, serta datang bulan pertamanya, Anne juga mulai memperhatikan Peter, terutama fisiknya. Ia mulai merasakan

perasaan nyaman di saat bersama Peter. Pada tahapan ini juga ia mulai merasakan adanya perasaan yang aneh dan berbeda ketika bersama dengan Peter. Berikut kutipan catatan Anne tentang perasaannya kepada Peter.

“Ich half ihm dabei, und schon bald saßen wir aus an seinem Tisch gegenüber, er auf dem Stuhl, ich auf der Couch. Mir wurde ganz seltsam zumute, als ich in seine dunkelblauen Augen schaute und sah, wie verlegen er bei dem ungewohnten Besuch war.” (Frank, 1998: 161).

Aku sedang membantunya, kami duduk berseberangan, ia di kursi dan aku di dipan. Hal tersebut memberiku perasaan aneh saat aku menatap ke dalam matanya yang biru gelap dan melihat betapa dia kikuk karena kunjungan yang tidak disangka.

Kutipan di atas menjelaskan perasaan Anne saat bersama Peter. Anne tiba-tiba memiliki perasaan aneh ketika menatap mata Peter. Begitu juga Peter pada saat melihat kedatangan Anne, ia menjadi salah tingkah dan malu. Apa yang dirasakan Anne merupakan hal yang wajar ditemui pada tahapan adolesen. Selain memiliki perasaan aneh, Anne juga mulai memimpikan Peter. Berikut kutipan catatan Anne tentang mimpinya pada Peter.

“Heute Morgen wurde ich fünf vor sieben wach und wusste gleich ganz genau, was ich geträumt hatte. Ich saß auf meinem Stuhl, und mir gegenüber saß Peter ... “(Frank, 1998: 163).

Pagi ini aku bangun sebelum pukul tujuh, lalu tiba-tiba aku teringat akan mimpiku. Dalam mimpi aku duduk di kursi dan di hadapanku adalah Peter ...

Salah satu ciri-ciri pada tahapan adolesen yaitu mulai tertarik pada lawan jenis. Dalam hal ini Anne telah menunjukkan ciri-ciri tersebut. Selain merasa aneh, kini ia mulai memimpikan sosok Peter. Mimpi tersebut menunjukkan bahwa Anne mulai memiliki perasaan kepada lawan jenisnya. Namun ia dengan tenang menghadapi perasaan tersebut. Ia tidak begitu menampakkan perasaan anehnya pada siapapun, ia hanya menulis di buku hariannya. Sikap yang ditunjukkan Anne

tersebut sangat bijak, karena anak-anak seusianya biasanya menunjukkan perasaannya kepada lawan jenisnya dengan cara mulai berdandan dan mencari perhatian. Berikut catatan Anne tentang Peter.

“Peter war ein Bild von einem Jungen, groß, hübsch, schlank, mit einem ernsten, ruhigen und intelligenten Gesicht. Er hatte dunkel Haare und wunderschöne braune Augen, rotbraune Backen und eine spitze Nase. Besonders verrückt war ich nach seinem Lachen, dann sah er so lausbubenhaft und frech aus.” (Frank, 1998: 164).

Peter memang tipe cowok ideal; tinggi, tampan, dan langsing, ekspresi wajahnya serius, tenang sekaligus intelek. Rambutnya hitam, mata cokelat yang indah, pipi merah, dan hidung mancung. Aku tergila-gila dengan tawanya yang membuatnya tampak jantan dan nakal.

Anne dengan polos mengakui bahwa ia tergila-gila pada tawa Peter. Anne juga mampu mendeskripsikan bentuk fisik Peter. Sikap ini adalah dampak dari perasaan yang dirasakan oleh Anne pada Peter. Hal ini wajar dilakukan pada tahapan adolesen.

Pada tahap adolesen juga terdapat permasalahan seks, yaitu anak-anak atau remaja mulai memikirkan dan penasaran dengan masalah-masalah seksual. Contohnya mereka bertanya bagaimana bentuk kelamin seorang wanita dan pria. Hal ini juga terjadi pada Anne. Ia dan Peter mulai mempertanyakan tentang masalah seksual. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut.

“Als ich gestern bei Peter war, kamen wir, ich weiß wirklich nicht mehr wie, auf das Thema Sexualität.” (Frank, 1998: 224).

Ketika aku bersama Peter, dan entah bagaimana awalnya, jujur aku tidak tahu bagaimana, kami mulai bicara soal seks.

Meskipun Anne dengan jujur mengatakan bahwa tiba-tiba ia membicarakan masalah seksual dengan Peter, kalimat tersebut menunjukkan perkembangan psikologi Anne. Tahapan ini hampir secara sempurna dijalankan

oleh Anne. Di samping itu, ia juga bisa menyikapi setiap permasalahan yang dialaminya dengan bijaksana dan dewasa. Berikut contoh tulisan Anne tentang kebingungannya pada alat kontrasepsi.

“Er hat mir erklärt, wie Verhütungsmittel funktionieren, und ich fragte ihn tollkühn, woran Jungen merken, dass sie erwachsend sind.” (Frank, 1998: 224).

Dia menjelaskan bagaimana cara kerja alat kontrasepsi, dan aku bertanya dengan sangat berani, bagaimana ciri-ciri anak laki-laki yang tumbuh dewasa.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Anne sudah merasakan perasaan nyaman dengan Peter. Dibuktikan dari keberaniannya bertanya pada Peter tentang masalah laki-laki. Keduanya juga tidak lagi malu membicarakan masalah seksual, meskipun tentu keduanya masih dalam tahapan ingin tahu. Mereka cenderung berbagi pikiran dan pengetahuan terkait masalah seksual. Dalam hal ini Peter jauh lebih mengerti dan mampu memberikan penjelasan pada Anne.

Pada tahapan adolesen, disamping pubertas, Anne juga mengalami krisis psikososial (identitas dan kekacauan identitas). Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase adolesen, ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Menurut Erickson identitas muncul dari dua sumber, pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak, dan kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu (Erickson via Alwisol, 2009: 98). Remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok (gang). Identitas bisa positif dan negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Kebalikannya, identitas negatif adalah apa yang mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan apa yang mereka tolak untuk mempercayainya.

Pada tahap ini, khususnya psikososial, terdapat kekacauan identitas. Kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Pada tahap ini, Anne mengalami kekacauan identitas. Hal ini bisa dilihat dari kutipan-kutipan Anne yang mengatakan bahwa ia tidak memiliki sahabat, serta kurang harmonisnya hubungan antara ia, Margot dan ibunya. Berikut contoh kekacauan identitas yang dialami Anne.

“Früher wurde zu Hause und in der Schule über Geschlechtsfragen entweder geheimnisvoll oder Ekel erregend gesprochen. Worte, die sich darauf bezogen, wurden geflüstert, und wenn jemand etwas nicht wusste, wurde er ausgelacht. Ich fand das seltsam und dachte oft: >>Warum sprichst du über diese Dinge immer so geheimnisvoll oder hässlich? << Aber weil doch nichts daran zu ändern war, hielt ich so weit wie möglich den Mund oder bat meine Freundinnen um Auskunft.” (Frank, 1998: 171). Baik di rumah atau di sekolah, bicara tentang seks adalah rahasia atau pembicaraan yang menjijikkan. Setiap kata yang berhubungan dengan seks diucapkan dengan berbisik, dan ketika seseorang tidak paham, dia akan menertawakannya. Hal ini membenturkan pada hal yang aneh, aku sering berpikir, “mengapa orang membicarakan hal itu secara rahasia? Namun karena tidak bisa diubah, aku tutup mulut dan menanyakannya pada teman perempuanku.

Kutipan di atas menunjukkan kurangnya pemahaman Anne tentang masalah seksual. Hal tersebut dikarenakan kurangnya peran keluarga untuk memberikan arahan kepada Anne. Seperti yang dijelaskan Erickson, pada tingkat tertentu kekacauan identitas adalah normal dan bahkan diperlukan. Hal ini diperlukan karena, remaja harus mengalami keraguan dan kekacauan mengenai siapa dirinya sebelum mereka memperoleh identitas stabil. Namun, terlalu banyak

kekacauan identitas juga bisa berakibat tidak baik. Misalnya, tanggung jawab sebagai orang dewasa menjadi tertunda beberapa tahun (*psychosocial moratorium* = waktu tertundanya peran dewasa). Anne sendiri mengalami kekacauan identitas, namun tidak berlebihan. Kekacauan identitas yang dialami oleh Anne, justru menjadi faktor penting yang membuat ia mampu bersikap bijak, bisa mengambil keputusan dan memilih apa yang diinginkannya, bahkan berani memulai cita-cita yang ia impikan. Hal tersebut yang membuat sosok tokoh utama Anne Frank menjadi dewasa dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Di samping Anne mampu menemukan identitasnya, namun ia juga mengalami kekacauan identitas. Hal tersebut seimbang, karena menurut teori Erickson, keseimbangan antara identitas dan kekacauan identitas yang cenderung positif ke identitas, akan menghasilkan kesetiaan terhadap ideologi tertentu, kemampuan untuk memutuskan secara bebas apa yang akan dilakukan.

Anne yang masih tergolong anak-anak, memang wajar jika bertanya masalah pubertas atau seksual, seperti kutipannya di atas. Namun kurangnya peranan dan arahan orangtua terkait masalah tersebut, menyebabkan krisis psikososial. Dari tulisan Anne, terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa ia mengalami krisis psikososial, "*Warum sprich man über diese Dinge immer so geheimnisvoll oder hässlich?*" Anne bertanya mengapa orang-orang dewasa membicarakan hal tersebut. Pertanyaannya yang menunjukkan ia keheranan, merupakan akibat dari kurangnya arahan dari keluarga terkait masalah seksual. Akibatnya Anne memilih untuk menanyakan kebingungannya pada teman perempuannya. Ini disebabkan karena para orangtua menganggap masalah seksual

adalah hal yang menjijikkan dan sesuatu yang rahasia. Anne dengan jelas menuliskannya di atas. Sikap yang sama kembali ditunjukkan oleh Anne. Berikut kutipannya.

“Ich sammelte Mut, denn so einfach ging es bei mir doch nicht. >>Peter, Geschlechtsteile haben doch bei Männchen und Weibchen verschiedene Namen. <<

>>Das weiß ich.<<

>>Bei Weibchen heißt es Vagina, soviel ich weiß, bei Männchen weiß ich es nicht mehr.<<

>>Ja.<<

>>Ach ja, sagte ich wieder. >>Wie soll man diese Worte auch wissen, meist trifft man sie durch Zufall.<<

>>Warum ? ich frage sie oben. Meine Eltern wissen das besser als ich und haben auch mehr Erfahrung.<<” (Frank, 1998: 173).

Aku mengumpulkan keberanian, karena memang tidak demikian awalnya.

“Peter, organ kelamin untuk laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai sebutan yang berbeda.”

“Aku tahu itu.”

“Yang aku tahu organ seksual wanita disebut Vagina, tapi aku tidak tahu apa sebutan untuk organ seksual laki-laki.”

“ya.”

“ah ya, kataku lagi. “bagaimana seseorang juga tau kata ini, kadang seseorang menjumpainya secara kebetulan.”

“Mengapa? Aku bertanya. Orangtuaku mengetahui lebih baik daripada aku dan juga lebih berpengalaman.”

Dari percakapan antara Anne dan Peter bisa disimpulkan bahwa keduanya juga mengalami krisis psikososial. Mereka berdua hanya bisa memberikan penjelasan satu sama lain. Namun sikap Anne yang lebih banyak bertanya menunjukkan bahwa ia juga lebih jauh mengalami krisis psikososial. Hal ini dibuktikan dari sikap Peter yang memilih untuk bertanya pada orangtuanya, karena ia berpikir bahwa orangtuanya lebih berpengalaman dan lebih tahu daripada dia.

Dari segi *virtue* (kesetiaan), Anne juga mengalami tahapan ini. Kekuatan dasar yang muncul dari krisis identitas pada tahap adolesen adalah kesetiaan (*fidelity*), yaitu setia dalam beberapa pandangan ideologi atau visi masa depan. Pada tahap ini, Anne mengalami *virtue* (kesetiaan), dikarenakan keseimbangan antara identitas dan kekacauan identitas yang lebih positif ke identitas. Dari catatannya, ia mengemukakan pendapat dan pandangannya. Bahkan ia juga bersikap dengan dewasa. Pada tahap ini, Anne justru semakin menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat kedewasaan yang tidak sama dengan anak-anak seusianya. Anne mampu menyikapi apa yang terjadi padanya dengan baik dengan emosi yang terkontrol. Hal ini merupakan salah satu tindakan yang sulit bagi seorang anak-anak, apalagi di tengah keadaan perang. Berikut kutipan yang menunjukkan *virtue*.

“Ich sehne mich, genauso wie du, nach Freiheit und Luft, aber ich glaube, dass wir für diese Entbehrungen reichlich Entschädigung bekommen haben. Ich meine innere Entschädigung. Als ich heute Morgen vor dem Fenster saß und Gott und die Natur genau und gut betrachtete, war ich glücklich, nichts anderes als glücklich.” (Frank, 1998: 193).

Seperti kamu, aku merindukan kebebasan dan udara segar, tapi aku pikir, bahwa penderitaan ini adalah kerugian untuk kebebasan kami. Maksudku kerugian batin. Ketika pagi ini aku duduk di depan jendela mengamati dan Tuhan dan alam, aku sangat bahagia, tidak ada hal lainnya selain bahagia.

Dari kutipan di atas Anne menjelaskan perasaannya yang merindukan kebebasan. Kebebasan adalah keinginan semua manusia. Begitu pun bagi Anne. Ia duduk di depan jendela sambil memandang langit seolah-olah melihat Tuhan. Ia merindukan udara segar, namun ia merasa bahagia meski harus berada dalam keadaan yang tidak bebas. Berikut juga kutipan Anne.

“Reichtum, Ansehen, alles kann man verlieren, aber das Glück im eigenen Herzen kann nur verschleiert werden und wird dich, solange du lebst, immer wieder glücklich machen.” (Frank, 1998: 193).

Kekayaan, kehormatan, segalanya dapat hilang, tetapi kebahagiaan dalam hati hanya dapat tertutup dan akan membuatmu terus merasa bahagia, sepanjang hidup.

Kalimat Anne di atas menunjukkan kesetiaannya yang tulus pada pandangan hidupnya akan kebebasan, bahkan kebahagiaan. Ia ingin orang-orang juga bisa hidup bebas dan merasakan kebahagiaan. Berikut juga kutipan Anne.

“Wenn du allein und unglücklich bist, dann versuche mal, bei schönem Wetter vom Oberboden aus in dem Himmel zu schauen. Solange du furchtlos den Himmel anschauen kannst, so lange weißt du, dass du innerlich rein bist und dass du wieder glücklich werden wirst.” (Frank, 1998: 193).

Ketika kamu sendiri dan tidak bahagia, maka cobalah lagi, pandangi langit dari atas atap pada saat cuaca cerah. Selama kamu dapat memandang langit tanpa rasa takut, selama itu pula kau akan tahu, bahwa kau dewasa dan kau kembali bahagia.

Catatan Anne di atas menunjukkan pandangan serta keinginannya yang tulus dan dalam. Anne secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia lelah. Ia berusaha untuk mendapatkan sesuatu untuk bisa membuatnya bertahan lebih hidup. Di sini dituliskan bahwa ia melihat langit, agar rasa takutnya hilang. Dan ia menyarankan hal tersebut kepada orang lain jika merasakan hal yang sama. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk bisa membuatnya bahagia, bahkan bersyukur atas apa yang telah Tuhan beri kepadanya. Pandangannya yang seperti ini sangat dewasa. Anne mampu mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan padanya, meskipun ia merasakan lelah dan jenuh. Hal tersebut jarang dilakukan bahkan disadari anak-anak seusianya. Tulisannya menunjukkan adanya harapan yang tulus dan polos dari seorang anak-anak. Meskipun Anne memiliki pemikiran

dewasa, tetapi ia juga tidak luput melakukan hal-hal yang polos dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu Anne selama hidupnya mampu menuliskan pandangan, keinginan, harapan, serta perasaannya dengan begitu jujur. Tulisannya memberikan pandangan baru bagi pembaca, bahkan termasuk pemahaman tentang arti penting kesetiaan, keterbukaan, keadilan, bahkan toleransi.

Anne selalu mengisi hari-harinya dengan berbagi, belajar, membaca, bahkan memandang langit di loteng sambil bersyukur pada Tuhan. Anne juga selalu bertukar pikiran dengan Peter dan menjadikan hubungan serta perasaannya menjadi hal yang positif. Meskipun ia tidak dekat dengan ibunya, Anne tetap mengharapkan ibunya bisa menjadi seorang ibu yang bisa mengerti perasaan serta pandangannya. Ia bersyukur karena ayahnya masih bisa mengerti dan dengan tulus menyayangnya. Anne selalu kagum dan menganggap Margot adalah kakak yang baik. Anne kadang merasa iri padanya. Tapi ia selalu percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Itulah yang membuat Anne menjadi sosok yang kuat dan mampu bertahan dalam situasi persembunyian yang tidak kondusif. Hal tersebut merupakan kesetiaan yang tulus yang dialami oleh Anne.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan, pada tahap adolesen, tokoh Anne Frank menjalani semua bagian dengan baik. Anne mengalami kekacauan identitas sekaligus identitas positif. Keduanya bisa dialami Anne secara bersamaan, disebabkan pola tingkah laku yang ditunjukkan Anne tidak mendominasi pada masing-masing bagian, artinya tidak dominan ke kekacauan identitas atau pun dominan ke identitas positif. Keduanya berjalan dengan

seimbang. Hal ini bisa dilihat atau diukur dari pola tingkah laku Anne yang sama-sama menunjukkan perilaku yang tidak menyimpang. Misalnya sifatnya yang penyendiri dan tidak mampu memahami fungsi reproduksi tubuh. Meski demikian Anne tidak merasa tersisih dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Begitu pun tingkah laku yang ditunjukkan Anne ketika ia menemukan harapan yang akan ia capai di masa depan, tidak menyebabkan Anne menjadi sosok yang angkuh dan ingin menang sendiri. Kedua elemen tersebut, identitas positif dan kekacauan identitas, berjalan dengan seimbang dan ditunjukkan dari kedewasaan Anne dalam memandang sesuatu, mengambil keputusan dan berpendapat. Kedua hal tersebut akhirnya memberikan keseimbangan pada kepribadian Anne. Keseimbangan tersebut yang akhirnya melahirkan kesetiaan atau *virtue* pada kepribadian Anne Frank. Sehingga Anne Frank tumbuh menjadi sosok yang dewasa.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga penelitian ini banyak kekurangan. Kekurangan tersebut misalnya seperti masih kurangnya pengetahuan peneliti terkait kesusastraan Jerman, serta kinerja peneliti yang sedikit.
2. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini, sekalipun telah diterjemahkan dalam beberapa versi, akan tetapi ada beberapa kata atau kalimat yang dipadankan tetap tidak cocok. Peneliti berusaha untuk menyempurnakannya

dengan terjemahan peneliti, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penerjemahannya.

3. Kajian teori psikologi perkembangan yang digunakan untuk mengkaji tokoh utama Anne Frank dalam roman ini merupakan teori baru bagi peneliti, sehingga hasilnya kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tokoh utama Anne Frank dalam roman *Anne Frank Tagebuch* karya Anne Frank menurut kajian psikologi perkembangan Erick. H Erikson dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Anne adalah anak perempuan berusia 13 tahun. Ia berada pada tahap masa kanak-kanak akhir dan masa remaja awal. Ia berasal dari keluarga berkecukupan. Anne tidak menyelesaikan sekolah. Anne senang membaca dan menulis. Anne juga suka bermain steno. Anne senang belajar dan menyimak siaran berita. Ia merupakan sosok penyendiri dan berpikir dewasa. Anne tertarik dengan buku dan benda-benda yang bersifat feminin. Ia juga tertarik dengan dunia tulis menulis. Anne adalah sosok yang kreatif. Anne takut pada kesendirian dan perang.

Dari delapan tahap perkembangan manusia menurut teori Erickson, Anne Frank dikategorikan ke dalam dua tahapan, yaitu tahap ke-4 (usia sekolah) dan tahap ke-5 (adolesen). Tahap ke-4 yaitu usia sekolah, meliputi *virtue* (kompetensi), ritualisasi-ritualisme dan krisis psikososial. Pada tahapan *virtue* (kompetensi) ini anak yang berkembang normal akan tekun belajar membaca dan menulis, atau belajar keterampilan lainnya. Demikian juga yang ditunjukkan pada Anne. Ia mengalami tahapan *virtue* (kompetensi) dengan baik. Pada tahap ini juga, anak membutuhkan perintah dan metoda, tetapi yang lebih penting adalah pemanfaatan kecerdasan dan energi fisik yang melimpah untuk melaksanakan kegiatan sekolah. Hal tersebut dijalani Anne dengan baik. Sementara itu, tahap

ritualisasi-ritualisme (formal versus formalisme), yang terjadi adalah interaksi yang mementingkan metoda atau cara yang tepat untuk memperoleh hasil yang sempurna. Anak akan belajar mengerjakan sesuatu dengan metoda yang standar. Akan tetapi, Anne tidak menjalaninnya dengan baik. Ia merasa tidak memiliki teman dan tertutup. Hal ini dikarenakan Anne tidak bisa melakukan hal-hal yang berdasar pada aturan, metode atau sistem. Pada tahap psikososial, Anne mengalami krisis psikososial. Namun krisis psikososial yang dialami Anne tidak membuat sosok Anne Frank mengalami gangguan dalam perkembangan psikologisnya. Krisis psikososial tersebut memberikan keseimbangan dalam proses perkembangan psikologinya. Hal tersebut yang membuat sosok Anne Frank menjadi dewasa dan berpikiran maju.

Pada tahap ke-5 Anne memasuki masa adolesen, yang meliputi identitas positif, kekacauan identitas dan *virtue* (kesetiaan). Pada tahap ini Anne mengalami identitas positif sekaligus kekacauan identitas. Identitas positif yang dilalui Anne yaitu keputusan akan menjadi apa di kemudian hari, yaitu ingin menjadi seorang penulis dan menerbitkan buku. Sementara itu, kekacauan identitas yang dilalui Anne yaitu, dia tidak mampu membina persahabatan dan tertutup. Kekacauan identitas yang dimiliki Anne membuat ia mampu bersikap bijak, bisa mengambil keputusan dan memilih apa yang diinginkannya, bahkan berani memulai cita-cita yang ia impikan. Hal tersebut membuat sosok tokoh utama Anne Frank menjadi dewasa dibandingkan anak-anak seusianya. Hal tersebut juga meembuat Anne menjalani bagian *virtue* dengan baik. *Virtue* atau kesetiaan merupakan kekuatan dasar yang muncul dari kekacauan identitas. Hal

ini disebabkan ada keseimbangan antara identitas positif dan kekacauan identitas yang lebih positif ke identitas. Oleh karena itu, Anne berpikiran maju, tenang, dewasa serta memiliki pandangan meskipun berada dalam persembunyian. Tahap adolesen juga dikenal dengan tahap pubertas. Perkembangan psikoseksual pubertas, adalah tahap kematangan seksual. Pada tahap ini, Anne mulai memikirkan penampilan, artinya Anne menjalani tahap pubertas dengan baik.

B. Implikasi

Secara praktis hasil penelitian mengenai roman *Anne Frank Tagebuch* ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan ajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman pada kuliah Literatur. (1) Dosen dan mahasiswa membaca karya sastra tersebut dan mendiskusikannya bersama-sama. (2) Mahasiswa bisa menerapkan jenis pendekatan lain untuk menganalisis karya sastra ini, misalnya menggunakan kajian feminis, hermeneutik dan strukturalis. (3) Selain itu ada beberapa hal yang dapat diambil dan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari karya ini, antara lain nilai-nilai pendidikan karakter, moral, dan cara-cara menyikapi permasalahan. Karya sastra dibaca dan dipelajari juga dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan jiwa humanitasnya. Nilai-nilai humanitas ini dapat membantu setiap individu dalam pengembangan karakter dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji perkembangan psikologi dan penokohan tokoh utama Anne Frank dalam *Anne Frank Tagebuch* karya Anne Frank maka disarankan :

1. Pembaca dapat mengkaji tokoh utama Anne Frank dengan menggunakan pendekatan lainnya, misalnya menggunakan kajian feminis, hermeneutik dan strukturalis.
2. Karya sastra menjadi sarana pengembangan kualitas diri serta pembentukan karakter bagi semua pembaca.
3. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya karya sastra *Anne Frank Tagebuch* ini tidak hanya dianalisis melalui kajian psikologi, melainkan bisa dikembangkan dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda.

Daftar Pustaka

A. Buku-Buku

- Agustiani, Hendrawati. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Boeree, C. George. 2013. *Personality Theories*, Yogyakarta: Primasophie.
- Devi, Rima. 2013. *Jejak Anne Frank dalam Novel Kusuriyubi no Hyouhon dan Kirikosan no Shippai Karya Ogawa Yoko*. Fakultas Ilmu Budaya : Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widya Tama.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Frank, Anne. 1998. *Anne Frank Tagebuch*, Frankfurt am Main: Fischer.
- _____. 2001. *Catatan Harian Anne Frank*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Gigl, Claus. 2009. *Deutsch : Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart : Klett Lerntraining.
- Lestari Endang Dwi, dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.

- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*, Mannheim; Leipzig; Wien; Zürich : Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Bosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratnasari, Mutia. 2014. *Perkembangan Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novelet Babalik Pikir Karya Samsoedi*. Fakultas Ilmu Budaya : Universitas Padjajaran.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salkind, Neil J. 2010. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*, Bandung: Nusa Media.
- Santrock, John W. 2007. *Life-Span Development*, Boston: McGraww-Hill.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusstraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, dan Austtine Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budiana dari Judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2011. *Psikologi Sastra*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.

B. Situs Internet

Anne Frank. www.wikipedia.com. Diakses tanggal 13 Maret 2016.

Anne Frank. www.wikipedia.com. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016.

Biography-Anne Frank. Anne Frank Fonds. Diakses tanggal 18 Maret 2016.

Catatan Harian Anne Frank. www.goodreads.com/review/show/151909841.
diakses tanggal 13 Maret 2016.

Levin, Meyer (15 June 1952). "[The Child Behind the Secret Door; An Adolescent Girl's Own Story of How She Hid for Two Years During the Nazi Terror](#)".
The *New York Times* Book Review. Diakses tanggal 18 Maret 2016.

Miep Gies. Penolong Anne Frank Tutup Usia. www.bbcnews.com. Diakses
tanggal 13 Maret 2016.

Pengertian Roman. www.academia.edu. Diakses tanggal 9 September 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 2. Sinopsis Catatan Harian Anne Frank

Catatan Harian Anne Frank merupakan kumpulan tulisan Anne selama tinggal di persembunyian. Buku harian tersebut merupakan hadiah yang Anne peroleh dari ayahnya pada saat ulang tahunnya yang ke tigabelas, mengisahkan perjalanan hidupnya dari tanggal 2 Juni 1942 sampai 1 Agustus 1944. Anne Frank menggambarkan suasana *Secret Annex*, yaitu tempat persembunyiannya di Belanda. Setiap hari Anne menulis dan menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca. Di dalam catatan harian ini, Anne menuliskan perasaannya terhadap masing-masing anggota keluarga. Anne menuliskan bahwa ia sangat mencintai ayahnya, Otto Frank, namun tidak begitu dekat dengan ibunya Edith Frank dan saudara perempuannya, Margot. Catatan harian Anne Frank juga banyak menceritakan perasaannya yang jenuh karena tidak bebas ketika tinggal di persembunyian. Buku catatan harian Anne Frank tidak terbagi dari bab-bab, namun dimulai dari tanggal Anne menulis di buku harian pertama kali.

Bagian awal buku ini menjelaskan perasaan bahagia Anne ketika mendapatkan buku harian sebagai hadiah ulang tahunnya. Selanjutnya ia menuliskan tentang teman-teman sekolahnya. Anne juga menggambarkan dirinya sebagai seorang yang penyendiri dan tidak memiliki sahabat untuk berbagi. Di bagian tengah Anne menceritakan kesedihannya karena harus tinggal di dalam persembunyian. Ia juga menceritakan perasaannya yang marah dan kecewa kepada ibunya, Edith Frank, serta perasaan cemburu kepada kakaknya, Margot Frank. Bagian tengah hingga akhir mengisahkan perasaannya kepada Peter, salah satu anggota yang bersembunyi di Belanda. Anne menuliskan bahwa ia merasa bahagia bisa bersama Peter. Secara keseluruhan, catatan harian Anne Frank mengisahkan tentang kegiatannya sehari-hari selama di persembunyian, kemudian perasaan dan pandangannya selama tinggal di sana. Ia juga menuliskan harapannya setelah perang usai, yaitu ingin menjadi penulis dan menerbitkan buku.

Lampiran 3. Biografi Anne Frank

Annelies Marie Frank atau yang biasa dikenal dengan nama Anne Frank, adalah seorang pengarang dan penulis buku harian. Anne Frank lahir pada tanggal 12 Juni 1929 di Frankfurt am Main Jerman. Ia adalah anak kedua dari pasangan Otto Frank dan Edith Frank. Anne memiliki seorang kakak perempuan bernama Margot Frank. Ia berkebangsaan Jerman dan berdarah Yahudi. Keluarga Frank pindah dari Jerman ke Amsterdam pada tahun 1953, ketika Nazi mulai berkuasa di Jerman. Karena penganiayaan terhadap penduduk Yahudi semakin meningkat pada bulan Juli 1942, keluarga tersebut terpaksa bersembunyi di belakang rak tempat ayah Anne bekerja.

Anne Frank dikenal karena buku hariannya yang berjudul *Anne Frank Tagebuch*. Buku harian tersebut mengisahkan pengalamannya selama di persembunyian. Pasca kematiannya, ia meraih ketenaran internasional setelah buku hariannya diterbitkan. Setelah dua tahun bersembunyi di belakang rak buku, mereka sekeluarga dikhianati dan diangkut ke kamp konsentrasi Anne Frank dan kakaknya, Margot Frank, akhirnya dipindahkan ke kamp konsentrasi Bergen Belsen dan meninggal dunia di sana pada bulan Februari 1945.

Otto Frank, satu-satunya anggota keluarga yang selamat, kembali ke Amsterdam setelah perang dan mengetahui bahwa buku harian Anne disimpan oleh salah satu penolong ketika mereka bersembunyi, bernama Miep Gies. Berkat upayanya, buku harian tersebut akhirnya diterbitkan pada tahun 1947. Sejak saat itu, buku harian Anne Frank telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Buku harian tersebut yang dihadiahkan pada Anne saat ulang tahunnya yang ke tigabelas, mengisahkan perjalanan hidupnya dari tanggal 2 Juni 1942 sampai 1 Agustus 1944.

			<p><i>interessieren wird. Aber darauf kommt es eigentlich nicht an, ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der Seele reden.</i></p> <p>Untuk seseorang seperti saya, menulis catatan harian merupakan pengalaman yang masih asing bagiku. Bukan hanya karena aku belum pernah menulis sebelumnya, melainkan karena aku khawatir bila kelak ternyata tidak akan ada orang yang tertarik dengan tulisan gadis usia tiga belas tahun. Tapi biarlah, itu bukan masalah. Aku suka menulis dan banyak hal yang terlampau menarik dan luar biasa dalam hatiku, akan aku tumpahkan lewat tulisan.</p>	
		4. Usia remaja	<p><i>Ich nehme an, du bist ein bisschen erstaunt über die Tatsache, dass ich, so jung ich bin, über Verehrer spreche. Leider (in einigen Fällen auch nicht leider) scheint diese Übel auf unserer Schule unvermeidbar zu sein. Sobald mich ein Junge fragt, ob er mit mir nach Hause radeln darf, und wir ein Gespräch anfangen, kann ich in neun von zehn Fällen damit rechnen, dass der betreffende Jüngling die Gewohnheit hat, sofort in in Feuer und Flamme zu geraten, und nicht mehr aus den Augen lässt. Nach einiger Zeit legt sich die Verliebtheit wieder, vor allem, weil ich mir aus feurigen Blicken nicht viel mache und lustig weiterradle. Wenn es mir manchmal zu bunt wird, schlenkere ich ein bisschen mit dem Rad. Die Tasche fällt runter, und der junge Mann muss anstandshalber absteigen. Wenn er mir die Tasche zurückgegeben hat, habe ich längst ein anderes Gesprächsthema angefangen. Das sind aber noch die Unschuldigen. Es gibt auch einige, die mir Kuschelhändchen zuwerfen oder versuchen, mich am Arm zu nehmen. Aber da sind sie bei mir an der falschen Adresse! Ich steige an und weigere mich, weiter seine Gesellschaft in Anspruch zu nehmen. Oder ich spiele die Beleidigte und sage ihm klipp und klar, er könne nach Hause gehen.</i></p> <p>Aku menduga, kamu sedikit heran terhadap fakta, bahwa aku, yang masih begitu muda, berbicara tentang pengagum. Sayangnya, atau mungkin lebih tepat lagi, untungnya,</p>	23

			<p>hal ini sudah biasa di sekolahku. Bila ada laki-laki bertanya, bahwa dia ingin mengajak bersepeda bersama saat pulang sekolah, lalu kami terlibat obrolan di sepanjang jalan, aku bisa menghitung bahwa sembilan dari sepuluh hal seperti ini menandakan bahwa lelaki itu mulai terpicat, segera gairahnya membara, dan aku tidak lagi menghiraukan tatapannya.</p> <p><i>Hörer aufgelegt. Ich habe mich rasch umgezogen und mir meine Haare noch ein bisschen zurechgemacht. Und dann hing ich nervös am Fenster. Endlich kam er. Wunder über Wunder bin ich nicht sofort die Treppe hinuntergesaust, sondern habe ruhig abgewartet, bis er geklingelt hat. Ich ging hinunter. Er fiel gleich mit der Tür ins 'Haus.</i></p> <p>Telepon ku tutup. Aku buru-buru ganti pakaian dan merapikan rambut. Aku sangat gugup menunggunya di pinggir jendela. Akhirnya ia datang juga. Anehnya, aku tidak buru-buru menuruni tangga, tetapi menunggunya dengan tenang hingga ia memencet bel. Aku membuka pintu dan melihatnya tegak berdiri di situ.</p>	27
	b	Ciri-ciri Sosial (Soziale Merkmale)		
		1. Keluarga	<p><i>Mein Vater, der liebste Schatz von einem Vater, den ich je getroffen habe, heiratete erst mit 36 Jahren meine Mutter, die damals 25 war. Meine Schwester Margot wurde 1926 in Frankfurt am Main geboren, in Deutschland. Am 12. Juni 1929 folgte ich. Bis zu meinem vierten Lebensjahr wohnte ich in Frankfurt. Da wir Juden sind, ging dann mein Vater 1933 in die Niederlande. Er wurde Direktor der Niederländischen Opekta Gesellschaft zur Marmeladeherstellung. Meine Mutter, Edith Frank-Holländer, fuhr im September auch nach Holland, und Margot und ich ging im Dezember nach Holland und ich im Februar, wo ich als Geburtstagsgeschenk für Margot auf den Tisch gesetzt wurde.</i></p> <p>Papaku, sosok yang paling aku kagumi, yang pernah aku temui. Papa menikahi Mama saat usianya 36 tahun, waktu itu Mama baru berusia 25 tahun. Kakakku</p>	20

		<p>Margot, lahir di Frankfurt am Main, Jerman, pada tahun 1926. Aku sendiri lahir pada 12 Juni 1929. Aku tinggal di Frankfurt sampai menginjak usia 4 tahun. Karena kami Yahudi, tahun 1933 Papa pindah ke Belanda. Ia menjadi direktur di Dutch Opekta Company yang memproduksi bahan-bahan pembuat selai. Mamaku, Edith Frank-Holländer, ikut bersama Papa ke Belanda bulan September, dan Margot berangkat ke Belanda pada bulan Desember dan aku pada bulan Februari,</p> <p><i>Im Sommer 1941 wurde Oma sehr krank. Sie musste operiert werden, und aus meinem Geburtstag wurde nicht viel. Im Sommer 1940 auch schon nicht, da war der Krieg in den Niederlanden gerade vorbei. Oma starb im Januar 1942. Niemand weiß, wie oft ich an sie denke und sie noch immer lieb habe. Dieser Geburtstag 1942 ist dann auch gefeiert worden, um alles nachzuholen, und Omas Kerze stand daneben.</i></p> <p>Pada musim semi tahun 1941, nenek sakit dan harus dioperasi, karena itu ulang tahunku pun hanya dirayakan kecil-kecilan. Pada musim semi tahun lalu, kami sudah tidak merayakan ulang tahun, karena perang baru saja usai di Holland. Pada Januari tahun 1942, nenek akhirnya wafat. Tidak ada seorang pun yang tahu jika sebenarnya aku amat menyayanginya, bahkan hingga kini aku masih sering memikirkannya.</p>	21
	2. Pendidikan	<p><i>Ich ging bald in den Kindergarten der Montessorischule. Dort blieb ich bis sechs, dann kam ich in die erste Klasse. In der 6. Klasse kam ich zu Frau Kuperus, der Direktorin. Am Ende des Schuljahres nahmen wir einen herzergreifenden Abschied voneinander und weinten beide, denn ich wurde am Jüdischen Lyzeum angenommen, in das Margot auch ging.</i></p> <p>Tidak lama aku akan masuk sekolah Montessori. Di sana aku tinggal sampai usiaku enam tahun, kemudian aku masuk ke kelas satu. Saat aku di kelas enam, aku menemui ke Bu Kuperus, kepala sekolahku. Pada akhir tahun ajaran kami berpisah dengan terharu dan menangis, karena aku diterima di sekolah Yahudi, sekolah Margot.</p>	20

		<p>sudah aku pelajari di sekolah.</p> <p><i>Ich höre manchmal den Sender Oranje.</i> Aku juga terkadang menyimak siaran bahasa Belanda.</p> <p><i>ich werde, hoffe ich, dir alles anvertrauen können, wie ich es noch bei niemandem gekonnt habe, und ich hoffe, du wirst mir eine große Stütze sein.</i> Aku berharap, aku bisa mengatakan semuanya padamu, dengan cara yang tidak pernah aku lakukan kepada siapa pun sebelumnya, aku harap, kamu dapat memberi rasa nyaman dan juga semangat untukku.</p> <p><i>ich kann mit keinen von meinen Bekannten etwas anderes tun als Spaß machen, ich kann nur über alltägliche Dinge sprechen und werde nie intimer mit ihnen.</i> Aku tidak bisa melakukan hal lain seperti bersenang-senang dengan teman-temanku, aku hanya bisa menceritakan tentang kegiatan sehari-hari dan tidak ada kedekatan dengannya.</p> <p><i>das ist der Haken. Vielleicht liegt dieser Mangel an Vertraulichkeit auch an mir. Jedenfalls ist es so, leider, und nicht zu ändern. Darum diese Tagebuch.</i> Ini masalahnya. Mungkin juga terdapat kelemahan padaku tentang keakraban. Bagaimana pun juga, sudah seperti ini, dan sulit untuk diubah. Oleh karena itu aku memiliki buku harian.</p> <p><i>bei allem, was ich tue, muss ich an die anderen denken, die weg sind. Und wenn ich wegen etwas lachen muss, höre ich erschrocken wieder auf und denke mir, dass es eine Schande ist, so fröhlich zu sein. Aber muss ich denn den ganzen Tag weinen? Nein, das kann ich nicht, und sie wird wohl auch wieder vorbeigehen, diese Niedergeschlagenheit.</i> Semua yang aku lakukan, aku tidak bisa membantu mereka yang hilang. Dan ketika aku tertawa, aku mendengar teriakan dan aku berpikir, bahwa sangat memalukan</p>	<p>50</p> <p>11</p> <p>20</p> <p>20</p> <p>79</p>
--	--	---	---

			<p>untuk selalu gembira. Tapi apakah itu berarti aku harus menangis setiap hari? Tidak, kesedihan ini suatu saat akan berakhir.</p> <p><i>Wenn ich manchmal darüber nachdenke, wie wir hier leben, komme ich meistens zu dem Schluss, dass wir es hier im Vergleich zu den anderen Juden, die sich nicht verstecken, wie im Paradies haben.</i></p> <p>Ketika aku memikirkan, tentang hidup kami di sini, aku biasanya sampai pada kesimpulan, bahwa kami di sini hidup bagai di surga bila dibandingkan dengan Yahudi yang tidak bersembunyi”</p> <p><i>.....aber spatter, wenn wieder alles normal ist, werde ich mich doch wundern, wie wir, die wir es zu Hause sehr ordentlich hatten, so, ja, man kann wohl sagen, heruntergekommen sind.</i></p> <p>namun kemudian, ketika semuanya kembali normal, aku mungkin akan takjub, bagaimana kami yang selalu hidup dalam suasana nyaman, bisa sampai jatuh begitu rendah.</p>	<p>105</p> <p>105</p>
	d	Pikiran dan perasaan		
		1. Ketertarikan	<p><i>Sonntagnachmittag war meine Geburtstagfeier. Rin-tin-tin hat meinen Klassenkameraden gut gefallen. Ich habe zwei Broschen bekommen, ein Lesezeichen und zwei Bücher. Der Club hat mir ein tolles Buch geschenkt, >>Niederländische Sagen und Legenden<<, aber sie haben mir aus Versehen den zweiten Band gegeben. Deshalb habe ich zwei andere Bücher gegen den ersten Band gestauscht.</i></p> <p>Perayaan hari ulangtahunku berlangsung pada hari minggu petang. Teman-teman sekelasku sangat menyukai Rin-tin-tin. Aku juga mendapatkan dua buah bros, penunjuk halaman buku dan dua buah buku. Klub memberiku buku yang sangat bagus, >>cerita dongeng dan legenda Belanda<<, tapi mereka tanpa kesengajaan hanya memberikan bagian yang kedua. Aku menukar dua buku untuk mendapatkan bagian pertamanya.</p> <p><i>Ich habe Lust zu schreiben und will mir vor allem alles Mögliche gründlich von der</i></p>	<p>14</p> <p>18</p>

			<p><i>Seele reden.</i> Aku suka menulis dan akan ku tulis apa saja dari dalam hatiku.</p> <p><i>Dank Vater, der meine ganze Postkarten- und Filmstarsammlung schon vorher mitgenommen hatte, habe ich mit Leimtopf und Pinsel die ganze Wand bestrichen und aus dem Zimmer ein einziges Bild gemacht. Es sieht viel fröhlicher aus.</i> Terimakasih untuk Papa karena telah membawa semua koleksi kartu pos dan bintang film idolaku, juga kuas dan sekaleng lem, itu berarti aku bisa menghias dinding kamar dengan gambar-gambar itu. Pasti nanti akan kelihatan sangat cerah.</p> <p><i>Herr Kleiman bringt jede zweite Woche ein paar Mädchenbücher für mich mit. Ich bin begeistert von der Joop-ter-Heul-Serie. Cissy van Marxfeldt gefällt mir im Allgemeinen besonders gut. >>Eine Sommertorheit<< habe ich schon viermal gelesen und muss noch immer über die komischen Situationen lachen.</i> Setiap dua minggu tuan Kleiman membawakanku beberapa buku khusus untuk anak perempuan. Aku sangat antusias dengan <i>Joop-ter-Heul</i>. Aku terutama sangat suka dengan buku karangan Cissy van Marxveldt. Aku telah membaca bukunya yang berjudul <i>Kegilaan Musim Panas</i> sampai empat kali, meski demikian, bagian cerita lucunya tetap saja membuatku tertawa.</p>	<p>39</p> <p>49</p>
		2. Keinginan dan cara bersikap	-	
		3. Pola pikir dan ketakutan	<p><i>Ich freue mich sehr auf die Ankuft der van Daans, die auf Dienstag festgelegt ist. Es wird viel gemütlicher und auch weniger still sein. Diese Stille ist es nämlich, die mich abends und nachts so nervös macht, und ich würde viel darum geben, wenn jemand von unseren Beschützern hier schlafen würde.</i> Aku sangat menantikan kedatangan keluarga van Daan, rencananya mereka tiba hari Kamis. Pasti akan sangat menyenangkan dan tidak terlalu sepi begini. Kamu tahu, suasana</p>	39

		<p>sunyi selalu membuatku cemas sepanjang malam, aku akan melakukan cara apa pun agar ada yang mau menemaniku tidur.</p> <p><i>Ich erschrack schrecklich. Ein Aufruf ! jeder weiß, was das bedeutet. Konzentrationslager und einsame Zellen sah ich vor mir auftauchen, und dahin sollten wir Vater ziehen lassen müssen ? >>Er geht natürlich nicht<<, erklärte Margot, als wir im Zimmer saßen und auf Mutter warteten. <<Mutter ist zu van Daan gegangen und fragt, ob wir schon morgen in unser Versteck umziehen können. Van Daans gehen mit. Wir sind dann zu siebt. <<Stille. Wir konnten nicht mehr sprechen. Der Gedanke an Vate, der, nichts Böses ahnend, ein Besuch im jüdischen Altersheim machte, das Warten auf Mutter, die Hitze, die Anspannung ... das alles ließ und schweigen.</i></p> <p>Aku terkejut. Surat panggilan ! semua orang tahu apa artinya. Bayangan kamp konsentrasi dan sel tahanan menghantuiku, dan haruskah kami membiarkan Papa ditangkap? “Tentu saja Papa tidak akan ditangkap,” jawab Margot, saat kami duduk di kamar dan menunggu Mama. “Mama pergi menemui Tuan van Daan dan bertanya, apakah kami bisa pindah ke tempat persembunyian besok. Keluarga van Daan juga pergi. Kami kemudian bertujuh.” Sunyi. Kami tidak bisa lagi bicara. Pikiran tentang Papa, yang sedang mengunjungi teman di rumah sakit Yahudi dan tidak berhati-hati, menunggu Mama, kepanasan, ketegangan... semuanya hening dan bungkam.</p>	32
		<p><i>Gestern bin ich schrecklich erschrocken. Um acht Uhr klingelte es plötzlich ganz laut. Ich dachte natürlich, da käme jemand... Wer, kannst du dir wohl denken. Als aber alle behaupteten, es wären sicher Straßenjungen oder die Post gewesen, beruhigte ich mich.</i></p> <p>Kemarin aku dibuat sangat terkejut. Pada pukul delapan bel berbunyi cukup besar. Aku tentu menduga, ada seseorang datang... siapa, yang bisa menduga. Kamu pasti tahu</p>	60

			maksudku, bukan? Tapi aku kembali tenang saat semuanya meyakinkanku, bisa jadi itu ulah berandalan atau tukang pos.	
2		<i>Die Konstellation der Figuren</i>		
	a	Anne dan Keluarganya (<i>Partnerschaften</i>)		
		1. Hubungan dengan Ayah	<p><i>Mein Vater, der liebste Schatz von einem Vater, den ich je getroffen habe, heiratete erst mit 36 Jahren meine Mutter, die damals 25 war.</i></p> <p>Papaku, sosok yang paling aku kagumi, yang pernah aku temui. Papa menikahi Mama saat usianya 36 tahun, waktu itu Mama telah berusia 25 tahun.</p>	20
			<p><i>Nur Papaversteht mich manchmal, ist aber meistens auf der Seite von Mutter und Margot.</i></p> <p>Kadang-kadang Papa bisa memahamiku, meskipun ia selalu memihak Mama dan Margot.</p>	42
			<p><i>Papa ist immer so lieb. Er versteht mich vollkommen, und ich würde gern mal vertraulich mit ihm reden, ohne dass ich sofort in Tränen ausbreche. Aber das scheint an meinem Alter zu liegen. Ich würde am liebsten immerfort schreiben, aber das wird viel zu langweilig.</i></p> <p>Papa sangat baik. Dia dapat memahamiku sepenuhnya, dan aku berharap bisa bicara dari hati ke hati lain waktu, tanpa aku harus mengeluarkan air mata. Mungkin ini disebabkan karena usiaku. Aku lebih suka terus-menerus menulis, tapi itu terasa begitu menjenuhkan.</p>	42
			<p><i>Papa ist ein Schatz auch wenn er mal fünf Minuten böse auf mich ist.</i></p> <p>Papa lah segalanya untukku, walaupun dia juga sedang marah padaku selama lima menit.</p>	46
			<p><i>Pim (das ist Vaters Kosenname) erhebt Anspruch auf Unterricht in Niederländisch. Ich finde das prima, sozusagen als Gegenleistung für seine Hilfe in Französisch und anderen Fächern. Aber die</i></p>	50

			<p><i>Schnitzer, die er macht, sind unglaublich!</i> Pim (panggilan kesayangan Papa) ingin agar aku menolungnya belajar bahasa Belanda. Aku pikir sangat senang bisa menolong Papa, sebagai ganti atas bantuannya mengajariku bahasa Prancis atau pelajaran lainnya. Tetapi kesalahan yang dia buat sungguh tidak dapat kupercaya.</p>	
		2. Hubungan dengan Ibu	<p><i>Heute vor einem Monat waren sie alle so nett zu mir, weil ich Geburtstag hatte, aber nun fühle ich jeden Tag mehr, wie ich mich von Mutter und Margot entfremde. Ich habe heute hart gearbeitet, und alle haben mich ungeheuer gelobt, doch fünf Minuten später schimpfen sie schon wieder mit mir.</i> Sebulan yang lalu mereka semua sangat baik padaku, karena aku ulang tahun, tetapi makin hari aku merasa semakin ada jarak antara aku dengan Mama dan juga Margot. Aku kerja keras hari ini dan mereka memujiku, tapi lima menit kemudian mereka memakiku.</p> <p><i>Man kann deutlich den Unterschied sehen, wie sie mit Margot umgehen und mit mir. Margot hat zum Beispiel den Staubsauger kaputtgemacht, und deshalb hatten wir den ganzen Tag kein Licht. Mutter sagte: >>Aber Margot, man sieht, dass du keine Arbeit gewöhnt bist, sonst hättest du gewusst, dass man einen Staubsauger nicht an der Schnur herauszieht. <<Margot sagte irgendwas, und damit war die Geschichte erledigt.</i> Kamu pasti bisa melihat dengan mudah perbedaan antara cara mereka memperlakukan Margot dan aku. Contohnya saja waktu Margot merusak penyedot debu dan mengakibatkan tidak ada cahaya sepanjang hari. Mama hanya bilang, “Margot, orang akan tau, bahwa kamu tidak biasa bekerja. Kalau tidak, kau pasti tahu, bahwa penyedot debu itu tidak ditarik dengan tali.</p> <p><i>Mama hat mir heute Morgen wieder eine elende Predigt gehalten. Wir sind immer genau gegenteiliger Meinung.</i> Pagi ini Mama sudah menceramahiku dengan nasihat yang memilukan. Kami</p>	<p>41</p> <p>41</p> <p>44</p>

			<p>memang berlawanan dalam segala hal.</p> <p><i>Heute habe ich wieder eine so genannte >>Diskussion<< mit Mutter gehabt. Das Schlimme ist, ich breche immer sofort in Tränen aus, ich kann es nicht ändern. Papa ist immer lieb zu mir, und er versteht mich auch viel besser. Ach, ich kann Mutter in solchen Momenten nicht ausstehen, und ich bin für sie auch eine Fremde. Das sieht man gleich, sie weiß noch nicht mal, wie ich über die normalsten Dinge denke.</i></p> <p>Hari ini, lagi-lagi aku terlibat “diskusi” dengan Mama, yang parah adalah, aku selalu saja menangis, dan aku tidak bisa mengubah kebiasaan itu. Habis aku tidak tahan. Papa selalu manis dan baik kepadaku, ia juga sangat memahamiku. Seperti biasanya aku sangat tidak tahan dengan sikap Mama, dan aku ini layaknya orang asing di matanya.</p> <p><i>Ich verstehe mich mit meinen Freundinnen besser als mit meiner eigenen Mutter. Das ist schade, gell!</i></p> <p>Aku lebih mengerti teman-temanku daripada ibuku sendiri, tidakkah ini sangat memalukan!</p>	<p>54</p> <p>54</p>
		3. Hubungan dengan Saudara Perempuan	<p><i>Heute vor einem Monat waren sie alle so nett zu mir, weil ich Geburtstag hatte, aber nun fühle ich jeden Tag mehr, wie ich mich von Mutter und Margot entfremde. Ich habe heute hart gearbeitet, und alle haben mich ungeheuer gelobt, doch fünf Minuten später schimpfen sie schon wieder mit mir.</i></p> <p>Sebulan yang lalu, mereka semua sangat baik padaku, kebetulan bulan kemarin adalah bulan kelahiranku, tetapi makin hari aku merasa semakin ada jarak antara aku dengan Mama dan juga Margot. Aku kerja keras hari ini dan mereka memujiku, tapi lima menit kemudian mereka mencari-cari kesalahanku.</p> <p><i>Auch mit Margot verstehe ich mich nicht sehr gut. Obwohl es in unserer Familie nie so einen Ausbruch wie oben gibt, ist es doch längst nicht immer gemütlich. Ich habe eine ganz andere Natur als Margot und Mutter, sie sind so fremd für mich.</i></p> <p>Aku juga tidak dapat memahami Margot.</p>	<p>41</p> <p>54</p>

			Meskipun kami sekeluarga tidak pernah meledak-ledak seperti ini, sudah lama suasananya sungguh tidak nyaman. Sifat Mama dan Margot beda sekali denganku.	
	b	<i>Partnerschaften (lieber und geliebte)</i>		
		1. Hubungan dengan Hello	<p><i>Hello und ich haben uns in dieser Woche gut kennen gelernt, er hat mir viel von sich erzählt.</i></p> <p>Pada minggu ini, aku dan Hello sudah saling kenal dengan baik, bahkan ia sudah bercerita tentang hidupnya.</p> <p><i>Man merkt, dass Hello in mich verliebt ist, und ich finde es zur Abwechslung ganz schön. Margot würde sagen, Hello ist ein annehmbarer Junge, und das finde ich auch. Sogar mehr als das.</i></p> <p>Orang berpikir, Hello jatuh cinta padaku. Aku pikir, baguslah itu untuk variasi. Margot bilang padaku, Hello tipe anak yang sopan dan tidak suka macam-macam. Aku sendiri berpikiran sama, bahkan lebih dari itu.</p> <p><i>Jacque zieht mich mit ihm auf. Ich bin wirklich nicht verliebt, oh nein, aber ich darf doch wohl Freunde haben. Niemand findet was dabei.</i></p> <p>Jacque menggodaku dengan dia. Aku sesungguhnya tidak jatuh cinta pada Hello, oh tidak, tapi aku hanya berteman. Tidak ada yang menganggapnya seperti itu.</p>	<p>26</p> <p>28</p> <p>29</p>
		2. Hubungan dengan Peter	<p><i>Neulich ging das Gespräch um Peter. Ich habe erzählt, dass Peter mir so oft über die Wange sterichelt und ich das nicht mag.</i></p> <p>Akhir-akhir ini, kami sering terlibat pembicaraan soal Peter. Aku bilang padanya kalau Peter suka mengelus-elus pipiku dan aku tidak suka itu.</p> <p><i>Peter kann ab und zu recht witzig sein. Eine Vorliebe, die alle zum Lachen bringt, hat er jedenfalls mit mir gemeinsam, und zwar Verkleiden. Er in einem sehr engen Kleid seiner Mutter, ich in seinem Anzug, so erschienen wir, mit Hut und Mütze</i></p>	<p>53</p> <p>60</p>

			<p><i>geschmückt. Die Erwachsenen bogen sich vor Lachen, und wir hatten nicht weniger Spaß.</i></p> <p>Kadang-kadang Peter benar-benar kocak. Hal menyenangkan yang selalu membuat semua tertawa, selalu dia lakukan bersamaku, bahkan berbusana yang tidak dikenali orang lain. Dia mengenakan pakaian ibunya yang sangat ketat, aku mengenakan setelan jasnya, kami berdandan dengan topi. Orang-orang dewasa tertawa terbahak-bahak, dan kami senang bisa menghibur.</p>	
3		<i>Die Konzeption der Figuren</i>		
		1. Dinamis	<p><i>Peter kann ab und zu recht witzig sein. Eine Vorliebe, die alle zum Lachen bringt, hat er jedenfalls mit mir gemeinsam, und zwar Verkleiden. Er in einem sehr engen Kleid seiner Mutter; ich in seinem Anzug, so erschienen wir, mit Hut und Mütze geschmückt. Die Erwachsenen bogen sich vor Lachen, und wir hatten nicht weniger Spaß.</i></p> <p>Kadang-kadang Peter benar-benar kocak. Hal menyenangkan yang selalu membuat semua tertawa, selalu dia lakukan bersamaku, bahkan berbusana yang tidak dikenali orang lain. Dia mengenakan pakaian ibunya yang sangat ketat, aku mengenakan setelan jasnya, kami berdandan dengan topi. Orang-orang dewasa tertawa terbahak-bahak, dan kami senang bisa menghibur.</p>	60
		2. Tertutup	<p><i>Nun bin ich bei dem Punkt angelangt, an dem die ganze Tagebuch-Idee angefangen hat: Ich habe keine Freundin.</i></p> <p>Sekarang aku akan mengatakan alasan yang mendorongku untuk memiliki buku harian, tidak lain karena: aku tidak memiliki sahabat.</p>	18
		3. Kompleks	-	

			<p><i>Cissy van Marxveldt schreibt wirklich toll. Bestimmt werde ich ihre Bücher meinen Kindern auch zu lesen geben.</i></p> <p>Aku membaca <i>The Storm Family</i>. Ceritanya bagus sekali. Tapi tidak sepadan bila dibanding dengan <i>Jop ter Heul</i>. Banyak kata-kata yang sama ditemukan dalam dua buku tersebut, masuk akal karena pengarangnya sama. Cissy van Markveldt memang penulis yang luar biasa. Kelak, aku pasti akan menyarankan anak-anakku untuk membaca buku-bukunya.</p>	
	c	Virtue Kompetensi	<p><i>Ich komme mit allen Lehrern und Lehrerinnen ziemlich gut aus. Es sind insgesamt neun, sieben männliche und zwei weibliche. Herr Keesing, der alte Mathematiklehrer, war eine Zeit lang sehr böse auf mich, weil ich so viel schwätze. Eine Ermahnung folgte der anderen, bis ich eine Strafarbeit bekam. Ich sollte einem Aufsatz über das Thema >>Eine Schwatzliese<< schreiben. Eine Schwatzliese, was kann man darüber schreiben? Aber ich machte mir erst noch keine Sorgen, steckte das Aufgabenheft in die Tasche und versuchte, mich ruhig zu verhalten.</i></p> <p>Hubunganku dengan para guru sangat baik. Jumlah mereka sembilan orang, tujuh laki-laki dan dua perempuan. Pak Keesing yang sudah tua dan mengajar matematika, sering kali marah padaku karena aku suka mengobrol di kelas. Aku berkali-kali mendapat peringatan, ia juga menghukumku dengan memberi PR tambahan, yaitu membuat karangan dengan tema “Mengobrol dan Mengobrol”. Apa yang bisa aku tulis dengan tema seperti ini? Tetapi aku tidak khawatir, aku memasukkan buku PR ke dalam tas, dan berusaha untuk bersikap tenang.</p>	24
	d	Ritualisasi-ritualisme Formal vs Formalisme	<p><i>Nun bin ich bei dem Punkt angelangt, an dem die ganze Tagebuch-Idee angefangen hat: Ich habe keine Freundin.</i></p> <p>Sekarang aku akan mengatakan alasan yang mendorongku untuk memiliki buku harian, tidak lain karena: aku tidak</p>	18

			memiliki sahabat.	
2		Adolesen (12-20 tahun)		
	a	Aspek Psikososial Pubertas	<p><i>ich habe Margot mal gefragt, ob sie mich sehr hässlich fände. Sie sagte, ich sähe witzig aus und hätte hübsche Augen.</i> Aku bertanya pada Margot apa aku ini jelek. Ia bilang aku cukup menarik dan memiliki mata yang indah.</p> <p><i>P.S. Ich habe noch vergessen, dir die wichtige Neuigkeit zu erzählen, dass ich wahrscheinlich bald meine Periode bekomme. Das merke ich an dem klebrigren Zeug in meiner Hose, und Mutter hat es mir vorausgesagt. Ich kann es kaum erwarten. Es scheint mir so wichtig! Nur schade, dass ich nun keine Damenbinden tragen kann, die bekommt man nicht mehr. Und die Stäbchen von Mama können nur Frauen tragen, die schon mal ein Kind gehabt haben.</i></p> <p>NB. Aku lupa menyampaikanmu berita penting, mungkin sebentar lagi aku akan datang bulan. Bisa ku katakan begitu karena aku menemukan noda di celana dalamku, Mama memperkirakan mens pertamaku segera datang. Aku sudah tidak sabar lagi. Peristiwa ini sangat penting. Sayang sekali aku tidak bisa memakai pembalut wanita, karena pembalut wanita sudah tidak ada lagi.</p> <p><i>Ich half ihm dabei, und schon bald saßen wir aus an seinem Tisch gegenüber, er auf dem Stuhl, ich auf der Couch. Mir wurde ganz seltsam zumute, als ich in seine dunkelblauen Augen schaute und sah, wie verlegen er bei dem ungewohnten Besuch war.</i> Aku sedang membantunya, kami duduk berseberangan, ia di kursi dan aku di dipan. Hal tersebut memberiku perasaan aneh saat aku menatap ke dalam matanya yang biru gelap dan melihat betapa dia kikuk karena kunjungan yang tidak disangka.</p> <p><i>Heute Morgen wurde ich fünf vor sieben</i></p>	<p>66</p> <p>70</p> <p>161</p> <p>163</p>

			<p><i>wach und wusste gleich ganz genau, was ich geträumt hatte. Ich saß auf meinem Stuhl, und mir gegenüber saß Peter ... Schiff.</i></p> <p>Pagi ini aku bangun sebelum pukul tujuh, lalu tiba-tiba aku teringat akan mimpiku. Dalam mimpi aku duduk di kursi dan di hadapanku adalah Peter ...</p> <p><i>Peter war ein Bild von einem Jungen, groß, hübsch, schlank, mit einem ernsten, ruhigen und intelligenten Gesicht. Er hatte dunkel Haare und wunderschöne braune Augen, rotbraune Backen und eine spitze Nase. Besonders verrückt war ich nach seinem Lachen, dann sah er so lausbubenhaft und frech aus.</i></p> <p>Peter memang tipe cowok ideal; tinggi, tampan, dan langsing, ekspresi wajahnya serius, tenang sekaligus intelek. Rambutnya hitam, mata cokelat yang indah, pipi merah, dan hidung mancung. Aku tergila-gila dengan tawanya yang membuatnya tampak jantan dan nakal.</p> <p><i>Als ich gestern bei Peter war, kamen wir, ich weiß wirklich nicht mehr wie, auf das Thema Sexualität.</i></p> <p>Ketika aku bersama Peter, dan entah bagaimana awalnya, jujur aku tidak tahu bagaimana, kami mulai bicara soal seks.</p> <p><i>Er hat mir erklärt, wie Verhütungsmittel funktionieren, und ich fragte ihn tollkühn, woran Jungen merken, dass sie erwachsend sind.</i></p> <p>Dia menjelaskan bagaimana cara kerja alat kontrasepsi, dan aku bertanya dengan sangat berani, bagaimana ciri-ciri anak laki-laki yang tumbuh dewasa.</p>	164
			<p><i>Früher wurde zu Hause und in der Schule über Geschlechtsfragen entweder geheimnisvoll oder Ekel erregend gesprochen. Worte, die sich darauf bezogen, wurden geflüstert, und wenn jemand etwas nicht wusste, wurde er ausgelacht. Ich fand das seltsam und dachte oft: >>Warum sprich man über diese Dinge immer so geheimnisvoll oder hässlich ?<< Aber weil doch nichts</i></p>	224
			<p><i>Früher wurde zu Hause und in der Schule über Geschlechtsfragen entweder geheimnisvoll oder Ekel erregend gesprochen. Worte, die sich darauf bezogen, wurden geflüstert, und wenn jemand etwas nicht wusste, wurde er ausgelacht. Ich fand das seltsam und dachte oft: >>Warum sprich man über diese Dinge immer so geheimnisvoll oder hässlich ?<< Aber weil doch nichts</i></p>	224
	b	Krisis Psikososial Identitas vs Kekacauan Identitas	<p><i>Früher wurde zu Hause und in der Schule über Geschlechtsfragen entweder geheimnisvoll oder Ekel erregend gesprochen. Worte, die sich darauf bezogen, wurden geflüstert, und wenn jemand etwas nicht wusste, wurde er ausgelacht. Ich fand das seltsam und dachte oft: >>Warum sprich man über diese Dinge immer so geheimnisvoll oder hässlich ?<< Aber weil doch nichts</i></p>	171

		<p><i>daran zu ändern war, hielt ich so weit wie möglich den Mund oder bat meine Freundinnen um Auskunft.</i></p> <p>Baik di rumah atau di sekolah, bicara tentang seks adalah rahasia atau pembicaraan yang menjijikkan. Setiap kata yang berhubungan dengan seks diucapkan dengan berbisik, dan ketika seseorang tidak paham, dia akan menertawakannya. Hal ini membenturkan pad hal yang aneh, aku sering berpikir, “mengapa orang membicarakan hal itu secara rahasia? Namun karena tidak bisa diubah, aku tutup mulut dan menanyakannya pada teman perempuanku.</p> <p><i>Ich sammelte Mut, denn so einfach ging es bei mir doch nicht. >>Peter, Geschlechtsteile haben doch bei Männchen und Weibchen verschiedene Namen. <<</i></p> <p><i>>>Das weiß ich.<<</i></p> <p><i>>>Bei Weibchen heißt es Vagina, soviel ich weiß, bei Männchen weiß ich es nicht mehr.<<</i></p> <p><i>>>Ja.<<</i></p> <p><i>>>Ach ja, sagte ich wieder. >>Wie soll man diese Worte auch wissen, meist trifft man sie durch Zufall.<<</i></p> <p><i>>>Warum ? ich frage sie oben. Meine Eltern wissen das besser als ich und haben auch mehr Erfahrung.<<</i></p> <p>Aku mengumpulkan keberanian, karena memang tidak demikian awalnya. “Peter, organ kelamin untuk laki-laki dan perempuan tentunya mempunyai sebutan yang berbeda.”</p> <p>“Aku tahu itu.”</p> <p>“Yang aku tahu organ seksual wanita disebut Vagina, tapi aku tidak tahu apa sebutan untuk organ seksual laki-laki.”</p> <p>“ya.”</p> <p>“ah ya, kataku lagi. “bagaimana seseorang juga tau kata ini, kadang seseorang menjumpainya secara kebetulan.”</p> <p>“Mengapa? Aku bertanya. Orangtuaku mengetahui lebih baik daripada aku dan juga lebih berpengalaman.”</p>	173
--	--	---	-----

c	Virtue Kesetiaan	<p><i>Wann immer ich auch nach oben gehe, hat das zum Ziel, >>ihn<< zu sehen. Mein Leben hier ist also viel besser geworden, weil es nun wieder einen Sinn hat und ich mich auf etwas freues kann. Der Gegenstand meiner Freundschaft ist wenigstens immer in Haus und ich brauche (außer vor Margot) keine Angst vor Rivalen zu haben. Du brauchst wirklich nicht zu denken, dass ich verliebt bin, das ist nicht wahr. Aber ich habe ständig das Gefühl, dass zwischen Peter und mir noch einmal etwas sehr Schönes wachsen wird, das Freundschaft und Vertrauen gibt.</i></p> <p>Tiap kali naik ke loteng, aku selalu dapat melihat”dia”. Sekarang aku mempunyai sesuatu untuk diperlihatkan, hidupku di sini lebih bersemangat. Paling tidak objek persahabatanku selalu ada di sini, dan aku tidak perlu takut saingan (kecuali Margot). jangan kau kira aku jatuh cinta, karena aku tidak, namun aku merasakan sesuatu yang indah akan berkembang antara Peter dan aku, semacam persahabatan dan perasaan percaya.</p>	189
		<p><i>Wir vermissen hier viel, sehr viel, und auch schon lange. Ich vermisse es auch, genau wie du. Du musst nicht denken, dass ich von äußerlichen Dingen spreche, damit sind wir hier hervorragend versorgt. Nain, ich meine die inneren Dinge. Ich sehne mich, genauso wie du, nach Freiheit und Luft, aber ich glaube, dass wir für diese Entbehrungen reichlich Entschädigung bekommen haben. Ich meine innere Entschädigung. Als ich heute Morgen vor dem Fenster saß und Gott und die Natur genau und gut betrachtete, war ich glücklich, nichts anderes als glücklich. Und, Peter, solange es dieses innere Glück gibt, das Glück über Natur, Gesundheit und noch sehr viel mehr, solange man das in sich trägt, wird man immer wieder glücklich werden.</i></p> <p><i>Reichtum, Ansehen, alles kann man verlieren, aber das Glück im eigene Herzen kann nur verschleiert werden und</i></p>	193

		<p><i>wird dich, solange du lebst, immer wieder glücklich machen.</i></p> <p><i>Wenn du allein und unglücklich bist, dann versuche mal, bei schönem Wetter vom Oberboden aus in dem Himmel zu schauen. Solange du furchtlos den Himmel anschauen kannst, so lange weißt du, dass du innerlich rein bist und dass du wieder glücklich werden wirst.</i></p> <p>Kita telah banyak mengalami kehilangan di sini, sangat banyak, dan untuk waktu yang lama. Aku merindukannya seperti juga kau. Aku tidak sedang membicarakan sesuatu yang eksternal, dalam pengertian karena kita sudah terjamin dengan baik, maksudku sesuatu yang internal. Sepertimu, aku merindukan kebebasan dan udara segar, tetapi ku pikir kita telah menggantinya karena kehilangan semua itu. Maksudku, di dalamnya.</p> <p>Pagi ini, saat aku duduk di depan jendela dan sangat lama di sana, menatap betapa dalamnya Tuhan dan alam, aku bahagia, meski kebahagiaan yang biasa. Peter, selama-lamanya orang merasakan jenis kebahagiaan dalam diri mereka sendiri, kebesaran alam, kesehatan, dan lain-lainnya, mereka akan selalu dapat meraih kebahagiaan itu.</p> <p>Kekayaan, kehormatan, segala sesuatu dapat hilang. Tapi kebahagiaan di dalam hatimu hanya dapat berkurang, ia akan selalu di sana, selama kamu masih hidup untuk membuat dirimu kembali bahagia.</p> <p>Bila kamu merasa sedih, cobalah naik ke loteng, pada hari yang indah dan menatap ke luar. Bukan pada rumah-rumah dan atapnya, namun pada langit. Selama kamu dapat menatap langit tanpa rasa takut, kamu akan tahu bahwa kamu suci di dalamnya dan akan menemukan kebahagiaan sekali lagi.</p>	
	d	Ritualisasi-ritualisme Ediologi vs Totalisme	